

KAJIAN EKONOMI REGIONAL

Provinsi Lampung

Triwulan I - 2008

**Kantor Bank Indonesia
Bandar Lampung**

Visi, Misi Bank Indonesia

Visi Bank Indonesia

Menjadi lembaga bank sentral yang dapat dipercaya secara nasional maupun internasional melalui penguatan nilai-nilai yang dimiliki serta pencapaian inflasi yang rendah dan stabil.

Misi Bank Indonesia

Mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah melalui pemeliharaan kestabilan moneter dan pengembangan stabilitas sistem keuangan untuk pembangunan jangka panjang negara Indonesia yang berkesinambungan.

Nilai-nilai Strategis Organisasi Bank Indonesia

Nilai-nilai yang menjadi dasar organisasi, manajemen dan pegawai untuk bertindak atau berperilaku yaitu kompetensi, integritas, transparansi, akuntabilitas dan kebersamaan.

DAFTAR ISI

	Halaman
Daftar Isi	i
Daftar Tabel	iii
Daftar Grafik	iv
Kata Pengantar	vii
Tabel Indikator Ekonomi Provinsi Lampung	ix
Ringkasan Eksekutif	xi
BAB 1 PERKEMBANGAN EKONOMI MAKRO	1
1. Kondisi Umum	1
2. Perkembangan PDRB dari Sisi Permintaan	3
2.1. Konsumsi Swasta	3
2.2. Konsumsi Pemerintah	7
2.3. Investasi	7
2.4. Ekspor – Impor	9
3. Perkembangan PDRB dari Sisi Penawaran	15
Boks: Pengembangan Kemitraan Agribisnis Jagung di	
Propinsi Lampung	20
Boks: Kondisi Pangan Lampung	31
BAB 2 PERKEMBANGAN INFLASI PROVINSI LAMPUNG	34
1. Kondisi Umum	34
2. Faktor-faktor Penyebab Inflasi	35
2.1. Inflasi Triwulanan (Q-t-Q)	35
2.2. Inflasi Bulanan (M-t-M)	39
2.3. Inflasi Tahunan (Y-o-Y)	40
3. Disagregasi Inflasi	42
4. Inflasi di Kabupaten/Kota	44
BAB 3 PERKEMBANGAN PERBANKAN DAERAH	46
1. Perkembangan Umum Perbankan	46
2. Bank Umum	49
2.1. Kelembagaan BU	49
2.2. Perkembangan Aset BU	51
2.3. Perkembangan Dana Masyarakat BU	52
2.4. Perkembangan Penyaluran Kredit BU	54
2.5. Kualitas Kredit	56
2.6. Intermediasi Perlembangan Bank Umum : LDR, Kredit Baru	
dan Suku Bunga	56
2.7. Perkembangan Kredit MKM	57
3 . Bank Perkreditan Rakyat	59
4 . Perkembangan Bank Syariah	63
5. Asesmen Stabilitas Sistem Keuangan Daerah	65

	Boks: Meningkatkan Akses UMKM kepada Sumber Pembiayaan Melalui Pembentukan Lembaga Penjaminan Kredit Daerah (LPKD)	68
BAB 4	PERKEMBANGAN KEUANGAN DAERAH	71
	1. Pendapatan Daerah.....	71
	2. Belanja Daerah.....	72
BAB 5	PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN	74
	1. Perkembangan Aliran Uang Kartal.....	74
	2. Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB)	75
	3. Penemuan Uang Palsu.....	75
	4. Perkembangan RTGS dan Kliring Lokal	76
BAB 6	PERKEMBANGAN KETENAGAKERJAAN DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DAERAH	78
	1. KETENAGAKERJAAN	78
	2. KESEJAHTERAAN	80
	2.1. Kesejahteraan Petani.....	80
	2.2. Indeks Pembangunan Manusia.....	82
	2.3. Kemiskinan	84
	2.4. Rasio Gini.....	87
BAB 7	PROSPEK PEREKONOMIAN DAERAH	89
	1. Prospek Ekonomi Daerah.....	89
	2. Prospek Inflasi Daerah	91
	3. Prospek Perbankan.....	92
	LAMPIRAN	93

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perkiraan Perkembangan PDRB Sisi Permintaan Provinsi Lampung	2
Tabel 1.2	Perkiraan Sumbangan Komponen PDRB Sisi Permintaan Provinsi Lampung	3
Tabel 1.3	Persetujuan Investasi di Provinsi Lampung Tahun 2007.....	8
Tabel 1.4	Perkembangan Ekspor Komoditas Non Migas Provinsi Lampung Menurut Klasifikasi <i>Harmonized System</i>	11
Tabel 1.5	Perkembangan Ekspor Komoditas Non Migas Provinsi Lampung Menurut Klasifikasi <i>International Standard Industrial Classification</i>	12
Tabel 1.6	Perkembangan Ekspor Komoditi Non Migas Provinsi Lampung Menurut Negara Tujuan	13
Tabel 1.7	Perkembangan Impor Komoditas Non Migas Provinsi Lampung Menurut Klasifikasi <i>Harmonized System</i>	15
Tabel 1.8	Perkembangan PDRB Provinsi Lampung Berdasarkan Sektor.....	17
Tabel 2.1	Nilai Konsumsi Kelompok Bahan Makanan.....	37
Tabel 2.2	Nilai Konsumsi Kelompok Makanan Jadi	38
Tabel 2.3	Komoditas Penyumbang Inflasi Tahunan Terbesar	42
Tabel 2.4	Komoditas Penyumbang Deflasi Tahunan Terbesar	42
Tabel 2.5	Perkembangan Inflasi Triwulanan Kabupaten/Kota	45
	di Provinsi Lampung Berdasarkan Kelompok Pengeluaran.....	
Tabel 3.1	Aset Perbankan.....	46
Tabel 3.2	DPK Perbankan	47
Tabel 3.3	Kredit (Pembiayaan) Perbankan.....	48
Tabel 3.4	Jumlah Kantor dan ATM Bank Umum	50
Tabel 3.5	Indikator Bank Umum	51
Tabel 3.6	DPK Bank Umum	53
Tabel 3.7	Kredit Bank Umum	54
Tabel 3.8	Kredit Bank Umum – Persektor	56
Tabel 3.9	NPL Bank Umum.....	56
Tabel 3.10	Perkembangan LDR Bank Umum.....	57
Tabel 3.11	Aset dan DPK BPR.....	61
Tabel 3.12	Kredit BPR.....	62
Tabel 3.13	Indikator Perbankan Syariah	64
Tabel 4.1	APBD Pendapatan Provinsi Lampung 2007-2008.....	71
Tabel 4.2	APBD - Belanja Provinsi Lampung Tahun 2008	72
Tabel 5.1	Perkembangan transaksi kliring.....	77
Tabel 6.1	Indikator Ketenagakerjaan	79
Tabel 6.2	Jumlah Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Kerja Utama.....	79
Tabel 6.3	Jumlah Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan	80
Tabel 6.4	Nilai Tukar Petani Provinsi Lampung	81

Tabel 6.5	Ranking NTP di 23 Provinsi	82
Tabel 6.6	Indeks Pembangunan Manusia Lampung	83
Tabel 6.7	Garis Kemiskinan, Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah, Juli 2005-Maret 2007	85
Tabel 6.8	Jumlah Penerima Raskin Tahun 2008	87
Tabel 6.9	Perekembangan Rasio Gini di Provinsi Lampung	88

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1	Perkembangan PDRB dan LPE (yoy) Provinsi Lampung	1
Grafik 1.2	Indeks dan Komponen Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini	4
Grafik 1.3	Jumlah Pelanggan dan Konsumsi Listrik Sektor Rumah Tangga	5
Grafik 1.4	Volume Penjualan BBM Sektor Rumah Tangga	5
Grafik 1.5	Nilai Akumulasi Import Barang Konsumsi	6
Grafik 1.6	Outstanding Kredit Konsumsi	6
Grafik 1.7	Realisasi Kredit Konsumsi	6
Grafik 1.8	Perkembangan Outstanding Kredit Investasi	9
Grafik 1.9	Realisasi Kredit Investasi	9
Grafik. 1.9a	Penjualan Semen	9
Grafik 1.10	Nilai Akumulasi Impor Barang Modal	9
Grafik 1.11	Perkembangan Ekspor-Impor Provinsi Lampung	10
Grafik 1.12	Pangsa Nilai Barang Impor Provinsi Lampung	14
Grafik 1.13	Struktur Perekonomian Provinsi Lampung Triwulan I-2008	16
Grafik 1.14	Perkiraan Perkembangan PDRB Sektor Pertanian (Berdasarkan Harga Konstan 200).....	18
Grafik 1.15	Kredit Perbankan Pada Sektor Pertanian	19
Grafik 1.16	PDRB Sektor Industri Pengolahan (Berdasarkan Harga Konstan 2000)	23
Grafik 1.17	Volume Konsumsi BBM Industri	24
Grafik 1.18	Konsumsi Listrik Sektor Industri	24
Grafik 1.19	Perkembangan Kredit Sektor Industri	25
Grafik 1.20	PDRB Sektor Bangunan (Berdasarkan Harga Konstan 2000)	26
Grafik 1.21	Kredit Sektor Konstruksi	26
Grafik 1.22	PDRB Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran.....	27
Grafik 1.23	Tingkat Hunian Kamar Hotel.....	27
Grafik 1.24	Volume Arus Bongkar Muat	27
Grafik 1.25	Kredit Sektor Perdagangan	28
Grafik 1.26	PDRB Sektor Pengangkutan dan Komunikasi (Berdasarkan Harga Konstan 2000).....	28
Grafik 1.27	Jumlah Arus Penumpang di Bandara Radin Intan II.....	29
Grafik 1.28	Volume Konsumsi BBM Sektor Transportasi	29
Grafik 1.29	Kredit Sektor Pengangkutan	30
Grafik 2.1	Perkembangan Inflasi Tahunan Kota Bandar Lampung -- Nasional	34
Grafik 2.2	Perkembangan Inflasi Triwulanan Kota Bandar Lampung – Nasional .	34
Grafik 2.2a	Perkembangan Inflasi Ytd Kota Bandar Lampung – Nasional.....	35
Grafik 2.3	Inflasi Kota Bandar Lampung Berdasarkan Kelompok.....	36
Grafik 2.4	Sumbangan Kelompok Barang Terhadap Inflasi Bandar Lampung	36

Grafik 2.5	Perkembangan Inflasi Komoditas Beras di Kota Bandar Lampung	38
Grafik 2.6	Inflasi Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau Menurut Sub Kelompok Trw I-2008.....	39
Grafik 2.7	Perkembangan Inflasi Bulanan (mtm) dan Tahunan Kota Bandar Lampung.....	40
Grafik 2.8	Sumbangan Inflasi Bulanan Kota Bandar Lampung	40
Grafik 2.9	Inflasi tahunan Kota Bandar Lampung Berdasarkan kelompok	41
Grafik 2.10	Sumbangan Kelompok Barang Inflasi Kota Bandar Lampung	41
Grafik 2.11	Disagregasi Inflasi Kota Bandar Lampung.....	43
Grafik 2.12	Kontribusi Komponen Inflasi.....	43
Grafik 2.13	Perkembangan inflasi triwulanan Kabupaten/Kota	44
Grafik 2.14	Perkembangan inflasi bulanan Kabupaten/Kota	45
Grafik 3.1	Distribusi Aset Bank Umum di Provinsi Lampung	50
Grafik 3.2	Perkembangan Dana pihak ketiga berdasarkan jenis.....	53
Grafik 3.3	Perkembangan Kredit Menurut Jenis Penggunaan	55
Grafik 3.4	Pertumbuhan Kredit MKM.....	58
Grafik 3.5	Perkembangan Indikator BPR di Provinsi Lampung	60
Grafik 4.1	Perkembangan Posisi Simpanan Milik PEMDA Provinsi lampung di Perbankan	73
Grafik 5.1	Perkembangan Aliran Uang Kartal	74
Grafik 5.2	Perkembangan PTTB dan Inflow di KBI Bandar Lampung	75
Grafik 5.3	Komposisi Penemuan Uang Palsu Triwulan I-2008	76
Grafik 5.4	Perkembangan Sistem Pembayaran Non Tunai Trw I-2008	77
Grafik 6.1	Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Lampung 2002-2007	83
Grafik 6.2	Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Lampung Per Kabupaten/Kota Tahun 2007.....	84
Grafik 6.3	Trend Kemiskinan di Provinsi Lampung 200-2007	85
Grafik 6.4	Pertumbuhan Ekonomi dan Gini Ratio	88
Grafik 7.1	Indeks Ekspektasi Konsumen	89
Grafik 7.2	Ekspektasi Situasi Bisnis	90

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan buku Kajian Ekonomi Regional Provinsi Lampung Triwulan I-2008 akhirnya dapat diselesaikan. Sesuai dengan Undang-Undang No.23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah diamandemen dengan UU No.3 tahun 2004 bahwa Bank Indonesia memiliki tujuan yang difokuskan pada mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, Bank Indonesia secara cermat mengamati dan memberikan *assesment* terhadap perkembangan ekonomi terutama yang terkait dengan sumber-sumber tekanan inflasi.

Seiring dengan penerapan otonomi daerah pada tahun 2001, posisi ekonomi regional semakin memiliki peranan yang vital dalam konteks pembangunan ekonomi nasional dan upaya untuk menstabilkan harga. Perkembangan ini merupakan sesuatu yang diharapkan banyak pihak bahwa aktivitas ekonomi tidak lagi terpusat pada suatu daerah tertentu, melainkan tersebar di berbagai daerah sehingga disparitas antar daerah semakin tipis. Terkait dengan hal tersebut di atas, Bank Indonesia Bandar Lampung melakukan pengamatan serta memberikan *assesment* terhadap perkembangan ekonomi dan keuangan regional Lampung secara menyeluruh dan dituangkan dalam publikasi "Kajian Ekonomi Regional Provinsi Lampung". Diskusi dan evaluasi terhadap perkembangan ekonomi daerah Lampung dilakukan dengan berbagai pihak terutama para pembina sektor dari dinas-dinas Pemerintah Daerah, Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, serta dengan para akademisi dari Universitas Lampung.

Pada triwulan I-2008, perekonomian Lampung menunjukkan perkembangan yang positif meski dengan pertumbuhan yang lebih rendah dibanding periode triwulan sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi provinsi Lampung terutama bersumber dari konsumsi, meskipun peranan investasi dan ekspor terus mengalami peningkatan. Dari sisi inflasi, tekanan inflasi IHK pada triwulan laporan lebih tinggi dibandingkan triwulan IV-2007, baik secara triwulanan maupun tahunan.

Sementara kinerja perbankan hingga periode triwulan laporan terus menunjukkan peningkatan sebagaimana diindikasikan oleh meningkatnya beberapa indikator seperti aset, dan kredit, serta terjaganya rasio kredit bermasalah. Sementara itu, rasio penyaluran kredit terhadap dana masyarakat (LDR *gross*) hingga triwulan laporan berada di atas 100%.

Dalam kesempatan ini kami sampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah membantu penyusunan laporan ini, khususnya Pemerintah Daerah Provinsi Lampung, Universitas Lampung, dan Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Kami menyadari bahwa cakupan serta kualitas data dan informasi yang

disajikan dalam buku ini masih perlu untuk terus disempurnakan. Oleh karena itu kami sangat mengharapkan segala kritik dan saran yang membangun dari semua pihak yang berkepentingan dengan buku ini, serta mengharapkan kiranya kerjasama yang baik dengan berbagai pihak selama ini dapat terus ditingkatkan dimasa yang akan datang.

Akhir kata, kami berharap semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan ridha-Nya dan melindungi langkah kita dalam bekerja.

Bandar Lampung, April 2008
BANK INDONESIA BANDAR LAMPUNG

Mokhammad Dakhlan
Pemimpin

TABEL INDIKATOR EKONOMI PROVINSI LAMPUNG

INDIKATOR MAKRO	2006	2007				2008
		1	2	3	4	1
Indeks Harga Konsumen	148.78	149.84	150.02	155.12	158.57	163.78
Laju Inflasi (y-o-y)	6.03	4.19	3.87	6.67	6.58	9.30
PDRB - harga konstan (miliar Rp)						
Pertanian	13,187.2	3,563.3	3,608.1	3,476.8	3,015.8	3,646.2
Pertambangan & Penggalian	850.7	215.1	215.4	215.4	217.3	217.0
Industri Pengolahan	4,070.2	1,016.0	1,051.8	1,178.5	1,117.1	1,102.6
Listrik, Gas & Air Bersih	107.8	27.3	28.6	29.7	28.8	29.2
Bangunan	1,528.8	379.6	409.0	417.1	404.4	406.3
Perdagangan, Hotel & Restoran	4,852.4	1,296.4	1,270.8	1,307.4	1,302.2	1,383.3
Pengangkutan & Komunikasi	1,841.5	480.7	516.7	528.3	523.7	520.3
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	2,054.9	529.2	554.6	594.1	602.8	477.2
Jasa-jasa	2,353.7	537.1	586.2	597.3	620.6	566.1
LPE (y-o-y)*	5.3	3.0	3.4	5.7	5.2	3.8
Nilai Ekspor (juta US\$)	384.52	299.21	306.63	398.52	422.95	362.57**
Volume Ekspor (ribu ton)	1,531.56	1,197.23	961.21	1,331.61	1,334	825.1**
Nilai Impor (juta US\$)	66.83	78.50	100.16	133.11	130.28	65.30**
Volume Impor (ribu ton)	177.94	215.55	265.67	194.4	213.1	136.0**

***) sd. Februari

Tabel Indikator Ekonomi Provinsi Lampung

INDIKATOR PERBANKAN	2006	2007				2008
		1	2	3	4	1
BANK UMUM						
						Milyar Rp
Asset	13,036.6	13,181.7	13,486.4	14,847.1	15,592.0	15,564.9
DPK	9,495.6	9,287.4	9,671.2	10,248.2	10,666.5	10,424.7
Giro	2,467.9	2,399.7	2,421.1	2,399.5	2,447.5	2,400.4
Tabungan	4,111.8	3,862.2	4,231.1	4,711.0	5,683.5	5,304.2
Deposito	2,915.9	3,025.5	3,018.9	3,137.7	2,535.5	2,720.1
Kredit bdsr Lokasi Kantor Cabang	7,918.8	8,232.3	8,926.1	10,018.3	10,740.3	11,070.2
Modal	3,648.4	3,777.5	4,169.6	5,203.8	5,709.9	5,869.8
Investasi	1,385.5	1,478.4	1,549.5	1,513.9	1,659.9	1,713.2
Konsumsi	2,884.9	2,976.4	3,207.0	3,300.6	3,370.5	3,487.3
LDR (%)	83.4	88.6	92.3	97.8	100.7	106.2
Kredit UMKM	5,929.9	6,116.4	6,531.8	6,910.6	7,233.8	7,665.8
NPL Gross (%)	2.3	2.6	3.3	2.8	2.1	2.6
Npl Nominal	185.7	213.5	290.8	276.0	227.2	283.7
BANK PERKREDITAN RAKYAT						
						Milyar Rp
Asset	3,075.3	3,129.3	3,259.4	3,429.8	3,459.3	3,671.7
Kredit	2,265.0	2,576.9	2,731.3	2,851.6	2,746.1	2,917.0
Modal Kerja	1,168.7	1,077.1	1,173.7	1,259.8	1,160.1	1,278.8
Investasi	14.6	356.8	354.2	345.5	354.7	288.6
Konsumsi	1,081.7	1,143.0	1,203.5	1,246.2	1,231.3	1,349.6
Kredit	2,265.0	2,576.9	2,731.3	2,851.6	2,746.1	2,917.0
Pertanian	85.6	103.4	85.6	89.2	95.5	141.0
Perindustrian	5.7	10.2	11.5	11.1	15.8	15.2
Perdagangan	869.8	1,074.1	1,170.5	1,229.8	1,112.1	1,112.5
Jasa-jasa	137.4	143.6	153.3	149.5	156.9	153.4
Lain-lain	1,166.5	1,245.7	1,310.4	1,371.9	1,365.8	1,494.9
Dana Pihak Ketiga	2,070.5	2,128.0	2,043.4	2,234.4	2,244.6	2,387.4
Tabungan	387.2	419.4	456.5	519.7	485.8	495.2
Simpanan Berjangka	1,683.3	1,708.6	1,587.0	1,714.6	1,758.8	1,892.2
LDR (%)	109.4	121.1	133.7	127.6	122.3	122.19
Npl Nominal	46.3	60.9	62.1	59.5	56.8	67.2
NPL gross(%)	2.0	2.4	2.3	2.1	2.1	2.3

RINGKASAN EKSEKUTIF
KAJIAN EKONOMI REGIONAL PROVINSI LAMPUNG
Triwulan I / 2008

Perkembangan Ekonomi

Perekonomian Provinsi Lampung triwulan I-2008 tumbuh terbatas

Perekonomian Provinsi Lampung pada triwulan I-2008 diperkirakan tumbuh terbatas namun mengarah pada target pertumbuhan ekonomi yang ditetapkan Pemerintah Daerah tahun 2008 sebesar 4,6%-5,2%. Pertumbuhan ekonomi pada triwulan laporan diperkirakan mencapai 3,8%(yoy), dan masih bertumpu pada konsumsi masyarakat. Meskipun demikian, seiring dengan optimalnya realisasi *government expenditure* pada triwulan kedepan, akselerasi pertumbuhan ekonomi diperkirakan akan semakin cepat.

Pertumbuhan ekonomi di sisi produksi terutama dtopang oleh sektor PHR, sektor industri pengolahan dan sektor pertanian

Di sisi produksi, pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung terutama bertumpu pada pertumbuhan sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor industri pengolahan dan sektor pertanian. Dimulainya masa panen raya padi pada akhir triwulan I-2008 turut menyumbang pertumbuhan pada sektor pertanian.

Pertumbuhan ekonomi di sisi permintaan terutama didorong oleh investasi

Di sisi permintaan, kontribusi konsumsi swasta dalam perekonomian Lampung masih cukup dominan. Sedangkan ekspor dan investasi belum dapat secara optimal menjadi penopang pertumbuhan ekonomi meskipun peranannya terus meningkat. Relatif tingginya tingkat konsumsi masyarakat tersebut didorong oleh membaiknya ekspektasi masyarakat terhadap kondisi perekonomian serta tidak terlepas dari adanya musim hajatan dan liburan. Indikasi tingginya konsumsi swasta juga ditunjukkan oleh meningkatnya kredit konsumsi seiring dengan tingkat bunga perbankan yang cenderung stabil pada level yang cukup rendah. Sementara konsumsi pemerintah (*government expenditure*) peranannya dalam pertumbuhan ekonomi masih minimal sesuai siklus awal tahun.

Inflasi

Tekanan harga menguat

Tekanan harga selama triwulan I-2008 menguat, dan tercatat lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun 2007. Inflasi tahun kalender pada bulan Maret 2008 mencapai 3,28% (ytd) lebih tinggi dibandingkan inflasi tahun kalender bulan Maret 2007 sebesar 0,71%(ytd). Angka inflasi Bandar Lampung tersebut sedikit lebih rendah dibandingkan inflasi nasional yang tercatat sebesar 3,41%(ytd). Sementara inflasi tahunan kota Bandar Lampung tercatat sebesar 9,30% (yoy) lebih tinggi dibandingkan bulan Maret 2007 sebesar 4,19%(yoy), dan juga lebih tinggi dibandingkan inflasi nasional yang mencapai 8,17%(yoy).

Diantara tujuh kabupaten/kota di Provinsi Lampung, inflasi kalender (ytd) tertinggi terjadi di Kabupaten Lampung Utara sebesar 4,30%(ytd). Sedangkan inflasi terendah terjadi di Kabupaten Tanggamus sebesar 2,68%(ytd).

Tingginya inflasi pada triwulan I-2008 tidak terlepas dari pengaruh peningkatan harga beberapa komoditas di pasaran internasional seperti minyak, cpo, emas dan kedelai. Selain itu, keadaan cuaca yang tidak menentu serta gelombang laut yang tinggi berimbas pada peningkatan harga beberapa komoditas setelah tersendatnya pasokan dan terhambatnya nelayan berlayar.

Dilihat dari Inflasi komponen inti, pada bulan Februari 2008 inflasi inti memberi kontribusi inflasi sebesar 6,08%(yoy), sementara inflasi *administered price* dan *volatile food* masing-masing memberi kontribusi sebesar 0,67%(yoy) dan 2,55%(yoy).

Perbankan Daerah

Kinerja perbankan secara umum masih terjaga

Secara umum kinerja perbankan di Provinsi Lampung pada triwulan I-2008 terus menunjukkan peningkatan, baik secara triwulanan maupun secara tahunan. Peningkatan ini tercermin antara lain dari peningkatan indikator perbankan seperti aset , kredit yang disalurkan, serta stabilnya kredit/pembiayaan bermasalah.

Total aset perbankan sampai akhir bulan Maret 2008 tercatat sebesar Rp19,24 triliun, atau meningkat 17,94% dari periode akhir triwulan I-2007. Kredit yang disalurkan dalam periode yang sama tercatat tumbuh tajam sebesar 29,4% menjadi Rp13,99 triliun. Sedangkan dana pihak ketiga pada perbankan Lampung tercatat meningkat 12,24% menjadi Rp12,81 triliun.

Pertumbuhan kredit yang lebih tinggi dibandingkan dengan penghimpunan DPK, menyebabkan rasio kredit terhadap DPK (*loan to deposit ratio* atau LDR) perbankan di provinsi Lampung meningkat dari 94,7% menjadi 109,2%. Dari sisi risiko kredit, kualitas Kredit Perbankan pada akhir bulan Maret 2008 tercatat relatif stabil. Hal ini tercermin dari relatif tetapnya rasio Non Performing Loans (NPLs), yaitu dari 2,58% menjadi 2,51%.

Keuangan Daerah

Perkembangan keuangan daerah Provinsi Lampung (APBD) pada triwulan I-2008 diwarnai oleh realisasi Anggaran Belanja Daerah yang masih belum optimal sesuai siklusnya. Realisasi belanja anggaran pemerintah daerah diperkirakan masih relatif rendah, sedangkan realisasi penerimaan hampir sesuai target

Sistem Pembayaran

Di bidang sistem pembayaran, transaksi pembayaran non tunai melalui sarana kliring tercatat secara rata-rata pada triwulan I-2008 sebesar Rp1,42 triliun, menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar Rp1,60 triliun. Adapun aktivitas transaksi melalui sistem Bank Indonesia-Real Time Gross Settlement (BI-RTGS) pada transaksi keluar (*outgoing transaction*) mengalami peningkatan rata-rata bulanan yaitu dari Rp4,87 triliun menjadi Rp 5,01 triliun. Sedangkan transaksi masuk (*incoming transaction*) tercatat mengalami penurunan dari Rp 9,29 triliun menjadi Rp 8,63 triliun.

Pada transaksi tunai, aliran kas masuk (*inflow*) ke Kantor Bank Indonesia Bandar Lampung selama triwulan I-2008 tercatat rata-

Transaksi pembayaran melalui sistem BI-RTGS tercatat mengalami net-incoming

rata setiap bulannya sebesar Rp479miliar, sedangkan rata-rata aliran uang keluar (*outflow*) sebesar Rp101 miliar. Dengan demikian, rata-rata aliran uang tunai di Kantor Bank Indonesia Bandar Lampung mengalami *net-inflow* sebesar Rp378 miliar.

Ketenagakerjaan dan Kesejahteraan

Kondisi ketenagakerjaan di Provinsi Lampung tahun 2007 mengalami perbaikan. Jumlah penduduk yang bekerja tercatat meningkat dari 3,06 juta pada Agustus 2006 menjadi 3,28 juta pada Agustus 2007. Demikian pula dengan angka pengangguran pada Agustus 2007 turun 3,16% dibandingkan angka pada Agustus 2006, yaitu dari 30,8 juta orang (9,13% dari total angkatan kerja) menjadi 26,9 juta jiwa (7,58%).

Meskipun demikian, indikator kesejahteraan masyarakat lainnya relatif tidak banyak mengalami perubahan. Kesejahteraan petani cenderung mengalami penurunan. Begitu pula dengan jumlah penduduk miskin, dibandingkan dengan kondisi pada tahun 2005, kondisi pada tahun 2007 relatif tidak mengalami perbaikan. Ketimpangan pendapatan masih belum menunjukkan perkembangan yang menggembirakan, Indeks Pembangunan Manusia, yang merupakan salah satu indikator kesejahteraan masyarakat relatif tidak banyak berubah.

Prospek Perekonomian

Perekonomian Provinsi Lampung pada triwulan II-2008 diperkirakan akan tumbuh positif mendekati target yang ditetapkan Pemerintah Daerah. Sumber pertumbuhan ekonomi Lampung pada triwulan mendatang diperkirakan masih bertumpu pada konsumsi masyarakat. Sementara itu, kegiatan ekspor dan investasi diperkirakan tumbuh positif dengan porsinya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang akan semakin meningkat. Secara sektoral, perkembangan positif di sektor pertanian seiring dengan puncak panen raya pada awal triwulan mendatang serta dimulainya panen beberapa komoditas perkebunan akan berdampak positif pada perekonomian Lampung secara keseluruhan. Sektor industri pengolahan diperkirakan akan

Perekonomian Provinsi Lampung diperkirakan tumbuh positif

mengalami perkembangan terkait dengan tersedianya bahan baku yang cukup seiring dengan masa panen beberapa komoditas perkebunan serta didorong oleh relatif tingginya tingkat permintaan, baik domestik maupun luar negeri. Beberapa faktor risiko yang perlu dicermati antara lain kendala infrastruktur dasar seperti kerusakan jalan lintas Sumatera yang cukup parah dapat berdampak negatif pada investasi di Indonesia, dan di Provinsi Lampung pada khususnya. Hal lain yang perlu dicermati terkait dengan harga gabah pada saat panen raya yang cenderung turun terutama dampaknya pada kesejahteraan petani.

*tekanan inflasi triwulan
mendatang diperkirakan
tetap tinggi*

Tekanan inflasi triwulan mendatang diperkirakan tetap tinggi namun dengan kecenderungan menurun dibanding triwulan laporan. Melimpahnya stok kebutuhan pokok seiring dengan puncak panen raya pada awal triwulan mendatang menjadi faktor yang menyebabkan tekanan inflasi triwulan mendatang melemah. Namun demikian adanya masih tingginya *imported inflation* serta potensi terganggunya pasokan karena kendala distribusi akibat rusaknya beberapa ruas jalan dan gagal panen di beberapa wilayah menjadi faktor risiko yang dapat kembali mendorong tekanan laju inflasi. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, inflasi triwulan mendatang diperkirakan berada pada kisaran 0,5-0,8% (qtq).

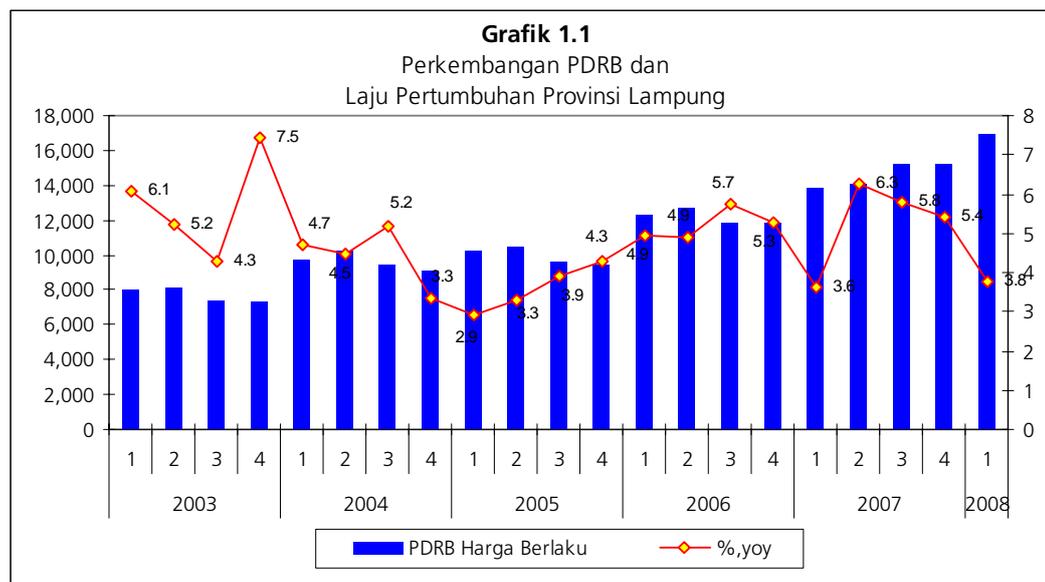
*Fungsi Intermediasi
Perbankan di Provinsi
Lampung diperkirakan
akan terus meningkat*

Dari sisi sumber pembiayaan ekonomi, kegiatan intermediasi perbankan pada triwulan II-2008 diperkirakan akan tetap mengalami peningkatan. Faktor-faktor yang mendorong peningkatan penyaluran dana antara lain stabilnya nilai Rupiah dan stabilnya tingkat suku bunga pada level yang cukup rendah. Kondisi bisnis yang cukup kondusif ini akan direspon positif oleh pelaku perbankan dengan upaya merealisasikan *business plan*.

Bab 1 : Perkembangan Ekonomi Makro

1. KONDISI UMUM

Kelesuan perekonomian global akibat tingginya harga minyak dunia dan melambatnya pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat berpengaruh terhadap perekonomian regional. Selain itu, siklus *government expenditure* yang belum optimal di awal tahun juga turut mempengaruhi perekonomian Provinsi Lampung. Laju pertumbuhan perekonomian Provinsi Lampung triwulan I-2008 diperkirakan tumbuh sebesar 3,8%(yoy). Laju pertumbuhan ini mengalami perlambatan dibandingkan dengan laju pertumbuhan yang terjadi pada triwulan sebelumnya sebesar 5,2%(yoy). Meskipun demikian, akselerasi pertumbuhan ekonomi diperkirakan akan semakin cepat dan mengarah pada target yang ditetapkan pemerintah daerah sebesar 4,4%-5,0%(yoy), seiring dengan semakin optimalnya realisasi *government expenditure* pada triwulan depan.



*) Sumber : BPS
Mulai tahun 2006 data Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) berdasarkan harga konstan 2000

Di sisi produksi, peran sektor pertanian yang merupakan sektor utama dalam struktur perekonomian Provinsi Lampung masih cukup dominan. Diperkirakan sektor pertanian masih memberi kontribusi positif seiring dengan dimulainya masa panen raya padi pada akhir triwulan I-2008. Selain itu, sektor perdagangan, hotel dan restoran juga

memberi kontribusi yang cukup besar dalam mendorong perekonomian seiring dengan meningkatnya permintaan.

Dari sisi permintaan, kontribusi konsumsi swasta dalam perekonomian Lampung masih cukup dominan. Sedangkan ekspor dan investasi belum dapat secara optimal menjadi penopang pertumbuhan ekonomi meskipun peranannya terus meningkat.

2. PERKEMBANGAN PDRB SISI PERMINTAAN

Dari sisi permintaan, konsumsi swasta pada triwulan I-2008 tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 7,6%(yoy). Sementara ekspor juga tercatat mengalami pertumbuhan yang menggembirakan seiring dengan meningkatnya permintaan dan naiknya harga beberapa komoditas di pasaran internasional. Sedangkan konsumsi pemerintah dan investasi tercatat tumbuh melambat mengikuti siklus pada awal tahun.

Tabel 1.1
Perkiraan Perkembangan PDRB Sisi Permintaan Provinsi Lampung

Penggunaan	Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Lampung (% , yoy)							
	2005	2006	I-07	II-07	III-07	IV-07	2007	I-08 **)
Konsumsi Swasta	12.4	(8.2)	5.5	7.3	2.0	2.8	3.9	7.6
Konsumsi Pemerintah	(21.3)	0.5	8.7	9.1	14.4	15.2	6.5	2.0
Investasi	(5.1)	1.0	10.2	24.2	24.7	72.0	15.4	2.3
Ekspor	(44.2)	(3.1)	2.5	14.9	(5.8)	(36.8)	(2.3)	4.6
Impor	(42.9)	(33.2)	(2.5)	15.6	(7.9)	(17.8)	5.5	1.3
PDRB	3.6	5.2	(0.2)	6.3	5.8	5.2	5.3	3.8

Sumber : BPS Prov Lampung

Sumbangan konsumsi swasta pada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan tercatat masih paling besar. Besarnya peranan konsumsi masyarakat tersebut didorong oleh membaiknya ekspektasi masyarakat terhadap kondisi perekonomian, serta tidak terlepas dari adanya musim hajatan dan liburan. Sementara peran ekspor tercatat mengalami peningkatan dan pada posisi *net-ekspor*. Sedangkan realisasi belanja pemerintah pada awal tahun yang masih fokus pada belanja pegawai, membuat peran *government expenditure* pada pertumbuhan ekonomi masih minimal.

Tabel 1.2
Perkiraan Sumbangan Komponen PDRB Sisi Permintaan Provinsi Lampung

Penggunaan	Sumbangan Pertumbuhan Ekonomi (% , yoy)							
	2005	2006	I-07	II-07	III-07	IV-07	2007	I-08
Konsumsi Swasta	7.7	(5.3)	2.7	3.9	1.1	0.2	2.2	4.0
Konsumsi Pemerintah	(3.0)	0.1	1.0	1.2	2.0	1.4	0.9	0.2
Investasi	(1.2)	0.2	1.7	4.0	4.2	5.9	2.5	0.4
Stok	0.0	0.0	(3.6)	(3.8)	(0.7)	(0.8)	2.5	(2.3)
Net Ekspor	0.0	0.0	(1.9)	1.1	(0.8)	(1.4)	(2.7)	1.5
PDRB	3.6	5.2	(0.2)	6.3	5.8	5.4	5.3	3.8

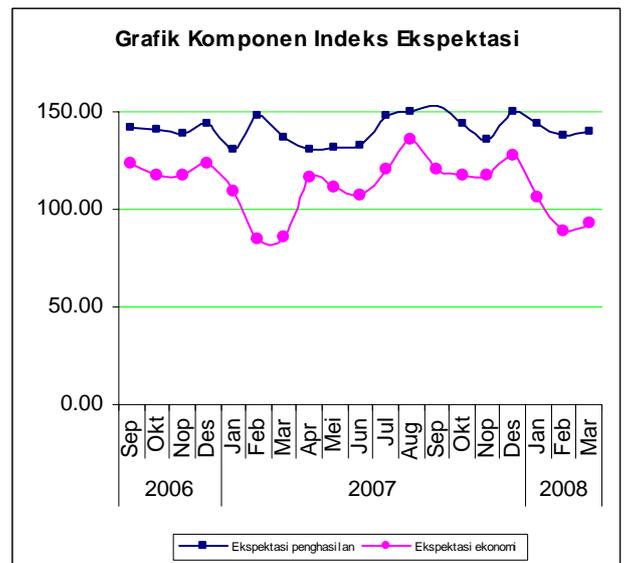
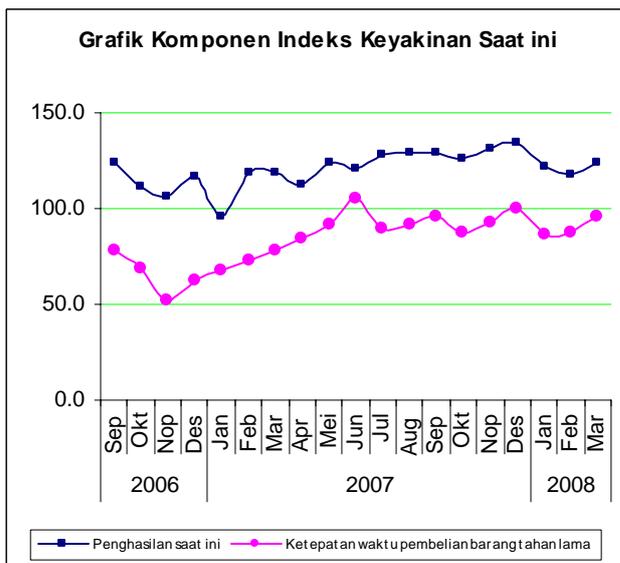
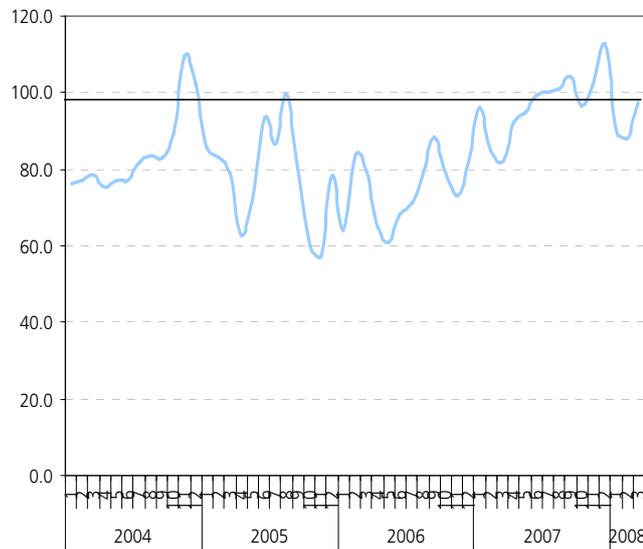
Sumber : BPS Prov Lampung

2.1. Konsumsi Swasta

Konsumsi swasta pada triwulan I-2008 diperkirakan tumbuh 7,6%(yoy), lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan pada triwulan IV-2007. Pertumbuhan konsumsi swasta didorong ini oleh pertumbuhan pada konsumsi rumah tangga yang diperkirakan berkisar 7,7%(yoy) dengan sumbangan terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 3,9%. Sedangkan konsumsi lembaga swasta nirlaba diperkirakan mengalami ekspansi pertumbuhan sebesar 6,5%(yoy) dengan sumbangan pertumbuhan sebesar 0,1%. Peningkatan konsumsi swasta tidak terlepas dari meningkatnya permintaan seiring banyaknya hajatan dan hari libur nasional. Disisi lain, secara triwulanan, konsumsi swasta mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar -6,0%(qtq). Tingginya konsumsi swasta pada triwulan IV-2007 seiring dengan perayaan hari raya keagamaan serta liburan akhir tahun, membuat konsumsi swasta pada triwulan ini mengalami penurunan.

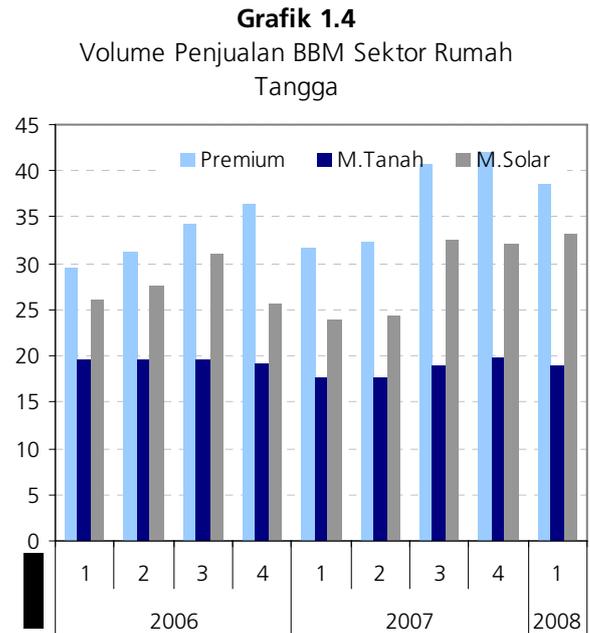
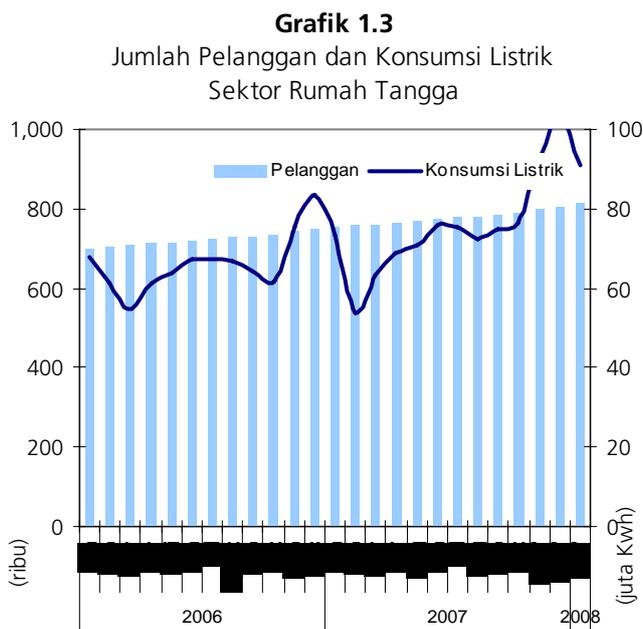
Peningkatan konsumsi swasta secara tahunan tercermin dari hasil survei konsumen yang dilaksanakan oleh Kantor Bank Indonesia Bandar Lampung. Berdasarkan hasil survei tersebut, keyakinan konsumen terhadap kondisi perekonomian menunjukkan tren yang meningkat sejak triwulan I-2007. Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) pada bulan Maret 2008 berada dalam level optimis. Sebagian besar konsumen meyakini bahwa kondisi ekonomi saat ini dan kondisi perekonomian mendatang masih lebih baik dibandingkan dengan periode sebelumnya. Tren peningkatan ini sejalan dengan peningkatan indeks penghasilan yang mereka terima, yaitu rata-rata indeks penghasilan pada tahun 2008 sebesar 121% lebih besar dibandingkan dengan periode Januari-Maret 2007 (111%). Selain itu, optimisme konsumen juga tercermin dari peningkatan indeks pembelian *durable goods*. (lihat grafik 1.2)

Grafik 1.2
Indeks dan Komponen Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini

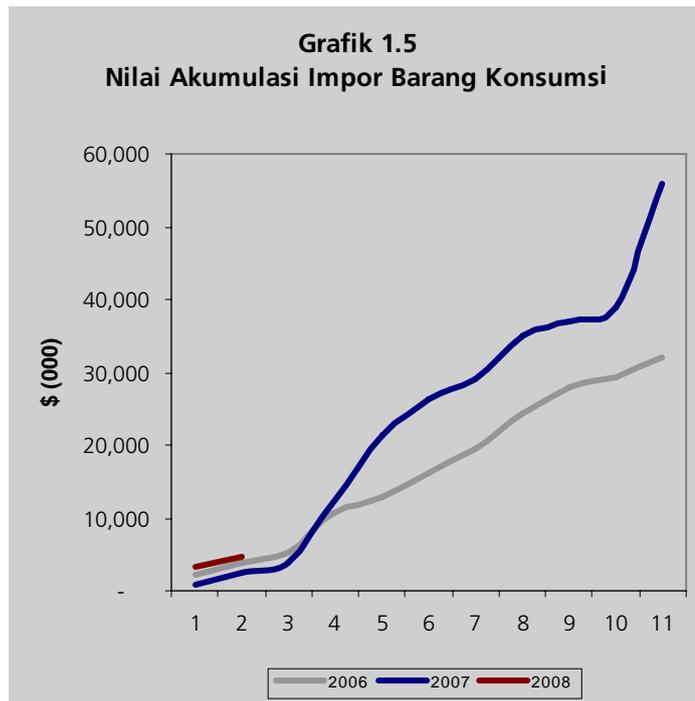


Beberapa prompt indikator lain, seperti konsumsi listrik sektor rumah tangga dan konsumsi BBM sektor rumah tangga, juga mencerminkan adanya peningkatan konsumsi masyarakat. Penggunaan BBM untuk sektor rumah tangga, menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan dibanding triwulan yang sama tahun 2007. Jumlah rata-rata konsumsi BBM jenis premium untuk sektor rumah tangga pada triwulan laporan sebesar 38.615 Kilo Liter mengalami peningkatan dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 31.661 kilo liter. Sementara pada jenis minyak solar, pada triwulan I-2008 tercatat sebesar 33.233 kilo liter meningkat

dibandingkan periode yang sama tahun 2007 sebesar 23.834 kilo liter. Selain itu, volume penggunaan listrik untuk sektor rumah tangga juga diperkirakan mengalami kecenderungan meningkat dibanding triwulan yang sama tahun 2007. Kenaikan penggunaan listrik dan relatif meningkatnya penjualan volume BBM tersebut merupakan indikasi lain adanya peningkatan konsumsi masyarakat.

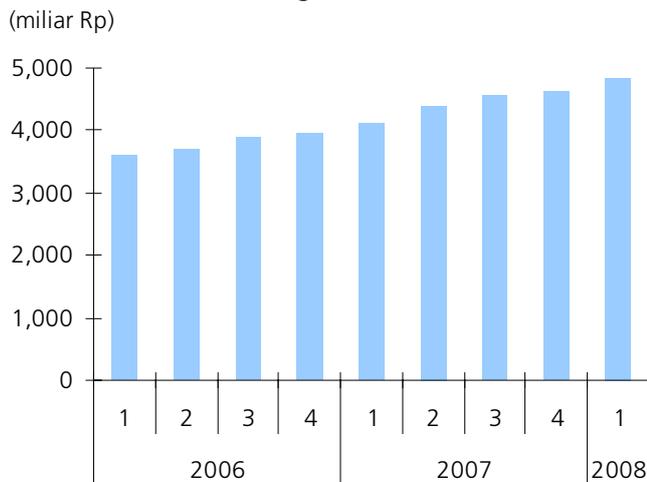


Peningkatan konsumsi masyarakat juga tercermin dari peningkatan impor barang konsumsi. Pada periode bulan Januari–Februari 2008, impor barang konsumsi yang masuk ke Provinsi Lampung tercatat sebesar US\$ 4,55 juta mengalami peningkatan sebesar 93% dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2007 yang tercatat sebesar US\$ 2,36 juta.

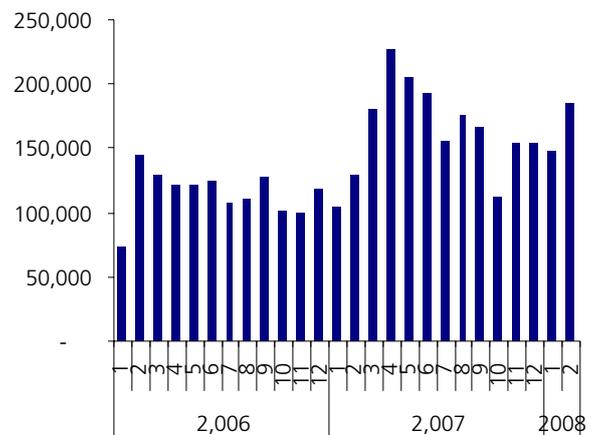


Peningkatan kredit konsumsi yang disalurkan oleh perbankan di Provinsi Lampung, menunjukkan adanya peningkatan konsumsi masyarakat. Penyaluran kredit baru Bank Umum untuk jenis penggunaan konsumsi pada bulan Januari-Februari 2008 mencapai Rp 331 miliar, atau naik sekitar 42% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Dengan tambahan penyaluran kredit baru tersebut, *outstanding* penyaluran kredit konsumsi perbankan di Lampung pada akhir Maret 2008 mencapai Rp4,84 triliun.

Grafik 1.6
Outstanding Kredit Konsumsi



Grafik 1.7
Realisasi Kredit Konsumsi



2.2. Konsumsi Pemerintah

Konsumsi pemerintah pada triwulan I-2008 diperkirakan masih belum optimal. Sesuai dengan siklus tahunan tahun-tahun sebelumnya, pengeluaran pemerintah daerah pada awal tahun masih terkonsentrasi pada belanja rutin seperti pengeluaran untuk gaji pegawai. Masih belum optimalnya pengeluaran pemerintah ini juga terkait dengan belum dimulainya proyek-proyek pembangunan pemerintah dari dana APBD. Pada triwulan ini kontribusi konsumsi pemerintah dalam pertumbuhan ekonomi hanya mencapai 0,2%, atau tumbuh secara tahunan sebesar 2,0%(yoy). Pertumbuhan ini jauh lebih rendah dibandingkan pertumbuhan pada triwulan IV-2007 yang tercatat 9,5%(yoy). Sementara secara triwulanan, jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, konsumsi pemerintah mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 21,56%(qtq).

2.3. Investasi

Kegiatan Investasi yang ditunjukkan oleh nilai tambah pembentukan modal tetap bruto (PMTB) diperkirakan mengalami pertumbuhan positif namun terbatas. Beberapa penyelesaian proyek pembangunan baik dari pemerintah maupun swasta mendukung pertumbuhan investasi. Di sisi lain siklus kegiatan usaha yang masih relatif rendah menjadi salah satu penyebab masih terbatasnya kegiatan investasi di triwulan pertama ini. Investasi yang ditunjukkan oleh pembentukan modal tetap bruto (PMTB) diperkirakan mengalami peningkatan sebesar 2,3 % (yoy) menurun dibandingkan pertumbuhan yang terjadi pada triwulan IV-2007 sebesar 43,2%(yoy). Porsi PDRB terhadap pertumbuhan ekonomi pada triwulan ini juga mengalami penurunan, yaitu dari 19,7% pada triwulan IV-2007 menjadi 16,4% pada triwulan I-2008.

Meskipun terbatas, investasi yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah diharapkan memberikan *multiple effect* bagi pertumbuhan ekonomi regional. Investasi Pemda di bidang pertanian diantaranya adalah pembangunan pabrik pengeringan dan silo jagung di empat kabupaten (Kabupaten Lampung Selatan, Kabupaten Lampung Tengah, Kabupaten Tanggamus, dan Kabupaten Lampung Timur). Dengan investasi ini diharapkan mampu meningkatkan mutu jagung sehingga pendapatan petani naik hingga 50% per kg.

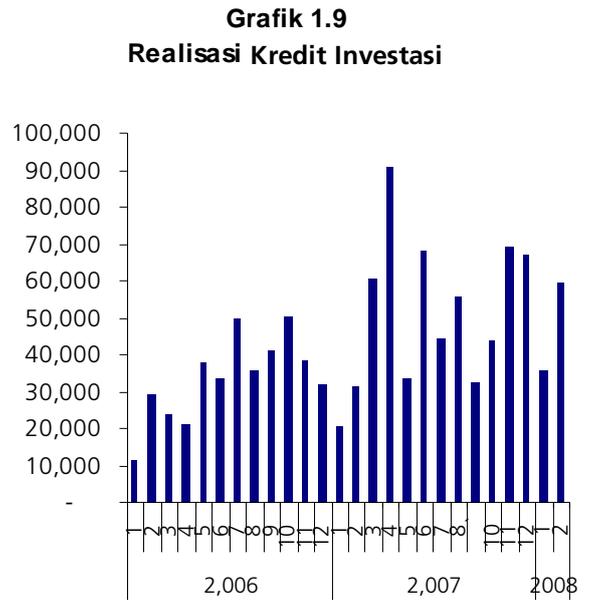
Terbatasnya kegiatan investasi pada triwulan laporan juga tercermin dari minimalnya komitmen investasi swasta di Provinsi Lampung. Berdasarkan data dari Badan Penanaman Modal Daerah, nilai persetujuan investasi PMDN selama triwulan pertama tahun 2008 adalah sebesar Rp 210 milyar, dan tidak tercatat adanya persetujuan investasi dalam PMA. Minimalnya persetujuan investasi ini diperkirakan terpengaruh oleh kondisi perekonomian global yang sedang mengalami resesi

Tabel 1.3
 Persetujuan Investasi di Provinsi Lampung Tahun 2007

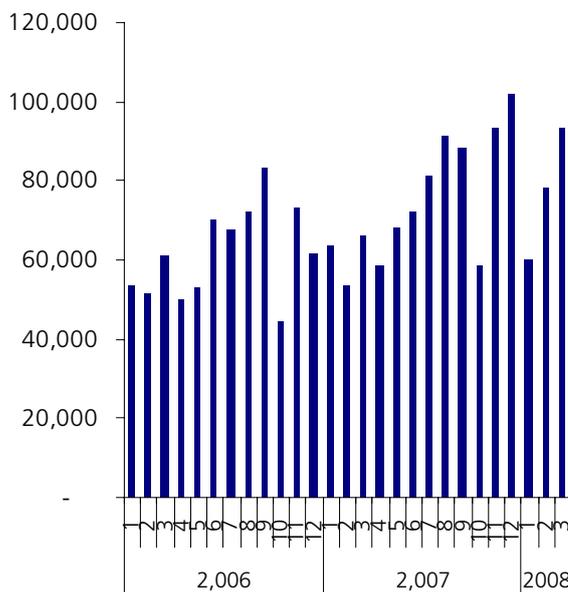
Periode	PMA		PMDN	
	Jml. Proyek	Nilai (ribu US\$)	Jml. Proyek	Nilai (ribu Rp)
Trw I-2006	5	92,493.6	1	12,650,000.0
Trw II-2006	1	1,000.0	1	328,500,000.0
Trw III-2006	5	36,024.3	4	2,017,100,000.0
Trw IV-2006	7	48,764.7	7	1,404,800,000.0
2006	18	178,282.6	13	3,763,050,000.0
Trw I-2007	2	12,478.4	2	304,950,000.0
Trw II-2007	5	126,899.9	1	150,000,000.0
Trw III-2007	3	94,303.0	1	80,566,400.0
Trw IV-2007	2	14,000.0	3	415,840,000.0
2007	12	247,681.3	7	951,356,400.0
Trw I-2008	0	0.0	1	210,000,000.0

Sumber : Dinas Promosi Investasi dan Pariwisata Provinsi Lampung

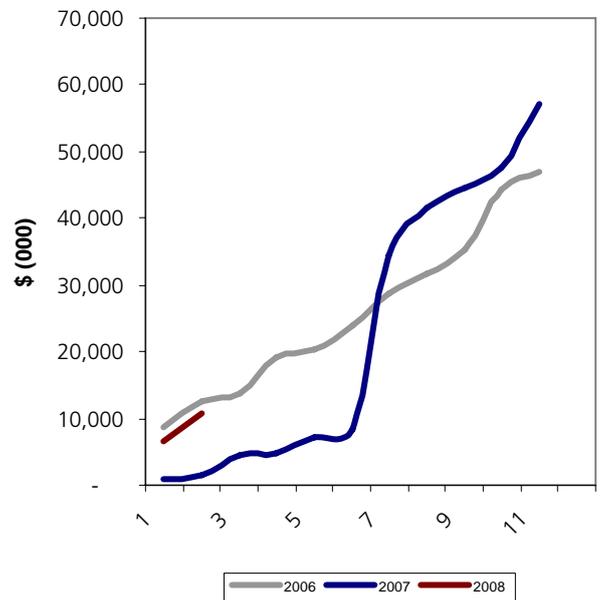
Beberapa prompt indikator lain, seperti kredit investasi, penjualan semen dan impor barang modal juga mencerminkan adanya peningkatan secara tahunan pada kegiatan investasi. Peningkatan investasi yang terjadi pada triwulan laporan juga diindikasikan adanya peningkatan kredit investasi perbankan di Provinsi Lampung. Penyaluran kredit baru Bank Umum untuk jenis penggunaan investasi pada bulan Januari-Maret 2008 mencapai Rp95 miliar, atau naik sekitar 82,7% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Dengan tambahan penyaluran kredit baru tersebut, *outstanding* penyaluran kredit investasi perbankan di Lampung pada akhir maret 2008 mencapai Rp2,00 triliun. Dari sisi impor, Impor barang modal yang masuk ke Provinsi Lampung juga menunjukkan perkembangan yang searah. Nilai impor barang modal pada periode Januari-Februari 2008 mengalami peningkatan 615% dari periode yang sama tahun 2007. Selain itu, penjualan semen sebagai salah satu indikasi investasi juga mengalami peningkatan. Penjualan semen di Provinsi Lampung untuk bulan Januari-Maret 2008 meningkat 26,1% dibandingkan periode yang sama tahun 2007.



Grafik 1.9a
Penjualan Semen



Grafik 1.10
Nilai Akumulasi Impor Barang Modal

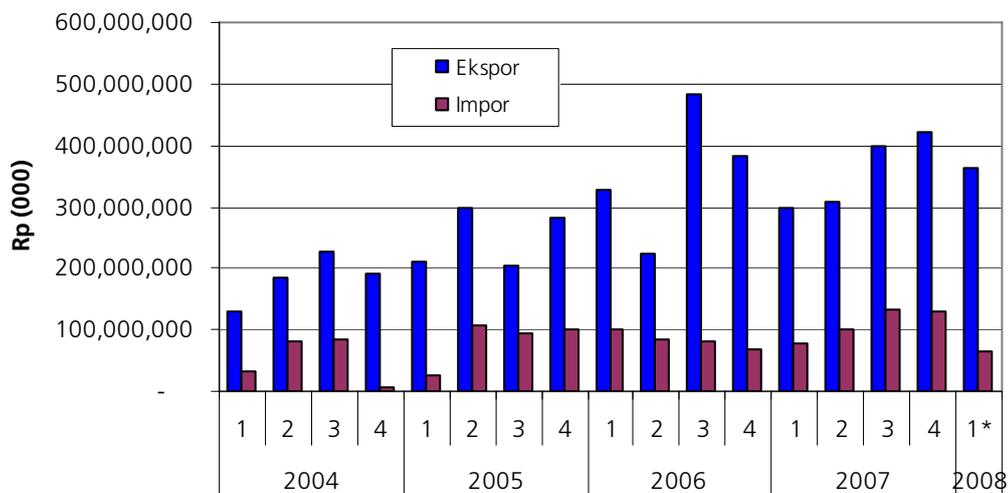


2.4. Ekspor-Impor

Kegiatan ekspor dan impor (baik antar provinsi maupun antar negara) produk Provinsi Lampung pada triwulan I-2008 mengalami posisi surplus perdagangan. Ekspor pada tahun 2008 sampai dengan bulan Februari tumbuh lebih

tinggi dibandingkan pertumbuhan periode yang sama tahun 2007. Akumulasi ekspor sampai dengan bulan Februari 2008 mencapai US\$ 362,6 juta atau mengalami peningkatan 66,2%. Sementara nilai impor sampai dengan bulan Februari 2008 mencapai US\$ 65,3 juta atau meningkat secara tahunan sebesar 92,3%. Nilai ekspor yang lebih besar dibandingkan dengan nilai impor tersebut mengindikasikan terjadinya surplus perdagangan.

Grafik 1.11
Perkembangan Ekspor-Import Propinsi Lampung



*) data s.d. Februari 2008

Sumber: Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter (diolah)

Ekspor pada triwulan I-2008 (sampai dengan bulan Februari) mengalami pertumbuhan secara tahunan sebesar 66,2%(yoy), lebih tinggi dibanding pertumbuhan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 0,39%(yoy). Berdasarkan data ekspor dan impor yang diolah dari Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter Bank Indonesia, akumulasi realisasi ekspor yang dilakukan dari Pelabuhan Panjang, Kota Bandar Lampung sampai dengan triwulan I-2008 (bulan Februari) tercatat mencapai US\$362,6 juta. Nilai ekspor tersebut lebih tinggi dibanding dengan ekspor pada periode yang sama tahun 2007 yang tercatat sebesar US\$218,1 juta.

Dilihat dari klasifikasi *Harmonized System (HS)*, nilai ekspor non migas terbesar pada triwulan laporan adalah pada kelompok lemak dan minyak hewan/nabati dengan nilai sebesar US\$124,5 juta dengan volume 130,8 ribu ton. Besarnya ekspor kelompok ini disebabkan karena tingginya harga pasaran komoditas cpo /minyak goreng dipasaran internasional. Kelompok lain yang cukup besar adalah kelompok

kopi, teh dan rempah-rempah, yang merupakan komoditas unggulan Lampung dengan nilai sebesar US\$91,9 juta dengan volume 47,9 ribu ton.

Tabel 1.4
Perkembangan Ekspor Komoditas Non Migas Provinsi Lampung
Menurut Klasifikasi *Harmonized System* (HS)

Komoditas	2006		2007		s.d. Februari 08	
	US\$	%	US\$	%	US\$	%
1. Kopi, Teh, Rempah-rempah	317,810,227	22.35	368,920,075	25.85	91,893,512	25.35
2. Bubur Kayu / Pulp	202,098,564	14.21	235,565,514	16.50	37,927,906	10.46
3. Ikan dan Udang	203,776,029	14.33	157,177,010	11.01	28,745,240	7.93
4. Lemak & Minyak Hewan / Nabati	164,951,205	11.60	144,106,009	10.10	124,473,481	34.33
5. Bahan Bakar Mineral	122,592,201	8.62	159,105,062	11.15	24,368,855	6.72
6. Karet dan Barang dari Karet	45,787,916	3.22	72,563,580	5.08	11,858,552	3.27
7. Kayu, Barang dari Kayu	17,462,469	1.23	11,383,223	0.80	1,028,600	0.28
8. Hasil Penggilingan	79,402	0.01	5,537,249	0.39	1,305,875	0.36
9. Olahan dari Buah-buahan / Sayuran	111,914,695	7.87	57,894,123	4.06	801,878	0.22
10. Ampas / Sisa Industri Makanan	9,820,079	0.69	10,324,761	0.72	12,221,087	3.37
11. Berbagai Makanan Olahan	5,303,746	0.37	17,941,075	1.26	2,978,610	0.82
12. Minuman	14,819,937	1.04	11,415,556	0.80	2,984,129	0.82
13. Berbagai Produk Kimia	3,220,166	0.23	4,255,092	0.30	2,039,616	0.56
14. Kaca & Barang dari Kaca	4,475,971	0.31	2,963,224	0.21	395,980	0.11
15. Olahan dari Tepung	600,546	0.04	1,933,130	0.14	87,792	0.02
16. Bahan Kimia Organik	10,484,246	0.74	7,603,289	0.53	2,203,182	0.61
17. Gula dan Kembang Gula	22,852,955	1.61	9,908,747	0.69	1,072,987	0.30
18. Kakao / Coklat	31,731,169	2.23	39,084,610	2.74	5,072,558	1.40
19. Buah-buahan	7,337,410	0.52	4,516,663	0.32	439,093	0.12
20. Sari Bahan Samak & Celup	978,075	0.07	15,788	0.00	3,500	0.00
21. Lak, Getah dan Damar	2,370,905	0.17	2,486,885	0.17	650,722	0.18
22. Sayuran	533,829	0.04	1,485,068	0.10	430,843	0.12
23. Sabun dan Preparat Pembersih	1,517,858	0.11	2,286,619	0.16	534,778	0.15
24. Perekat, Enzim	0	0.00	0	0.00	0	0.00
25. Mesin-mesin / Pesawat Mekanik	63,964,364	4.50	23,705,398	1.66	5,530	0.00
26. Lain-lain	55,321,016	3.89	75,131,319	5.26	9,045,228	2.49
Total	1,421,804,980	100	1,427,309,069	100	362,569,534	100

Sumber: Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter (diolah)

Berdasarkan klasifikasi *International Standard Industrial Classification* (ISIC), ekspor non migas dari Provinsi Lampung hingga bulan Februari 2008 didominasi oleh ekspor komoditas kelompok industri manufaktur dengan nilai mencapai **US\$226,6 juta atau 62,51% total ekspor**. Besarnya ekspor pada kelompok ini terutama dikontribusi oleh Industri makanan dan minuman dengan nilai mencapai US\$182,4 juta atau 50,3% dari total nilai ekspor. Sementara itu, ekspor kelompok pertanian dan kelompok pertambangan/penggalian hingga bulan Februari 2008 masing-masing tercatat sebesar US\$110,9 juta (30,58%) dan US\$25,1 juta (6,91%).

Tabel 1.5
Perkembangan Ekspor Komoditas Non Migas Provinsi Lampung
Menurut Klasifikasi *International Standard Industrial Classification* (ISIC)

Kelompok ISIC	2006		2007		akumulasi s.d. Feb 08	
	US\$	%	US\$	%	US\$	%
Pertanian	410,563,794	28.88	495,732,878	34.73	110,861,052	30.58
a Pertanian	402,880,534	28.34	486,956,167	34.12	109,857,789	30.30
b Kehutanan	6,611,005	0.46	7,754,927	0.54	941,102	0.26
c Perikanan	1,072,255	0.08	1,021,784	0.07	62,161	0.02
Pertambangan dan Penggalian	122,889,079	8.64	160,352,181	11.23	25,067,194	6.91
Industri Manufaktur	888,352,107	62.48	771,224,010	54.03	226,641,288	62.51
a Makanan dan Minuman	565,852,995	39.80	459,630,940	32.20	182,359,936	50.30
b Tekstil	138,363	0.01	585,780	0.04	93,549	0.03
c Kayu	12,881,756	0.91	6,217,212	0.44	767,472	0.21
d Kertas	203,331,043	14.30	236,657,068	16.58	38,088,994	10.51
e Kimia	16,262,813	1.14	14,260,949	1.00	4,797,804	1.32
f Karet dan Plastik	368,248	0.03	124,531	0.01	939	0.00
g Tambang Non Logam	4,630,282	0.33	3,247,250	0.23	395,980	0.11
h Logam Dasar	2,028	0.00	17,883	0.00	2,382	0.00
i Logam Olahan	12,555,039	0.88	4,406,958	0.31	19,801	0.01
j Mesin dan Peralatan	63,964,364	4.50	23,705,398	1.66	5,530	0.00
k Peralatan Medis dan Optik	14,222	0.00	0	0.00	0	0.00
l Mebel	2,362,849	0.17	1,747,976	0.12	108,893	0.03
m Lainnya	5,988,105	0.42	20,622,065	1.44	8	0.00
	1,421,804,980		1,427,309,069	100.00	362,569,534	100.00

Sumber : Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter (diolah)

Dilihat dari negara-negara yang menjadi tujuan ekspor dari Provinsi Lampung, hingga bulan Februari 2008 negara Belanda merupakan negara tujuan ekspor terbesar. Nilai ekspor ke negara Belanda tercatat sebesar US\$47,8 juta atau menyumbang 13,2% dari total ekspor. Negara tujuan ekspor berikutnya yang memiliki peranan yang besar adalah negara Amerika Serikat dengan nilai sebesar US\$46,37 juta (12,79%), dan kemudian diikuti negara Jerman sebesar US\$45,8 juta (12,63%).

Tabel 1.6
Perkembangan Ekspor Komoditas Non Migas Provinsi Lampung
Menurut Negara Tujuan

Negara Tujuan	2006		2007		Akumulasi s.d. Feb 08	
	US\$	%	US\$	%	US\$	%
1. Afrika	40,315,075	2.84	36,661,880	2.57	8,033,989	2.22
2. Amerika	269,399,720	18.95	238,126,330	16.68	52,871,291	14.58
- Amerika Serikat	247,330,631	17.40	215,610,658	15.11	46,371,798	12.79
- Kanada	5,052,527	0.36	3,126,976	0.22	1,504,310	0.41
- Amerika Latin	211,572	0.01	3,289,103	0.23	3,088,134	0.85
- Amerika Lainnya	16,804,990	1.18	16,099,593	1.13	1,907,049	0.53
3. Asia	630,695,901	44.36	761,749,746	53.37	169,929,292	46.87
- Malaysia	29,980,934	2.11	53,845,215	3.77	18,037,247	4.97
- Filipina	9,800,109	0.69	30,604,351	2.14	742,693	0.20
- Singapura	89,997,956	6.33	23,911,911	1.68	4,628,850	1.28
- Jepang	203,908,486	14.34	193,037,168	13.52	39,791,222	10.97
- Korea Selatan	51,995,452	3.66	69,892,133	4.90	16,256,116	4.48
- RRC	93,341,496	6.56	127,295,945	8.92	20,004,134	5.52
- Taiwan	49,651,598	3.49	50,907,119	3.57	11,346,342	3.13
- Asia Lainnya	102,019,870	7.18	212,255,904	14.87	59,122,688	16.31
4. Australia	5,661,733	0.40	12,527,501	0.88	2,940,140	0.81
5. Eropa	475,732,551	33.46	378,243,612	26.50	128,794,822	35.52
- Inggris	58,632,298	4.12	57,956,573	4.06	6,761,002	1.86
- Belanda	142,609,112	10.03	89,365,737	6.26	47,841,735	13.20
- Perancis	30,477,870	2.14	13,740,190	0.96	290,387	0.08
- Jerman	97,868,196	6.88	85,037,023	5.96	45,782,973	12.63
- Italia	59,732,594	4.20	58,669,076	4.11	16,633,438	4.59
- Eropa Lainnya	145,044,779	10.20	131,431,586	9.21	18,246,289	5.03
	1,421,804,980		1,427,309,069		362,569,534	100.000

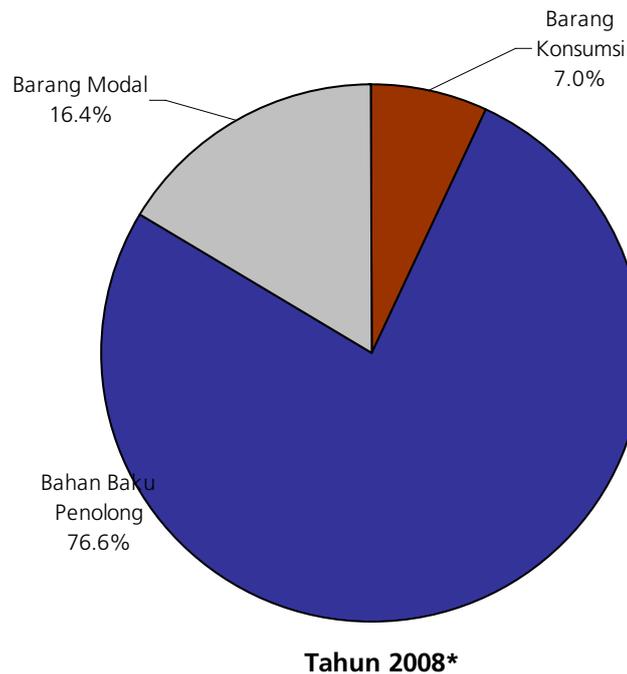
Sumber: Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter (diolah)

Sementara akumulasi kegiatan impor periode bulan Januari-Februari 2008 mengalami pertumbuhan secara tahunan sebesar 92,3%(yoy), lebih tinggi dibanding pertumbuhan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 28,7%(yoy). Impor komoditi non migas yang masuk ke Provinsi Lampung hingga periode Februari 2008 tercatat sebesar US\$65,3 juta. Nilai impor tersebut lebih tinggi dibandingkan nilai impor periode yang sama tahun 2006 sebesar US\$33,96 juta. Peningkatan nilai impor ini akibat dari peningkatan nilai impor beberapa produk utama antara lain barang konsumsi dan bahan baku penolong.

Dilihat dari jenisnya, nilai komoditi impor terbesar berasal dari impor bahan baku penolong. Nilai impor bahan baku penolong mencapai US\$50,0 juta dengan pangsa mencapai 76,6% dari total impor ke Provinsi Lampung. Meskipun demikian, pangsa bahan baku penolong tersebut menurun dibandingkan dengan pangsa pada periode yang sama tahun 2007 yang tercatat sebesar 88,7%. Sedangkan pangsa impor

barang konsumsi tercatat mengalami peningkatan yaitu dari 6,9% pada periode tahun 2007 menjadi 7,0%. Sementara pangsa impor barang modal juga mengalami peningkatan pangsa yaitu dari 4,4% menjadi 16,4% dari total barang yang diimpor.

Grafik 1.12
Pangsa Nilai Barang Impor Provinsi Lampung



*) data s.d. Februari 2008

Sumber: Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter (diolah)

Berdasarkan *Harmonized System (HS)*, pada triwulan I-2008 komoditi impor terbesar adalah kelompok pupuk yang nilainya mencapai US\$23,3 juta atau 35,6% dari total impor. Kelompok komoditas lain yang cukup tinggi antara lain komoditas binatang hidup dengan nilai US\$11,4 juta (17,51%) dan komoditas mesin-mesin/ pesawat mekanik dengan nilai US\$7,0 juta (10,74%).

Tabel 1.7
Perkembangan Impor Komoditas Non Migas Provinsi Lampung
Menurut Klasifikasi *Harmonized System* (HS)

Komoditas	2006		2007		Akumulasi s.d. Feb'08	
	US\$	%	US\$	%	US\$	%
1. Pupuk	69,560,262	20.25	94,823,879	21.45	23,256,826	35.62
2. Binatang Hidup	41,232,474	12.00	117,682,926	26.62	11,433,341	17.51
3. Ampas / Sisa Industri Makanan	21,597,278	6.29	19,860,892	4.49	7,333,089	11.23
4. Besi dan Baja	35,130,488	10.23	1,937,509	0.44	47	0.00
5. Mesin-mesin / Pesawat Mekanik	63,944,955	18.61	30,481,993	6.90	7,011,482	10.74
6. Gula dan Kembang Gula	5,677,633	1.65	7,594,768	1.72	700,019	1.07
7. Hasil Penggilingan	4,089,883	1.19	6,354,674	1.44	1,506,479	2.31
8. Mesin / Peralatan Listik	8,469,547	2.47	4,844,473	1.10	4,555,175	6.98
9. Plastik dan Barang dari Plastik	1,980,789	0.58	4,915,485	1.11	333,519	0.51
10. Benda-benda dari Besi dan Baja	28,382,970	8.26	5,848,003	1.32	324,499	0.50
12. Berbagai Makanan Olahan	3,721,914	1.08	5,481,559	1.24	1,421,419	2.18
13. Garam, Belerang, Kapur	4,429,640	1.29	7,843,116	1.77	150,444	0.23
14. Bahan Kimia Organik	2,617,622	0.76	4,335,072	0.98	648,329	0.99
15. Bahan Kimia Anorganik	2,470,535	0.72	2,181,288	0.49	283,178	0.43
16. Berbagai Produk Kimia	1745109	0.51	1,301,218	0.29	42,216	0.06
17. Kain Perca	1,564,995	0.46	1,892,636	0.43	23,736	0.04
18. Gandum-gandum	12693354	3.69	27,465,694	6.21	1,328,450	2.03
19. Berbagai Barang Logam Dasar	562648	0.16	1,721,431	0.39	419,262	0.64
20. Bahan Bakar Mineral	552380	0.16	682,959	0.15	0	0.00
21. Biji-bijian berminyak	1,593,364	0.46	17,711,350	4.01	2,410,379	3.69
22. Kendaraan dan Bagiannya	407433	0.12	1,482,076	0.34	28,016	0.04
23. Kaca & Barang dari Kaca	853,596	0.25	1,161,797	0.26	268,664	0.41
24. Lemak & Minyak Hewan / Nabati	6033598	1.76	66,227	0.01	0	0.00
25. Perekat, Enzim	17005	0.00	192,210	0.04	48,661	0.07
26. Barang-barang dari hewan	0	0.00	0	0.00	0	0.00
27. Lainnya	24,239,091	7.06	74,182,385	16.78	1,773,342	2.72
Total	343,568,563	100.00	442,045,620	100.00	65,300,572	100.00

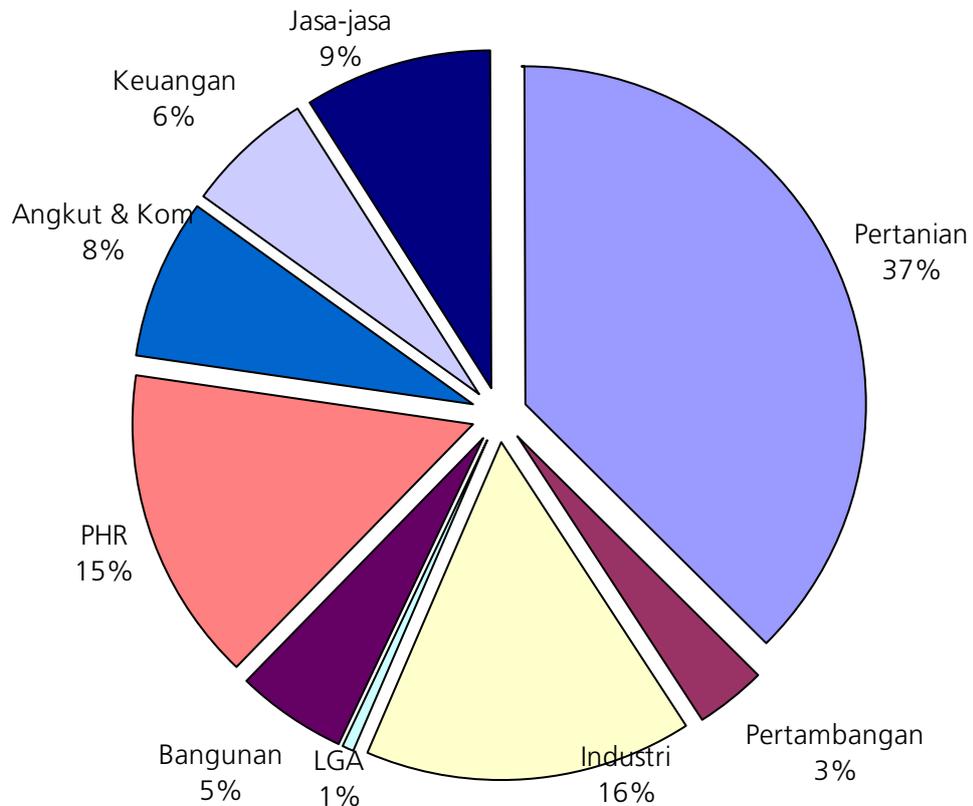
*) data s.d. Februari 2008

Sumber: Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter (diolah)

3. PERKEMBANGAN PDRB SISI PENAWARAN

Dari sisi penawaran, perkembangan ekonomi selama triwulan laporan didorong oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor industri pengolahan dan sektor pertanian. Ketiga sektor ini memiliki pangsa hingga 67,9% dari PDRB Provinsi Lampung triwulan I-2008. Tingkat pertumbuhan sebesar 3,8%(yoy) disumbangkan masing-masing oleh sektor pertanian sebesar 1,02%, sektor perdagangan hotel dan restoran sebesar 1,11% dan sektor industri pengolahan sebesar 1,13%.

Grafik 1.13
Struktur Perekonomian Lampung Trw I-2008



Secara tahunan, hampir semua sektor ekonomi mengalami pertumbuhan positif. Pertumbuhan tahunan tertinggi dicapai oleh sektor industri pengolahan dengan pertumbuhan sebesar 8,5%(yoy), diikuti oleh sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 8,2%(yoy), serta sektor listrik, gas dan air bersih sebesar 7,1%(yoy).

Sementara jika dilihat secara triwulanan, perekonomian Provinsi Lampung pada triwulan I-2008 mengalami ekspansi pertumbuhan sebesar 6,4%. Pertumbuhan ini terutama didorong oleh sektor pertanian, dengan masuknya musim panen raya padi serta musim panen beberapa komoditas pertanian lainnya. Sektor pertanian mengalami pertumbuhan sebesar 20,4%(qtq). Sedangkan pertumbuhan positif juga dicapai oleh sektor bangunan, sektor listrik, gas dan air bersih, serta sektor perdagangan, hotel dan restoran.

Tabel 1.8
Pekembangan PDRB Provinsi Lampung Berdasarkan Sektor di Provinsi Lampung

Sektor	2004	2005	2006					2007				2008	
	Kum.	Kum.	I	II	III	IV	Kum.	I	II	III	IV	Kum.	I
Pertumbuhan Tahunan (% , yoy)													
Pertanian	3.9	2.3	(10.4)	4.5	27.4	12.2	6.2	0.9	4.9	4.7	4.6	3.7	2.3
Pertambangan & Penggalian	0.9	1.2	(5.8)	(5.2)	(5.2)	(5.6)	(5.4)	1.4	0.9	1.1	2.5	1.5	0.9
Industri Pengolahan	3.9	3.9	18.0	(28.1)	31.6	16.9	4.2	6.6	4.9	9.4	7.6	7.2	8.5
Listrik, Gas & Air Bersih	3.6	6.8	3.5	2.3	3.2	4.6	3.4	5.8	4.6	4.3	10.2	6.2	7.1
Bangunan	7.7	10.5	(0.3)	1.4	6.5	3.8	2.9	3.7	4.9	3.2	9.8	5.3	7.0
Perdagangan, Hotel & Restoran	2.4	4.9	5.3	3.3	4.6	6.1	4.8	5.0	7.4	4.7	9.9	6.7	6.7
Pengangkutan & Komunikasi	2.4	4.6	3.5	4.8	6.9	7.2	5.6	8.8	11.8	9.4	15.2	11.3	8.2
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	17.0	(0.8)	16.2	15.7	13.4	6.7	12.6	10.8	18.8	7.6	8.0	11.0	(9.8)
Jasa-jasa	2.0	3.3	1.8	1.2	3.1	1.7	1.9	3.5	2.7	6.9	(12.0)	(0.5)	5.4
PDRB	4.4	3.6	(1.6)	(1.5)	17.1	9.0	5.2	3.6	6.3	5.8	5.4	5.3	3.8
Pertumbuhan Triwulanan (% , qtq)													
Pertanian			36.9	(2.7)	(3.4)	(12.9)		23.1	1.3	(3.6)	(12.9)		20.4
Pertambangan & Penggalian			(5.5)	0.6	(0.1)	(0.6)		1.5	0.2	(0.0)	0.9		(0.1)
Industri Pengolahan			7.3	5.2	7.4	(3.6)		(2.1)	3.5	12.1	(5.2)		(1.3)
Listrik, Gas & Air Bersih			3.4	6.1	4.2	(8.5)		4.6	4.9	3.8	(3.2)		1.6
Bangunan			3.2	6.5	3.6	(8.8)		3.1	7.7	2.0	(3.1)		0.5
Perdagangan, Hotel & Restoran			10.5	(4.2)	5.5	(5.1)		9.4	(2.0)	2.9	(0.4)		6.2
Pengangkutan & Komunikasi			4.2	4.6	4.6	(5.9)		5.8	7.5	2.3	(0.9)		(0.6)
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan			(8.7)	(2.3)	18.3	1.1		(5.2)	4.8	7.1	1.5		(20.8)
Jasa-jasa			(25.2)	9.9	(2.1)	26.2		(23.8)	9.1	1.9	3.9		(8.8)
PDRB			13.6	(0.1)	1.7	(5.6)		8.1	2.4	1.3	(6.0)		6.4

dalam persentase

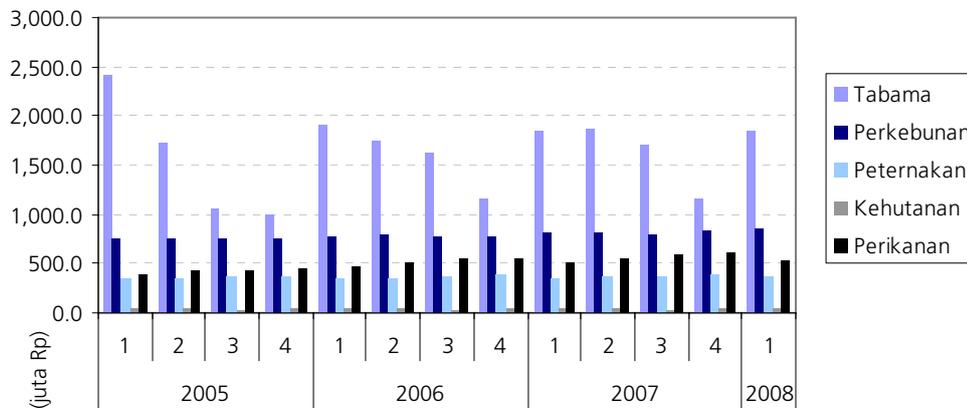
Sumber: BPS Provinsi Lampung (diolah)

Sektor Pertanian

Sektor pertanian pada triwulan laporan diperkirakan tumbuh 2,3% (yoy) atau dengan sumbangan terhadap pertumbuhan total mencapai 1,02%.

Pertumbuhan ini searah dengan angka ramalan (aram) I produksi padi Provinsi Lampung tahun 2008. Produksi padi diperkirakan mencapai 2,3 juta ton gabah kering giling (GKG). Nilai ini meningkat 1,7 ribu ton (0,08%) dibanding dengan produksi tahun 2007. Kenaikan produksi di tahun 2008 diperkirakan terjadi karena adanya peningkatan produktivitas sebesar 0,34 kuintal per hektar atau 0,78%. Sedangkan luas panen diperkirakan akan mengalami penurunan sebesar 3,7 ribu hektar (0,70%). Selain panen padi, panen komoditas sayur-sayuran pada awal triwulan I-2008 bulan Januari juga mendorong terjadinya pertumbuhan di sektor pertanian.

Grafik 1.14
Perkiraan Perkembangan PDRB Sektor Pertanian
(Berdasarkan Harga Konstan 2000)



Sumber: BPS Provinsi Lampung (diolah)

Pertumbuhan pada sektor pertanian juga didukung oleh Investasi pemerintah daerah di bidang pertanian. Investasi Pemda tersebut antara lain dengan pembangunan pabrik pengeringan dan silo jagung di empat kabupaten (Lampung Selatan, Lampung Tengah, Tanggamus, dan Lampung Timur). Dengan investasi ini diharapkan mampu meningkatkan mutu jagung sehingga pendapatan petani naik hingga 50% per kg. Mengingat produksi jagung Lampung berdasar pada angka ramalan III Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2007 mencapai 1,339 juta ton. Dan menjadi penyumbang produksi nasional ketiga sebanyak 15%.

Mengingat potensi yang dimiliki oleh provinsi Lampung dalam pengembangan tanaman jagung, Bank Indonesia Bandar Lampung turut mengembangkan produktivitas tanaman jagung melalui program Pengembangan Kemitraan Agribisnis Jagung di Provinsi Lampung (lihat boks: “Pengembangan Kemitraan Agribisnis Jagung di Provinsi Lampung”)

Dilihat dari pertumbuhan subsektor pada sektor pertanian, hampir semua subsektor mengalami pertumbuhan positif. Subsektor tanaman perkebunan diperkirakan mengalami pertumbuhan positif sebesar 5,8% (yoy) lebih tinggi dari triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 5,3 (yoy). Pertumbuhan ini tidak lepas dari stabilnya nilai jual hasil produk panen produksi tanaman perkebunan pada level yang cukup tinggi di pasaran internasional serta meningkatnya permintaan terhadap produksi komoditas perkebunan unggulan dari Provinsi Lampung. Selain itu, panen komoditas tanaman perkebunan yang berhasil pada awal triwulan, membuat pertumbuhan terakselerasi lebih

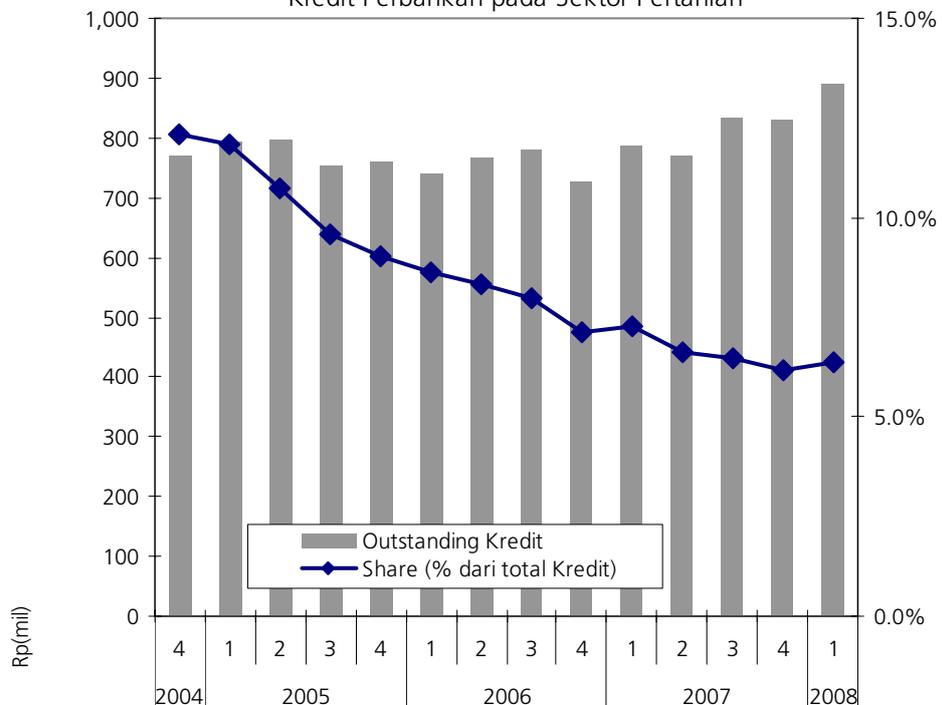
cepat. Pada subsektor perikanan, meningkatnya permintaan mengakibatkan subsektor ini mengalami pertumbuhan positif. Secara tahunan, subsektor perikanan diperkirakan mengalami pertumbuhan 4,4%(yoy). Sementara Laju pertumbuhan subsektor peternakan dan hasil-hasilnya mengalami percepatan seiring dengan meredanya isu wabah flu burung di Provinsi Lampung.

Ekspor komoditas pertanian pada triwulan I-2008 turut mendorong perkembangan sektor pertanian. Sampai dengan bulan Februari 2008, ekspor komoditas pertanian dari Provinsi Lampung tercatat sebesar US\$ 110,86 juta, mengalami peningkatan 217% dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2007.

Dari sisi pembiayaan, dukungan perbankan Provinsi Lampung terhadap sektor pertanian dalam bentuk kredit tumbuh 13,21% (yoy). Nilai kredit yang disalurkan perbankan ke sektor pertanian sampai bulan Maret 2008 mencapai Rp 889 milyar lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun 2007 sebesar Rp 730 milyar. Di sisi lain, *share* kredit pertanian terhadap total kredit yang diberikan oleh perbankan di Provinsi Lampung terus turun. Pada posisi akhir tahun 2004 *share* kredit pertanian mencapai 12,1%, akhir tahun 2005 sebesar 9,0%, akhir tahun 2006 sebesar 7,1% dan hingga pada triwulan I-2008 sebesar 6,4%.

Grafik 1.15

Kredit Perbankan pada Sektor Pertanian



Boks : PENGEMBANGAN KEMITRAAN AGRIBISNIS JAGUNG DI PROVINSI LAMPUNG**1. Latar Belakang**

Komoditi jagung (*Zea mays* L.) saat ini memiliki nilai strategis baik dari sudut pandang sektor pertanian dan meupun sektor energi (alternatif), mengingat spektrum pemanfaatan komoditi tersebut yang bertambah luas setelah ditemukan teknologi pemanfaatan jagung sebagai bahan baku energi alternatif pengganti minyak bumi (Koran Tempo, 18 Maret 2008). Walaupun pemanfaatan jagung saat ini di Provinsi Lampung baru pada batas untuk industri pakan ternak, namun penggunaan tersebut merupakan pasar yang sangat menjanjikan bagi petani jagung. Hal ini mengingat antara ketersediaan dengan kebutuhan masih terdapat *gap* yang lebar. Berdasarkan informasi langsung, diperoleh rata-rata pembelian jagung per hari oleh salah satu pabrik pakan ternak (pengguna akhir jagung) di Provinsi Lampung menunjukkan angka 400 (empat ratus) ton per hari, sementara kemampuan membeli dan menampung jagung mencapai 2.000 (dua ribu ton) per hari. Saat ini paling tidak terdapat tujuh perusahaan pakan ternak yang beroperasi di Provinsi Lampung yang memiliki kemampuan menjangkau pasar provinsi, nasional maupun internasional. Di sisi lain masih terbuka peluang peningkatan peran lembaga keuangan /perbankan untuk sektor pertanian yang saat ini masih di bawah 10 persen (berdasarkan analisis komposisi kredit /pembiayaan perbankan Provinsi Lampung per sektor ekonomi posisi triwulan 4 tahun 2007). Hal tersebut menjadikan peluang pengembangan komoditi jagung di Provinsi Lampung masih memungkinkan baik dengan cara intensifikasi (pemanfaatan lahan yang sudah ada secara optimal) maupun ekstensifikasi /perluasan areal pertanaman memanfaatkan lahan masyarakat.

Untuk mendukung pemanfaatan peluang tersebut dikembangkan kemitraan agribisnis jagung yang pada tahap awal berlokasi di Kabupaten Lampung Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas identifikasi permasalahan rata-rata rendahnya produktifitas jagung per hektar dibandingkan potensi produksi yang seharusnya mampu dihasilkan. Diantara beberapa faktor penyebab hal tersebut adalah penerapan teknologi budidaya masih rendah /tradisional dan penggunaan input produksi (benih, pupuk dan obat-obatan) yang belum efisien. Efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi merupakan syarat mutlak keberhasilan

usahatani jagung, karena akan berpengaruh terhadap produksi dan keuntungan. Padahal untuk memperoleh input-input produksi tersebut petani jagung pada umumnya masih menghadapi berbagai permasalahan antara lain kelangkaan dan keterbatasan jumlah pupuk (subsidi maupun non subsidi), keterbatasan memenuhi persyaratan administrasi kepada lembaga keuangan formal, rendahnya harga jual jagung antara lain karena tidak mampu melakukan pengeringan pasca panen akibat desakan kebutuhan sehari-hari dan faktor-faktor lainnya. Pada faktor kelembagaan petani (Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani) masih menghadapi rendahnya 'kepercayaan' baik internal maupun eksternal dengan para pihak terkait.

2. Tujuan

Tujuan pengembangan kemitraan agribisnis jagung di Provinsi Lampung adalah:

1. Meningkatkan akses petani jagung kepada sumber pembiayaan.
2. Menggairahkan peningkatan produksi jagung di Provinsi Lampung dengan peningkatan nilai tambah yang diperoleh oleh petani jagung
3. Terwujudnya agribisnis komoditi jagung yang efisien dan berdaya saing tinggi.

3. Output Kegiatan

1. Penguatan kelembagaan petani (Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani) yang kokoh dan dinamis.
2. Meningkatnya produktifitas dan pendapatan usahatani jagung melalui kemitraan agribisnis jagung dengan perbankan, penyedia sarana produksi, pengguna akhir jagung dan Pemerintah Daerah.
3. Terjadinya transaksi antara Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) dengan perbankan, penyedia sarana produksi (benih, pupuk, obat-obatan) dan pembeli /konsumen jagung yang diwujudkan dalam nota kesepahaman (*Memorandum of Understanding /MoU*) dan kontrak pemasaran jagung.

4. Tahapan Kegiatan

Tahapan pengembangan kemitraan agribisnis jagung terdiri dari 3 (tiga) tahap /fase sebagai berikut:

1. Fase 1: Peningkatan ketrampilan sumberdaya manusia /SDM petani jagung dan penguatan kelembagaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani.
2. Fase 2: Pengembangan Kapasitas (*Capacity Building*) Gabungan Kelompok Tani yang mencakup peningkatan pengetahuan, teknologi dan penguatan nilai-nilai kelembagaan dalam rangka menjalin kemitraan bisnis yang sehat dan adil dengan para pihak terkait.
3. Fase 3: Penguasaan teknologi produksi yang lebih maju dan menumbuhkan kemitraan dari proses produksi sampai dengan industri hilir

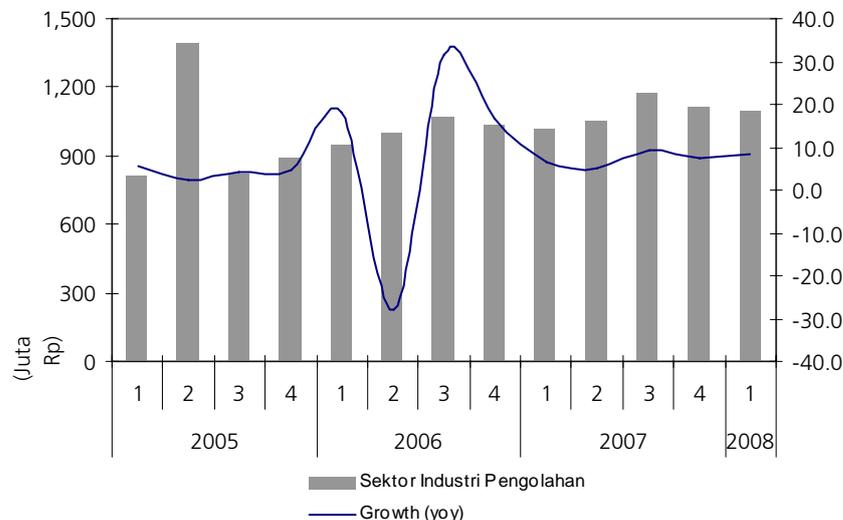
Sektor Pertambangan dan Penggalian

Sektor pertambangan dan Penggalian pada triwulan laporan mengalami ekspansi pertumbuhan sebesar 0,9%(yoy). Nilai tambah sektor Pertambangan dan Penggalian pada triwulan laporan mencapai Rp585,7 milyar, yang dibagi atas subsektor Migas sebesar Rp 349,7 milyar dan subsektor pertambangan non migas dan penggalian sebesar Rp236,1 milyar. Berdasarkan pengamatan atas dinamika subsektor Penggalian selama ini menunjukkan bahwa siklusnya lebih dipengaruhi oleh permintaan dari sektor bangunan. Pertumbuhan sektor bangunan yang cukup tinggi berimbas positif pada perkembangan subsektor pertambangan non migas dan penggalian.

Sektor Industri Pengolahan

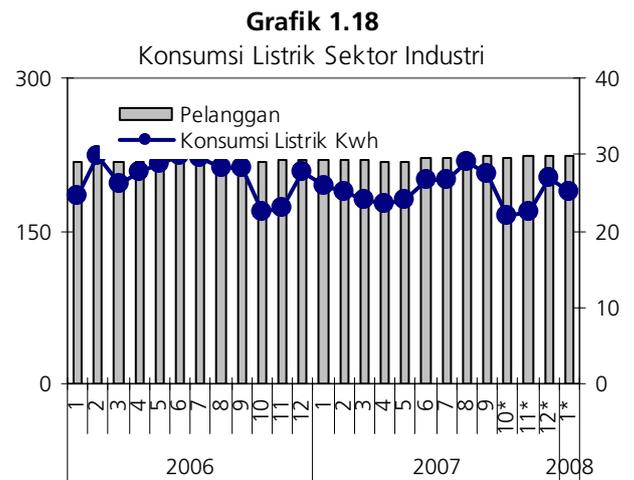
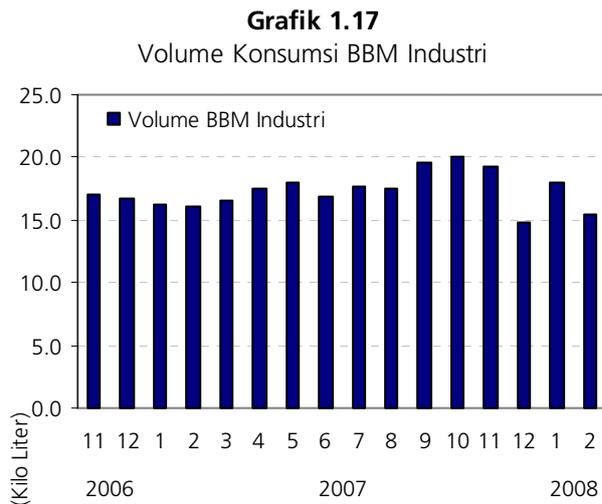
Sektor industri pengolahan pada triwulan laporan diperkirakan tumbuh secara tahunan sebesar 8,5% (yoy). Terjadinya pertumbuhan yang cukup tinggi pada sektor ini terkait dengan tingginya permintaan komoditas agroindustri baik permintaan domestik maupun internasional sampai dengan triwulan I-2008 .

Grafik 1.16
PDRB Sektor Industri Pengolahan
(Berdasarkan Harga Konstan 2000)



Sementara secara triwulanan, sektor industri pengolahan mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar -1,3% (qtq). Terjadinya kontraksi pertumbuhan pada sektor ini terkait dengan siklus produksi pada awal tahun dimana bahan baku relatif terbatas. Selain itu masih banyaknya perusahaan dalam masa penyesuaian terhadap tingginya biaya produksi menyebabkan kapasitas produksi tidak sepenuhnya terpakai

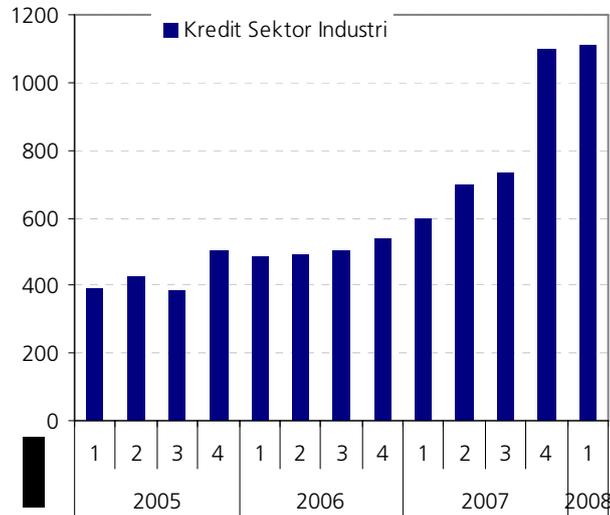
sehingga mengakibatkan terbatasnya pertumbuhan meski permintaan terhadap sektor ini mengalami peningkatan. Indikasi pemakaian kapasitas produksi yang terbatas tersebut diantaranya terlihat dari penurunan penggunaan BBM Industri dan pemakaian listrik untuk sektor Industri. Terlihat dalam grafik bahwa baik penggunaan BBM industri maupun konsumsi listrik pada sektor industri pada triwulan ini mengalami penurunan



Pertumbuhan sektor industri pengolahan tercermin dari meningkatnya ekspor komoditas industri manufaktur. Pada triwulan laporan, sampai dengan bulan Februari 2008, ekspor komoditas industri manufaktur mengalami peningkatan sebesar 39% dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2007. Ekspor komoditas industri manufaktur pada bulan Februari 2008 tercatat sebesar US\$ 226,6 juta.

Di sisi dukungan dana, dukungan perbankan terhadap sektor ini cukup positif dan mengalami peningkatan. Kredit yang disalurkan oleh perbankan di Provinsi Lampung untuk sektor industri pengolahan ini terlihat meningkat bila dibanding dengan triwulan sebelumnya maupun jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2007. Kredit yang disalurkan posisi bulan Maret 2008 untuk sektor ini mencapai Rp 1,11 triliun atau terjadi peningkatan sebesar 0,84% dibanding posisi akhir triwulan keempat tahun 2007 atau meningkat 87% dibanding triwulan yang sama tahun 2007.

Grafik 1.19
Perkembangan Kredit Sektor Industri



Sektor Listrik, Air dan Gas

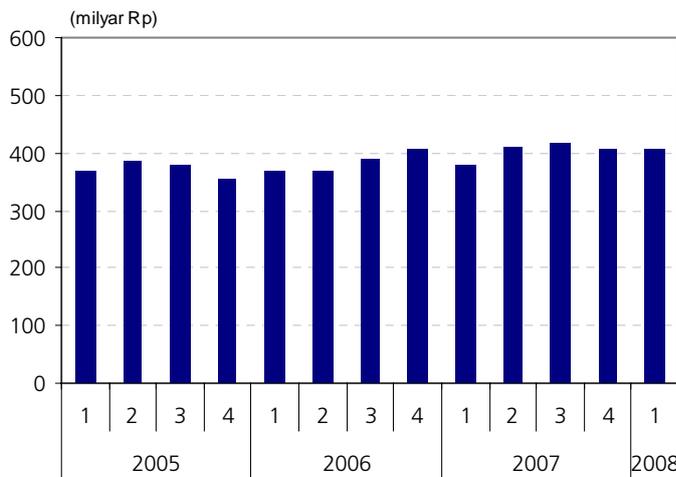
Pada triwulan laporan, kinerja sektor listrik, air dan gas tercatat meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya maupun triwulan yang sama tahun 2007. Nilai tambah yang dihasilkan sektor ini diperkirakan sebesar Rp 29,2 milyar lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2007 sebesar Rp27,3 milyar maupun triwulan IV-2007 sebesar Rp28,8 milyar. Terjaganya pasokan listrik dari PLN dikarenakan minimumnya gangguan infrastruktur ikut mendorong pertumbuhan sektor ini pada triwulan laporan.

Sektor Bangunan

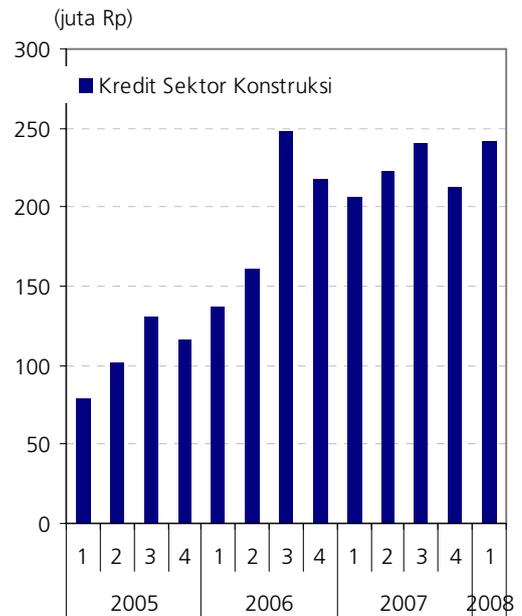
Sektor bangunan pada awal tahun 2008 mengalami pertumbuhan yang cukup mengembirakan. Dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya, sektor bangunan mengalami pertumbuhan sebesar 7,0% (yoy). Hal ini menandakan kinerja sektor Bangunan triwulan pertama tahun ini relatif baik dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun lalu. Masih tingginya permintaan masyarakat terhadap produk properti residensial dan minat investor yang tinggi mengembangkan properti bisnis, seperti rumah toko (ruko) ikut memberi andil dalam perkembangan sektor ini. Selain itu penyelesaian proyek-proyek pemerintah seperti pembangunan pabrik pengeringan dan silo jagung di empat kabupaten (Lampung Selatan, Lampung Tengah, Tanggamus, dan Lampung Timur) turut mendorong terjadinya pertumbuhan

Dilihat dari sisi pembiayaan, kredit yang disalurkan untuk sektor konstruksi mengalami peningkatan. Pada triwulan laporan, kredit yang disalurkan perbankan di Lampung mengalami peningkatan sebesar 17% (yoy) dibanding posisi akhir triwulan I-2007. Demikian pula jika dibandingkan dengan triwulan IV-2007 terjadi peningkatan sebesar 13,2%.

Grafik 1.20
PDRB Sektor Bangunan
(Berdasarkan Harga Konstan 2000)



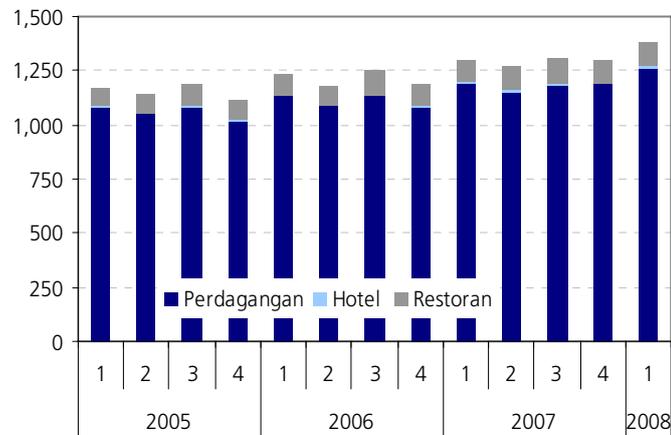
Grafik 1.21
Kredit Sektor Konstruksi
(juta Rp)



Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

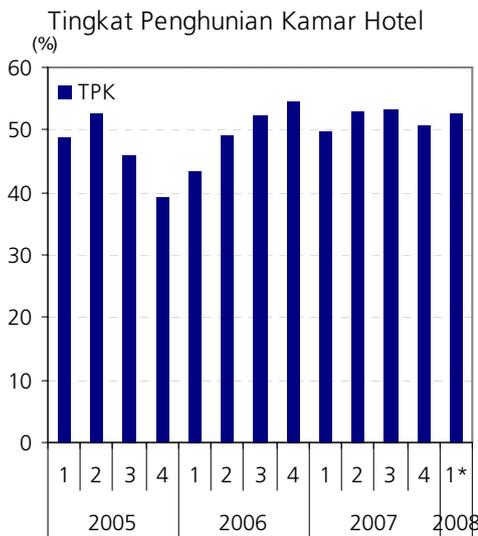
Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR) di Provinsi Lampung pada triwulan I-2008 diperkirakan tumbuh sebesar 6,7% (yoy) dengan sumbangan pertumbuhan sebesar 1,11%. Pertumbuhan ini lebih lambat dibanding pertumbuhan pada triwulan IV-2007 yang tumbuh sebesar 9,9%(yoy) namun lebih cepat bila dibandingkan pertumbuhan pada triwulan yang sama tahun 2007 yang mencapai 5,0%(yoy). Peningkatan nilai tambah pada sektor ini seiring dengan faktor musiman terkait dengan banyaknya hajatan serta perayaan beberapa event seremonial seperti perayaan ulang tahun Provinsi Lampung. Selain itu masih tingginya harga kopi dan harga CPO internasional, membuat nilai tambah dari perdagangan kopi dan kelapa sawit menjadi meningkat.

Grafik 1.22
PDRB Sektor PHR

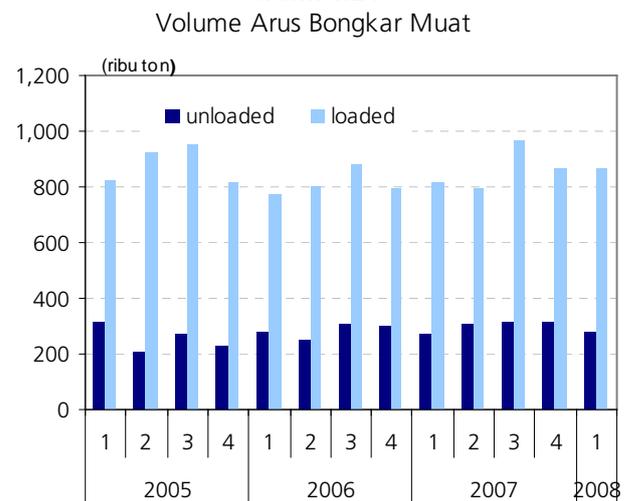


Beberapa *prompt* indikator, seperti tingkat penghunian kamar hotel berbintang dan kegiatan arus bongkar muat barang dan peti kemas di Pelabuhan Panjang mengindikasikan adanya peningkatan konsumsi masyarakat. Tingkat hunian hotel berbintang di wilayah Provinsi Lampung triwulan I 2008 mengalami peningkatan dibanding periode yang sama tahun 2007 maupun dibanding dengan triwulan IV-2007. Sementara volume kegiatan arus bongkar muat barang dan peti kemas di Pelabuhan Panjang juga diindikasikan terjadi peningkatan dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2007.

Grafik 1.23



Grafik 1.24



Peningkatan pada sektor perdagangan diiringi oleh peningkatan dukungan yang diberikan oleh perbankan. Dukungan perbankan dalam bentuk kredit tercatat

cukup tinggi dan terjadi peningkatan. Kredit yang disalurkan untuk sektor ini mencapai Rp 5,97 triliun pada posisi akhir triwulan laporan atau mengalami peningkatan sebesar 39% dibanding triwulan yang sama tahun 2007.



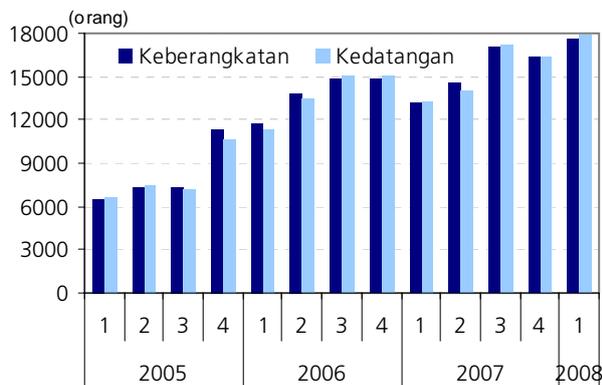
Sektor pengangkutan dan komunikasi

Sektor pengangkutan dan komunikasi pada triwulan laporan diperkirakan mengalami ekspansi secara tahunan sebesar 8,2% (yoy) bila dibandingkan triwulan yang sama tahun 2007. Perkembangan yang terjadi pada sektor ini tidak terlepas dari masih berlangsungnya musim liburan sekolah serta perayaan hari raya keagamaan seperti imlek sehingga meningkatkan permintaan. Selain itu, terselenggaranya beberapa *event* yang cukup besar seperti peringatan hari Ulang Tahun Provinsi Lampung juga memberi pengaruh terhadap perkembangan sektor ini.

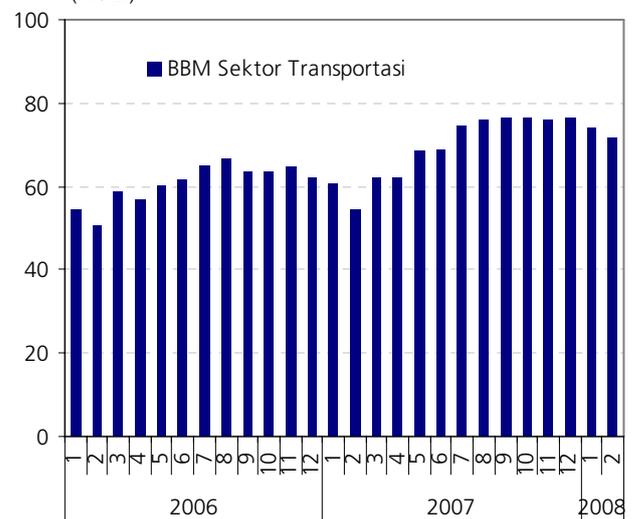


Peningkatan ini juga dikonfirmasi oleh beberapa *prompt* indikator seperti peningkatan jumlah penumpang pesawat serta peningkatan konsumsi BBM transportasi. Jumlah arus penumpang dari bandara Radin Inten II, baik yang diberangkatkan maupun yang berdatangan terjadi peningkatan bila dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2007 maupun dibandingkan dengan triwulan IV-2007. Sedangkan volume konsumsi bahan bakar transportasi terlihat adanya peningkatan penggunaan bila dibandingkan dengan awal tahun 2007.

Grafik 1.27
Jumlah Arus Penumpang di Bandara Radin Inten II



Grafik 1.28
Volume Konsumsi BBM Transportasi (Kilo Lt)

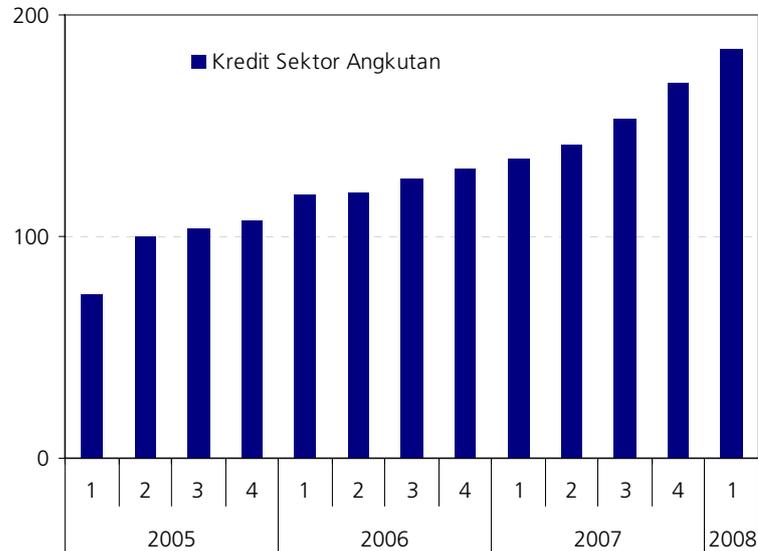


Sementara itu, sub sektor telekomunikasi diperkirakan tumbuh 16,6% (yoy).

Pengembangan yang terus dilakukan oleh berbagai operator telepon berdampak positif pada sub sektor ini antara lain dengan pengembangan *Base Transceiver Station* hingga mencapai hampir seluruh kecamatan se-Provinsi Lampung.

Dari sisi pembiayaan, pertumbuhan pada sektor ini juga turut didukung oleh perbankan. Penyaluran kredit perbankan kepada sektor angkutan mengalami peningkatan secara signifikan, baik dibanding triwulan sebelumnya maupun dibanding periode triwulan I-2007.

Grafik 1.29
Kredit Sektor Pengangkutan



Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

Sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan pada triwulan laporan diperkirakan mengalami kontraksi pertumbuhan. Maraknya lembaga *financing* baru di kota Bandar Lampung belum mampu mendorong perkembangan sektor ini. Subsektor yang mengalami pertumbuhan negatif adalah subsektor bank. Sedangkan subsektor lainnya mengalami pertumbuhan yang positif, seperti subsektor lembaga keuangan bukan bank, subsektor sewa bangunan dan subsektor jasa perusahaan.

Sektor Jasa-jasa

Sektor Jasa-jasa pada triwulan I-2008 diperkirakan mengalami pertumbuhan negatif secara triwulanan sebesar -8,8% (qtq). Pertumbuhan pada sektor ini tidak terlepas dari siklus musiman, dimana pada awal tahun jasa-jasa pemerintahan umum masih belum banyak pertumbuhannya. Namun demikian, bila dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya, sektor Jasa-jasa tumbuh positif mencapai 5,4% (yoy), terutama disebabkan adanya kenaikan jumlah pengeluaran APDB untuk Belanja Pegawai/Personalia pada awal tahun ini.

Boks : Kondisi Pangan Lampung

Badan Pangan dan Pertanian Dunia (Food and Agriculture Organization--FAO) menyatakan saat ini terdapat 36 negara yang mengalami krisis pangan, akibat kenaikan harga komoditas pangan. Sangat disayangkan, Indonesia termasuk salah satu didalamnya. Harga pangan meningkat karena berbagai faktor dan yang paling utama akibat kenaikan harga energi dan pupuk. Selain itu, kenaikan permintaan komoditas pangan sebagai dampak substitusi energi *biofuel*, kekeringan di Australia, dan negara lain. Selain karena kenaikan harga pangan, krisis pangan yang terjadi di Indonesia diperparah akibat terjadinya bencana alam, seperti banjir, gempa, dan tanah longsor.

Harga beras di pasar dunia pada akhir Maret 2008 mencetak kenaikan tertingginya dalam 34 tahun terakhir. Harga beras di pasar global kini rata-rata 700 dolar AS per metrik ton (Rp6.300/kg, 1 dolar = Rp9000) atau naik 50% dari posisi Januari 2008. Harga beras internasional mulai naik setelah Vietnam dan India yang merupakan salah satu produsen beras terbesar dunia, mulai mengurangi ekspor berasnya. Dengan harga beras yang tinggi kini di tingkat internasional, pemerintah betul-betul mencermati agar harga di dalam negeri tidak naik. Harga beras tetap dijaga kestabilannya pada kisaran Rp4.750--Rp6.000/kg agar tidak membebani masyarakat. Tingginya harga beras di luar negeri juga dikhawatirkan mendorong terjadinya ekspor beras Indonesia. Terkait dengan hal tersebut, pengamanan terhadap persediaan beras dalam negeri perlu di lakukan.



Bulog Divisi regional Lampung memprediksi stok beras Lampung hingga April 2009 yang akan datang berada pada posisi aman atau cukup untuk ketahanan pangan. Hal ini dikarenakan prognosis pengadaan stok beras untuk Provinsi Lampung meningkat dari 70 ribu ton menjadi 100 ribu ton. Berdasarkan angka ramalan 1 (Aram 1) dari BPS produksi padi Provinsi Lampung tahun 2008 diperkirakan sebesar 2.301 juta ton GKG, meningkat sebanyak 1,7 ribu ton (0,08%) dibandingkan dengan produksi tahun 2007. Peningkatan produksi tahun 2008 diperkirakan terjadi karena adanya peningkatan produktivitas sebesar 0,34 kuintal per hektar atau 0,78%, sedangkan luas panen padi diperkirakan akan menurun sebesar 3,7 ribu hektar (0,7%).

Produksi Padi, Jagung dan Kedelai Provinsi Lampung, 2006-2008

Uraian	2006	2007 (Asem)	2008 (Aram I)	Perkembangan 2007-2008	
				Absolut	Persen
Padi (Sawah + Ladang)					
Luas Panen (ha)	494,102	524,955	521,273	-3682	-0.70%
Produktivitas (ku/ha)	43.11	43.81	44.15	0.34	0.78%
Produksi (ton)	2,129,914	2,299,772	2,301,500	1728	0.08%
Jagung					
Luas Panen (ha)	332,640	369,971	370,038	67	0.02%
Produktivitas (ku/ha)	35.59	36.40	36.53	0.13	0.36%
Produksi (ton)	1,183,982	1,346,821	1,351,624	4803	0.36%
Kedelai					
Luas Panen (ha)	3,158	3,008	3,348	340	11.30%
Produktivitas (ku/ha)	11.38	11.29	11.29	0.00	0.00%
Produksi (ton)	3,594	3,396	3,779	383	11.28%

Sumber: BPS

Provinsi Lampung adalah salah satu dari 16 provinsi andalan yang ditetapkan pemerintah sebagai penghasil beras untuk stok pangan nasional sekaligus menjadi bagian dari upaya peningkatan ketahanan pangan. Dari target panen beras Indonesia dua juta ton per tahun, Lampung mampu menyumbang 12 ribu ton. Jumlah ini merupakan sisa setelah digunakan penduduk Lampung. Dengan selesainya pembangunan irigasi Bekri dan Rumbia Barat yang mampu mengairi 12.500 hektare sawah baru, hasil panen padi petani Lampung, khususnya Lampung Tengah, juga diprediksi akan melebihi target yang dicapai kini.

Tidak hanya beras, Lampung juga sangat mengandalkan jagung. Untuk produksi jagung, Lampung merupakan peringkat ketiga terbesar di Indonesia. Produksi Jagung Provinsi Lampung berdasarkan Aram 1 tahun 2008 diperkirakan sebesar 1,352 juta ton pipilan kering atau naik sebesar 4,80 ribu ton (0,36%) dibandingkan dengan produksi tahun 2007. Kenaikan produksi tersebut

terjadi karena peningkatan luas panen sekitar 67 hektar (0,02%) dan produktivitas sebesar 0,13 kuintal/hektar (0,36%).

Sementara itu untuk komoditas kedelai, produksi kedelai di Lampung sangat kecil jika dibanding dengan kebutuhan akan komoditas biji-bijian ini.

Setiap tahun, Lampung hanya bisa memproduksi sekitar tiga ribuan ton kedelai, jauh di bawah kebutuhan masyarakat yang mencapai 131.381 ton. Pengembangan produksi kedelai sulit di lakukan di Lampung karena keengganan petani. Provinsi Lampung pada tahun 1980-an pernah menjadi daerah penghasil kedelai terbesar di Indonesia terutama di daerah Labuhan Maringgai dan sekitarnya. Namun karena perawatannya yang sangat sulit, petani kedelai banyak yang beralih untuk menanam tanaman lain. Untuk itu, saat ini Badan Ketahanan Pangan Lampung giat mengkampanyekan kepada petani agar mau melakukan tumpang sari dengan kedelai. Pada tahun 2008 diperkirakan akan terjadi peningkatan produksi yang cukup signifikan yaitu sebesar 11,28% dibandingkan dengan produksi tahun 2007. peningkatan produksi ini terjadi seiring dengan terjadinya peningkatan luas panen kedelai sebesar 340 hektar atau 11,30 persen. Sedangkan produktivitas tidak mengalami perubahan yaitu sebesar 11,29 kuintal/hektar.

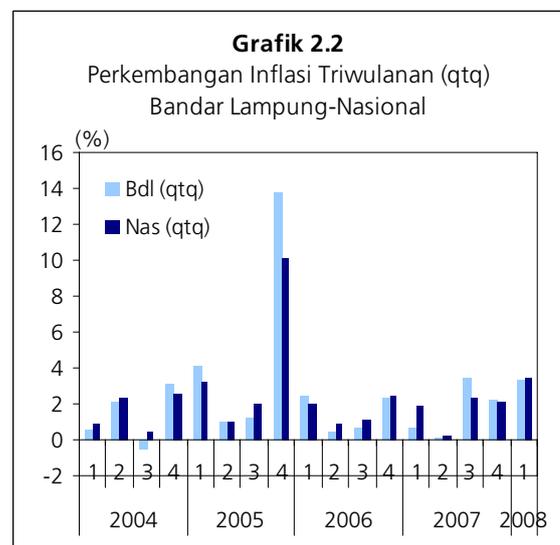
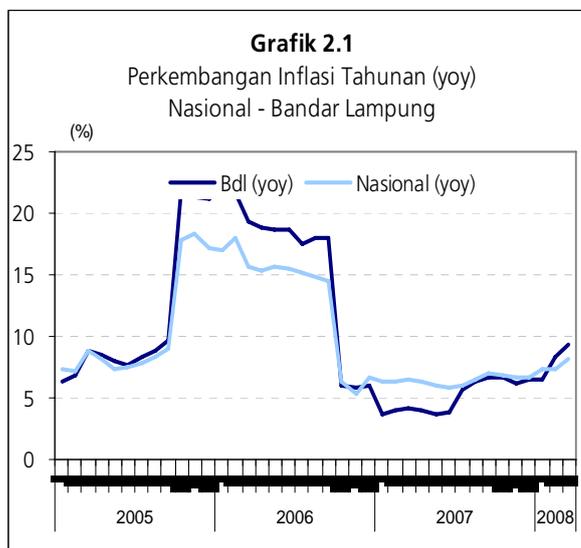
Bab 2: Perkembangan Inflasi Provinsi Lampung

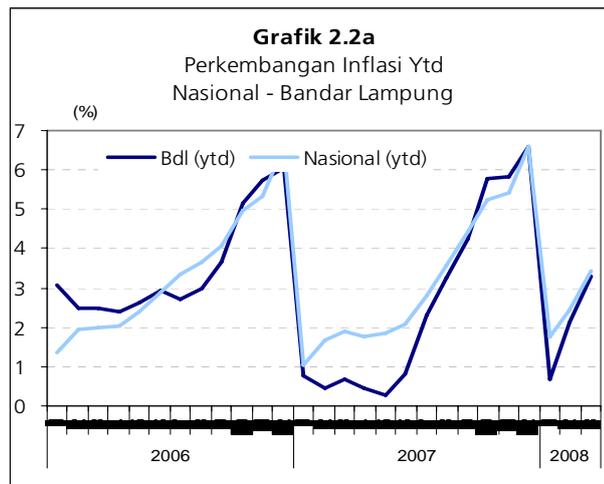
1. KONDISI UMUM

Belum optimalnya pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung diiringi oleh laju inflasi yang cukup tinggi. Laju inflasi Provinsi Lampung pada triwulan I-2008, baik secara triwulanan maupun tahunan, lebih tinggi bila dibandingkan laju inflasi pada triwulan sebelumnya. Di samping itu, laju inflasi tahunan Lampung juga lebih tinggi dibandingkan laju inflasi nasional.

Secara tahunan, laju inflasi Provinsi Lampung yang diwakili oleh inflasi Kota Bandar Lampung Maret 2008 tercatat sebesar 9,30% (yoy). Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun 2007 sebesar 4,19% (yoy). Dibandingkan dengan inflasi nasional, laju inflasi Kota Bandar Lampung secara tahunan tercatat lebih tinggi dibandingkan inflasi nasional yang tercatat sebesar 8,17%.

Secara triwulanan, inflasi triwulanan Provinsi Lampung tercatat sebesar 3,28% (qtq). Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan laju inflasi pada triwulan IV-2007 yaitu sebesar 2,23% (qtq), dan juga lebih tinggi dibanding inflasi periode yang sama tahun 2007 yaitu sebesar 0,71% (qtq).





2. FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB INFLASI

Tingginya inflasi pada triwulan laporan terutama diwarnai oleh sisi penawaran. Permasalahan sisi penawaran terutama terjadi pada komoditas bahan makanan akibat kendala pasokan, faktor musim, bencana alam (banjir dan tanah longsor) dan distribusi. Di samping faktor-faktor tersebut, kenaikan harga barang-barang impor juga memberikan kontribusi cukup besar terhadap kenaikan harga bahan makanan dan makanan jadi, melalui kenaikan harga komoditas di pasar dunia, seperti CPO, susu, gandum, dan kedelai. Kenaikan harga komoditas dunia juga mendorong kenaikan harga emas perhiasan dan bahan bakar, khususnya minyak tanah, gas elpiji dan pertamax.

2.1. Inflasi Triwulanan (Q-t-Q)

Peningkatan laju inflasi triwulanan di Kota Bandar Lampung pada triwulan laporan terutama disumbang oleh kelompok bahan makanan. Secara triwulanan laju inflasi Kota Bandar Lampung tercatat sebesar 3,28% (qtq), lebih tinggi dibandingkan laju inflasi triwulan IV-2007 dan inflasi triwulan I-2007. Berdasarkan kelompok pengeluarannya, hampir seluruh kelompok pengeluaran tercatat mengalami kenaikan harga kecuali kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga yang mengalami deflasi. Kelompok bahan makanan memiliki pangsa nilai konsumsi yang besar, sehingga menjadi penentu utama tinggi rendahnya laju inflasi. Kontribusi kelompok bahan makanan terhadap kenaikan harga secara umum sebesar 1,84%. Besarnya sumbangan kelompok tersebut selain karena adanya peningkatan di sisi permintaan masyarakat, juga disebabkan karena adanya hambatan dari sisi penawaran. Masuknya musim tanam pada awal triwulan I-2008 menyebabkan pasokan beras mulai menipis hingga memicu peningkatan harga beras. Hambatan lain yang diperkirakan menjadi salah satu faktor pendorong inflasi adalah akibat faktor cuaca yang tidak menentu, termasuk adanya angin kencang dan ombak besar,

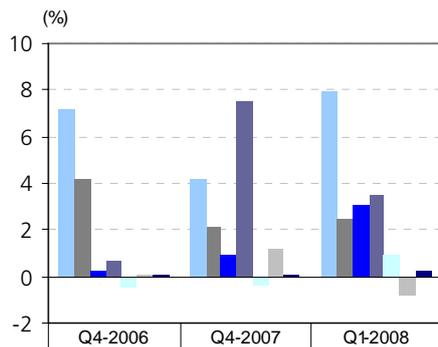
sehingga mengganggu distribusi pasokan barang yang melalui jalur penyeberangan Merak-Bakauheni,

Kelompok lain yang mempunyai andil cukup besar dalam pembentukan inflasi adalah kelompok perumahan, air, listrik dan bahan bakar dengan kontribusi sebesar 0,71%. Inflasi pada kelompok ini mencapai 3,05% (qtq). Disusul kemudian kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau dengan kontribusi 0,40%, serta kelompok sandang yang memberikan kontribusi sebesar 0,31%.

Berdasarkan subkelompok, peringkat tertinggi penyumbang inflasi ditempati oleh subkelompok kacang-kacangan dengan andil sebesar 0,98%. Selanjutnya diikuti oleh subkelompok biaya tempat tinggal dengan andil sebesar 0,56% dan subkelompok ikan segar sebesar 0,46%. Tingginya inflasi subkelompok kacang-kacangan tidak terlepas dari pengaruh tingginya *imported inflation* harga kedelai di pasaran internasional.

Grafik 2.3

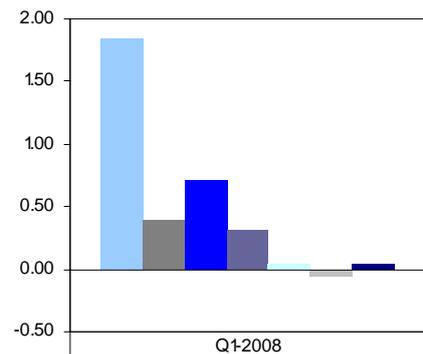
Inflasi Bandar Lampung berdasarkan Kelompok (%)



	Q4-2006	Q4-2007	Q1-2008
Bahan Makanan	7.21	4.17	7.92
Makanan Jadi	4.17	2.14	2.45
Perumahan	0.19	0.92	3.05
Sandang	0.64	7.49	3.49
Kesehatan	-0.49	-0.33	0.92
Pendidikan	0.10	1.16	-0.82
Transportasi	0.09	0.10	0.26

Grafik 2.4

Sumbangan Kelompok Barang Inflasi Kota Bandar Lampung



	Q1-2008
Bahan Makanan	1.84
Makanan Jadi	0.40
Perumahan	0.71
Sandang	0.31
Kesehatan	0.03
Pendidikan	-0.06
Transportasi	0.05

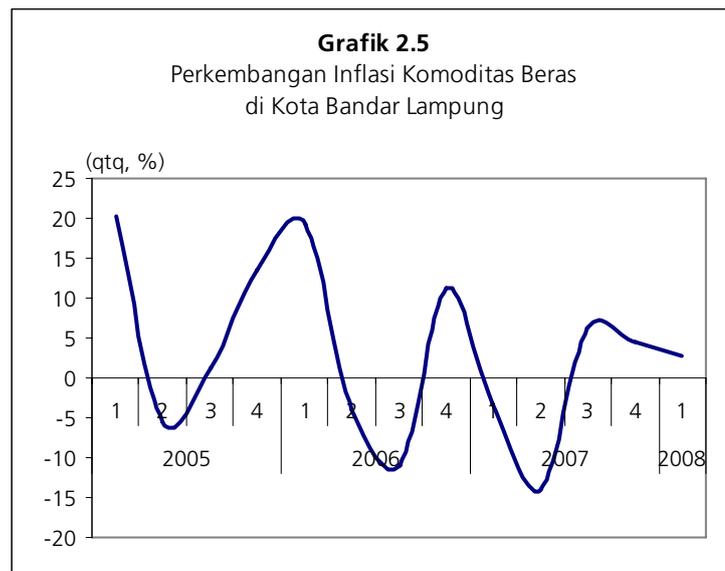
Inflasi pada kelompok bahan makanan didorong oleh peningkatan harga pada subkelompok kacang-kacangan. Sumbangan subkelompok ini terhadap kenaikan harga umum mencapai 0,98% dan laju kenaikan harga sebesar 55,95% (qtq). Diikuti oleh subkelompok ikan segar dengan sumbangan sebesar 0,46% dan inflasi sebesar 16,98% (qtq) kemudian subkelompok lemak dan minyak dengan sumbangan 0,26% dan dengan inflasi sebesar 17,49% (qtq). Subkelompok padi-padian memberikan kontribusi sebesar 0,21% dan laju kenaikan harga sebesar 4,29% (qtq).

Peningkatan harga pada subkelompok padi-padian, yang memiliki pangsa nilai konsumsi sebesar 4,98%, juga didorong oleh komoditas tepung terigu dan komoditas mie kering instan. Laju peningkatan harga pada kedua komoditas ini disebabkan karena meningkatnya harga gandum pada pasar dunia. Peningkatan harga pada komoditas tepung terigu telah terjadi sejak September 2007 lalu, dan diperkirakan akan terus berlangsung hingga awal triwulan II-2008 mendatang, setelah terjadi panen raya gandum di Australia.

Tabel 2.1
Nilai Konsumsi Kelompok Bahan Makanan

Sub Kelompok	(%)	Jenis Komoditi
Padi-padian	20.57%	Beras (86,44%)
Daging dan Hasilnya	12.28%	Daging sapi (45,54%); Ayam ras (32,87%)
Ikan Segar	12.58%	Kembung (35,93%); Mas (12,65%)
Ikan Diawetkan	1.92%	Teri (31,20%); Ikan asin belah (19,87%)
Telur, Susu dan Hasilnya	7.49%	Telur ayam ras (49,62%); Susu bubuk (15,01%)
Sayur-sayuran	8.56%	Tomat sayur (17,03%); Bayam (13,91%)
Kacang-kacangan	10.96%	Tempe (56,53%); Tahu mentah (34,03%)
Buah-buahan	7.05%	Jeruk (32,91%); Pisang (25,72%)
Bumbu-bumbuan	10.44%	Cabe merah (41,39%); Bawang merah (23,79%)
Lemak dan Minyak	7.10%	Minyak Goreng (78,94%)
Bahan Makanan Lainnya	1.04%	Krupuk udang (39,85%); Krupuk Ikan (27,33%)
Kelompok Bahan Makanan	100%	

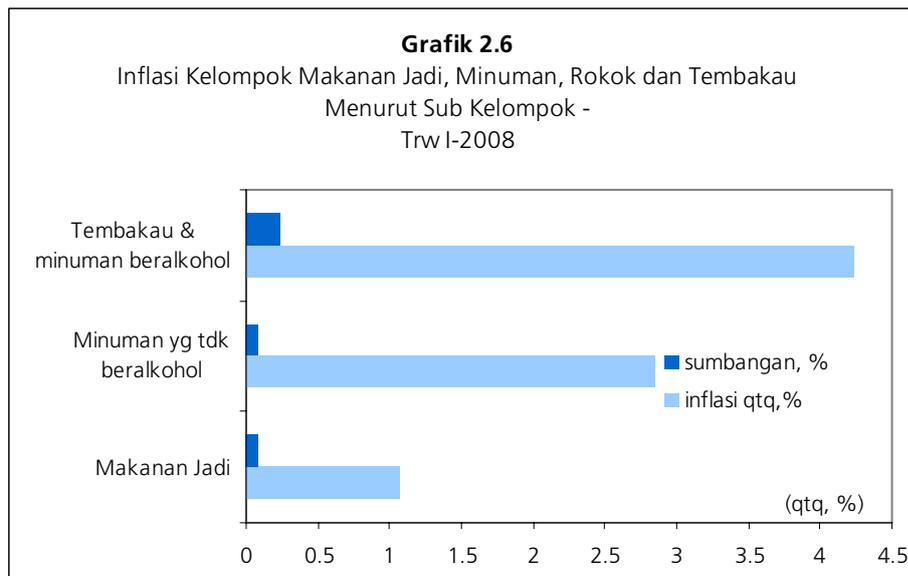
Subkelompok padi-padian memiliki nilai konsumsi terbesar pada kelompok bahan makanan (20,57%). Kemudian diikuti oleh subkelompok ikan segar (12,58%). Subkelompok padi-padian memberikan sumbangan kenaikan harga sebesar 0,21% (qtq) terhadap perkembangan harga triwulan laporan. Nilai konsumsi subkelompok padi-padian ini terkonsentrasi pada komoditas beras (86,44%). Sedangkan untuk subkelompok ikan segar, nilai konsumsi terbesar ada pada komoditas ikan kembung (35,93%) dan ikan mas (12,65%). Sementara inflasi pada komoditas beras pada triwulan ini cenderung melemah setelah pada akhir triwulan terjadi panen raya padi.



Kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau yang menyumbang 0,4% terhadap inflasi triwulan laporan, terutama didorong oleh kenaikan harga di subkelompok tembakau dan minuman beralkohol. Komoditas rokok kretek filter menjadi penyumbang inflasi terbesar pada subkomoditas ini. Kenaikan harga jual secara bertahap rokok kretek filter menjadi pemicu utama terjadinya inflasi pada kelompok ini. Subkelompok minuman yang tidak beralkohol juga menjadi salah satu penyumbang inflasi terbesar pada triwulan laporan, yaitu terutama pada komoditas kopi bubuk.

Tabel 2.2
Nilai Konsumsi Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau

Sub Kelompok	(%)	Jenis Komoditi
Makanan Jadi	48.11%	Mie (32,05%), Nasi (23,32%)
Minuman yang Tidak Beralkohol	16.72%	Gula pasir (40,21%), Kopi bubuk (20,39%)
Tembakau dan Minuman Beralkohol	35.17%	Rokok kretek filter (66,74%), Rokok kretek (28,062%)

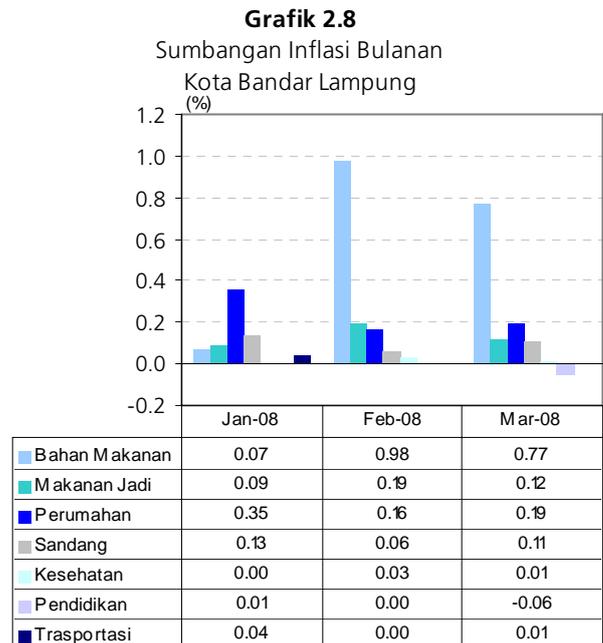
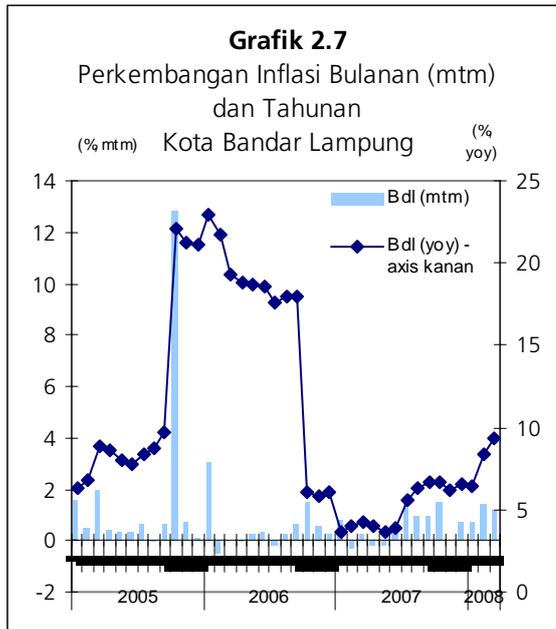


2.2 Inflasi Bulanan (M-t-M)

Dilihat dari pergerakan bulanannya (mtm), inflasi terjadi pada semua bulan, dari Januari sampai Maret. Kenaikan harga tertinggi selama triwulan laporan terjadi pada bulan Februari 2008 yang mencapai 1,42% (mtm). Sementara pada bulan Januari dan Maret terjadi inflasi masing-masing sebesar 0,68% (mtm) dan 1,15% (mtm).

Laju kenaikan harga pada bulan Januari 2008, meskipun tinggi namun tercatat yang terendah selama triwulan laporan. Terjadi peningkatan harga sebesar 0,68% (mtm) dibanding bulan Desember 2007. Selain kelompok kesehatan, semua kelompok pengeluaran mengalami peningkatan harga. Inflasi terbesar terjadi pada kelompok sandang, terutama pada subkelompok barang pribadi dan sandang yaitu pada komoditas emas perhiasan. Kenaikan harga emas perhiasan sebesar 50,14%(yoy) memberikan sumbangan inflasi sebesar 0,91% (yoy).

Bulan Februari 2008, terjadi peningkatan harga pada hampir semua kelompok pengeluaran. Peningkatan harga pada bulan ini sebesar 1,42% (mtm) dibanding bulan Januari 2008. Kontribusi terbesar disumbangkan oleh kelompok bahan makanan yaitu mencapai 0,98%, terutama pada subkelompok kacang-kacangan. Peningkatan harga ini, terutama dipengaruhi oleh peningkatan harga pada komoditas tahu mentah dan tempe. Peningkatan harga kacang kedelai sebagai akibat menipisnya pasokan kacang kedelai pada pasar global, menyebabkan meningkatnya harga kedua komoditas yang berbahan baku kacang kedelai ini.

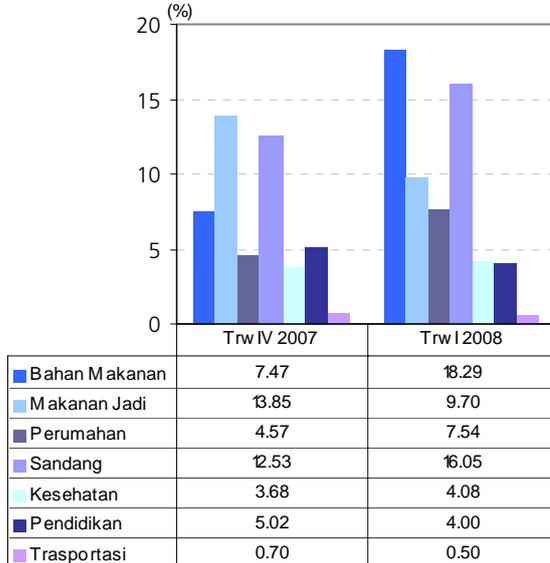


Tekanan harga pada akhir periode triwulan I-2008, yaitu bulan Maret 2008 tidak sekuat bulan sebelumnya sehingga inflasi tercatat sebesar 1,15% (mtm). Kelompok bahan makanan kembali menjadi penyumbang inflasi tertinggi, yaitu sebesar 0,77%. Kenaikan harga ini terutama disebabkan oleh adanya kenaikan harga pada subkelompok bumbu-bumbuan dan kacang-kacangan. Kelompok lain yang memberi tekanan kenaikan harga umum bulan ini antara lain kelompok lemak dan minyak yang memberi kontribusi sebesar 0,20%, serta kelompok ikan segar dengan kontribusi sebesar 0,13%.

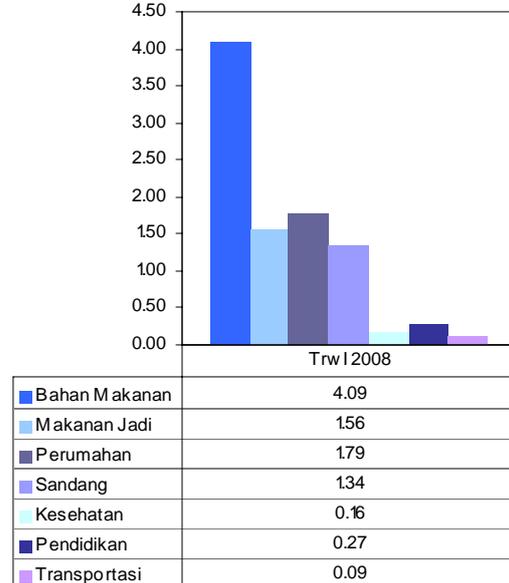
2.3 Inflasi Tahunan (Y-o-Y)

Pada akhir triwulan pertama tahun 2008, perkembangan Inflasi Kota Bandar Lampung secara tahunan tercatat sebesar 9,30% (yoy). Tingginya inflasi terutama dipengaruhi oleh perkembangan harga di kelompok bahan makanan yang memberikan sumbangan 4,09% terhadap kenaikan harga umum. Tekanan inflasi ini, sebagai dampak dari kenaikan harga pada subkelompok kacang-kacangan terutama pada komoditas tempe, akibat dari kenaikan harga pada bahan baku utamanya yaitu kacang kedelai. Sementara kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar, pada triwulan ini menyumbang inflasi sebesar 1,79% yang didorong oleh subkelompok biaya tempat tinggal (1,09) dan subkelompok perlengkapan rumah tangga (0,53%).

Grafik 2.9
Inflasi Tahunan (yoy) Kota Bandar Lampung berdasarkan Kelompok (%)



Grafik 2.10
Sumbangan Kelompok Barang Inflasi Kota Bandar Lampung



Secara lebih spesifik, terdapat dua puluh komoditas penyumbang terbesar inflasi pada triwulan pertama 2007. Komoditas-komoditas tersebut menyumbang 7,068% (yoy) terhadap inflasi Lampung. Emas perhiasan, tempe, kontrak rumah, rokok kretek filter dan tahu mentah menempati ranking teratas penyumbang inflasi tahunan di Provinsi Lampung. Kenaikan harga emas perhiasan sebesar 59.98% (yoy) memberikan sumbangan inflasi terbesar, yaitu 1,06% (yoy).

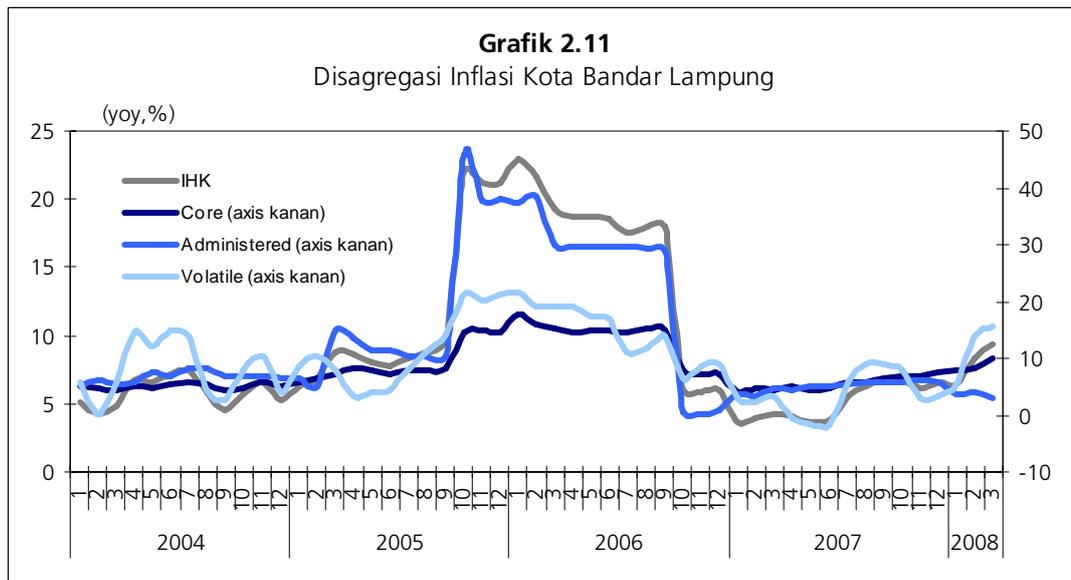
No.	Komoditas	Sumbangan Inflasi (% ,yoy)
1	Emas Perhiasan	1.060
2	Tempe	0.906
3	Kontrak Rumah	0.666
4	Rokok Kretek Filter	0.571
5	Tahu Mentah	0.516
6	Minyak Goreng	0.358
7	Cabe Merah	0.354
8	Bawang Merah	0.349
9	Rokok Kretek	0.332
10	Lemari Pakaian	0.286
11	Roti Manis	0.246
12	Telur Ayam Ras	0.232
13	Kembung/Gembung	0.232
14	Tomat Sayur	0.196
15	Pepaya	0.153
16	Mie	0.135
17	Daging Ayam Ras	0.129
18	Semen	0.123
19	Tepung Terigu	0.112
20	Baju Muslim	0.112
Total		7.068

No.	Komoditas	Sumbangan Deflasi (% ,yoy)
1	Bawang Putih	-0.251
2	Beras	-0.097
3	Televisi Berwarna	-0.056
4	Ketimun	-0.052
5	Gula Pasir	-0.039
6	Daging Sapi	-0.031
7	Jamu	-0.027
8	Shampo	-0.016
9	Ketela Pohon/Singkong	-0.011
10	Sawi Hijau	-0.006
11	Celana Dalam Pria	-0.004
12	Kentang	-0.003
13	Jeruk	-0.003
14	Kacang Hijau	-0.002
15	Tarip Kereta Api	-0.002
16	Busi	-0.001
17	Batu	-0.001
18	Sabun Cair/Cuci Piring	-0.001
19	Kayu Lapis	-0.001
20	Panci	0.000
Total		-0.603

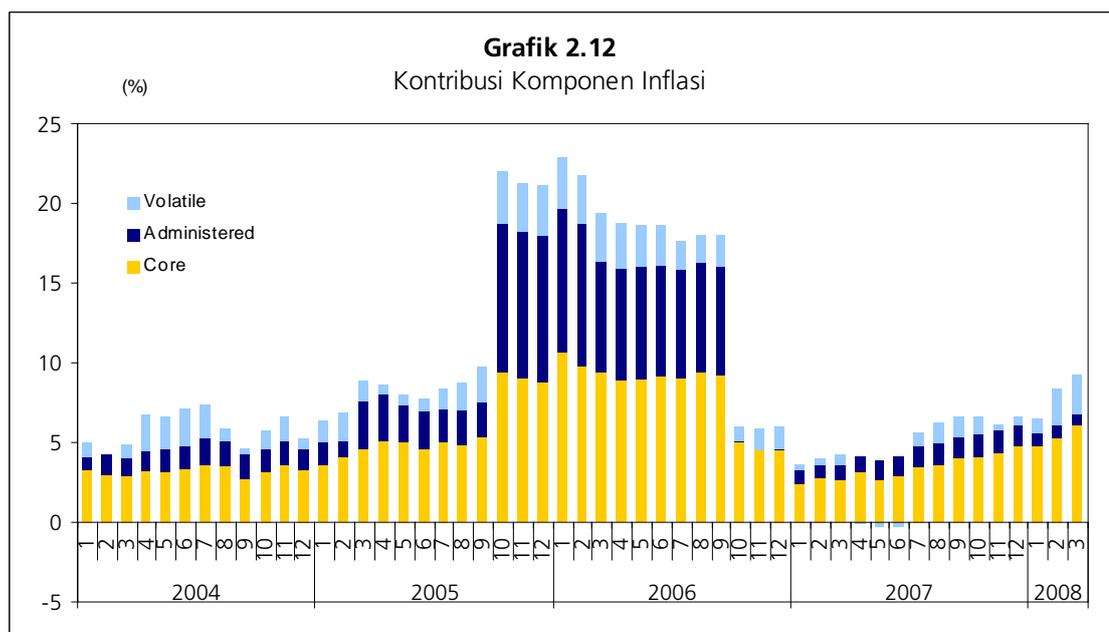
Di sisi lain, terdapat pula komoditas-komoditas yang mengalami deflasi. Dua puluh komoditas diantaranya mengalami deflasi terbesar. Bawang putih, beras, televisi berwarna, ketimun, dan gula pasir menempati posisi teratas dalam menyumbang deflasi, dengan total sumbangan sebesar -0,603%.

3. Disagregasi Inflasi

Secara tahunan (yoy), inflasi inti di Kota Bandar Lampung pada triwulan pertama tahun 2008 tercatat sebesar 9,91% (yoy), meningkat dibandingkan triwulan IV-2007 sebesar 7,67% (yoy). Terjadi laju peningkatan harga sangat signifikan pada inflasi *volatile vood* di triwulan laporan, hingga menjadi 15,75% (yoy) dari laju inflasi triwulan sebelumnya yang tercatat hanya sebesar 3,27% (yoy). Sedangkan inflasi yang disebabkan oleh *administered price* menunjukkan penurunan hingga tercatat sebesar 3,00% (yoy) setelah pada akhir triwulan sebelumnya 5,83% (yoy).



Kuatnya faktor permintaan dalam mendorong tingginya inflasi pada triwulan laporan diindikasikan oleh dominannya inflasi inti. Sumbangan inflasi inti mencapai 6,08%, meningkat dari triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 4,76%. Kontribusi *volatile food* terhadap tekanan inflasi triwulan laporan juga mengalami peningkatan yaitu dari 0,50% pada triwulan IV-2007 menjadi 2,55% pada triwulan laporan. Sementara kontribusi *administered price* mengalami sedikit penurunan dari 1,33% menjadi 0,67% dalam periode yang sama.

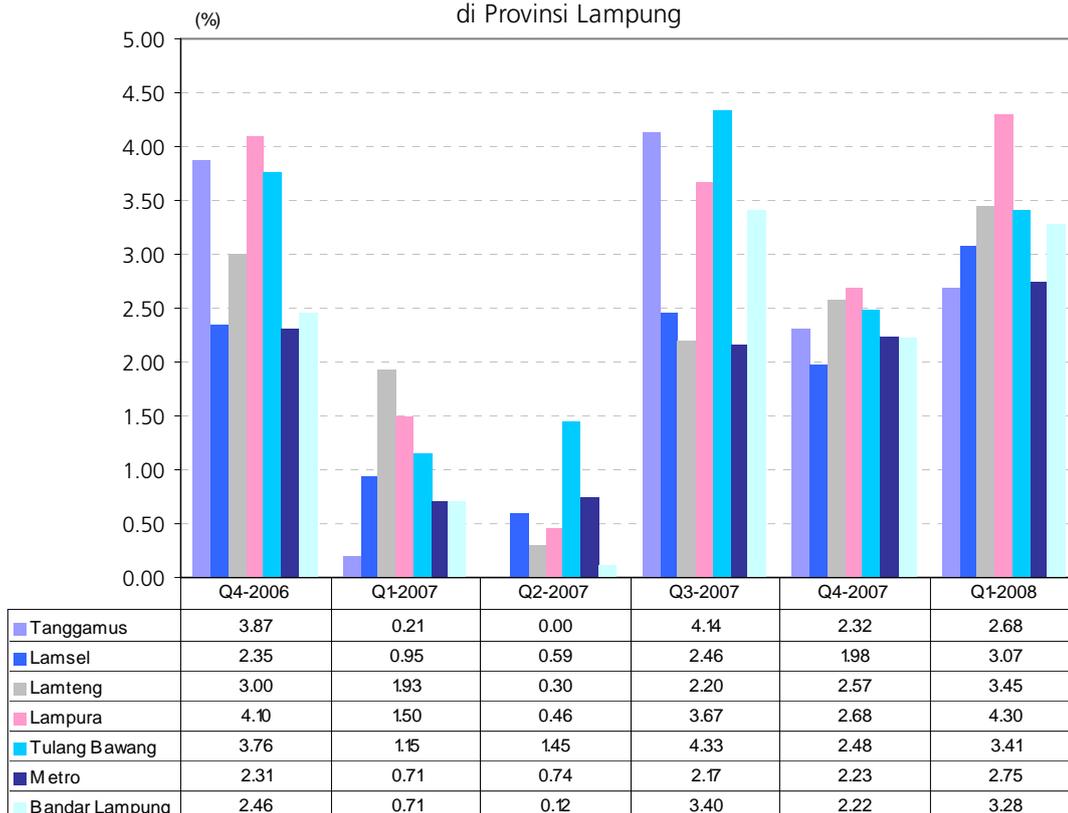


4. Inflasi di Kabupaten/Kota

Pada triwulan pertama 2008, laju inflasi di enam kabupaten/kota lainnya di Provinsi Lampung menunjukkan perkembangan sejalan dengan laju inflasi kota Bandar Lampung, yaitu cenderung mengalami peningkatan. Keenam kabupaten tersebut mengalami peningkatan laju inflasi triwulanan dengan Inflasi tertinggi terjadi di Kabupaten Lampung Utara yang mencapai 4,30% (qtq), lebih tinggi dari inflasi Kabupaten Lampung Tengah sebesar 3,45% (qtq). Laju inflasi triwulanan terendah terjadi pada Kabupaten Tanggamus, yang tercatat mengalami perkembangan harga sebesar 2,68% (qtq), kemudian diikuti Kota Metro yaitu sebesar 2,75%.

Grafik 2.13

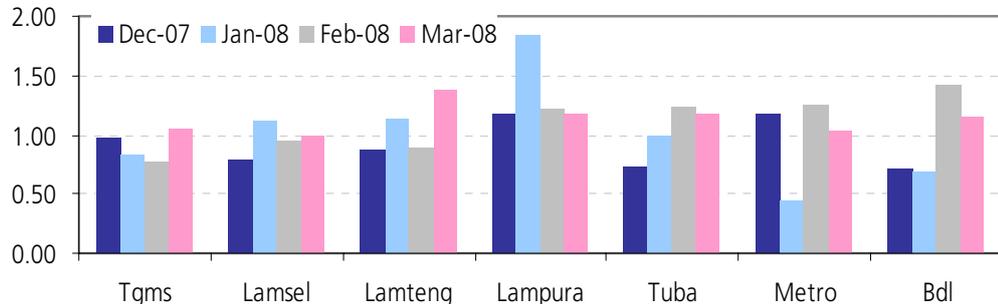
Perkembangan Inflasi Triwulanan (qtq) Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung



Sumber: Kerjasama Penghitungan Inflasi Kabupaten/Kota BI dan BPS

Grafik 2.14

Perkembangan Inflasi Bulanan (mtm) Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung



Sumber: Kerjasama Penghitungan Inflasi Kabupaten/Kota BI dan BPS

Berdasarkan faktor pendorongnya, tekanan inflasi (qtq) di setiap kabupaten/kota terutama disebabkan oleh kenaikan harga pada kelompok bahan makanan. Secara umum, kelompok bahan makanan menjadi pendorong utama terjadinya inflasi. Berbeda dengan kabupaten/kota lainnya di Lampung, Kabupaten Lampung Utara yang pada triwulan ini mengalami inflasi tertinggi, laju peningkatan harga yang terjadi terutama didorong oleh kelompok kesehatan, yaitu sebesar 12,61% (qtq).

Tabel 2.5

Perkembangan Inflasi Triwulanan (qtq) Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Berdasarkan Kelompok Pengeluaran

Inflasi (qtq, %)							
	Tanggamus	Lampung Selatan	Lampung Tengah	Lampung Utara	Tulang Bawang	Metro	Bandar Lampung
Umum	2.68	3.07	3.45	4.30	3.41	2.75	3.29
Bahan Makanan	5.44	7.92	7.03	7.06	7.67	4.31	7.92
Makanan Jadi	1.93	(1.27)	4.79	4.09	1.52	2.38	2.45
Perumahan	1.24	1.89	1.03	1.41	0.94	4.03	3.05
Sandang	3.66	4.97	5.90	5.92	3.74	(1.11)	3.48
Kesehatan	3.60	1.64	5.05	12.61	0.05	0.64	0.92
Pendidikan	0.00	0.00	(4.66)	0.62	2.19	(0.35)	(0.82)
Transportasi	0.00	(0.04)	(1.12)	0.64	0.17	2.13	0.26

Bab 3: Perkembangan Perbankan Daerah

1. PERKEMBANGAN UMUM PERBANKAN

Secara umum kinerja perbankan di Provinsi Lampung pada triwulan I-2008 terus menunjukkan peningkatan, baik secara triwulanan maupun secara tahunan. Peningkatan ini tercermin antara lain dari peningkatan indikator perbankan seperti aset, kredit yang dihimpun, serta stabilnya kredit atau pembiayaan bermasalah.

Total aset perbankan di Provinsi Lampung, baik bank umum maupun bank perkreditan rakyat, tercatat mengalami peningkatan baik secara tahunan maupun triwulanan. Secara tahunan, aset mengalami peningkatan sebesar 17,94% dibanding posisi akhir triwulan pertama tahun 2007 yaitu dari Rp 16.311 miliar menjadi Rp 19.237 miliar. Sementara secara triwulanan, aset perbankan di Provinsi Lampung mengalami peningkatan sebesar 0,48% dari triwulan IV-2007.

Dilihat berdasarkan jenis bank, peningkatan secara triwulanan tersebut berasal dari peningkatan aset BPR yang mengalami peningkatan sebesar 5,02%. Sedangkan aset Bank Umum mengalami penurunan sebesar -0,17%. Dilihat dari pangsa, aset BPR di Provinsi Lampung mempunyai pangsa sebesar 19,1% dari total aset perbankan di Lampung, meningkat dibandingkan dengan pangsa triwulan sebelumnya yang mencapai 18,6%. Sementara Bank Umum mempunyai pangsa sebesar 80,9%.

Berdasarkan jenis usaha bank, aset Perbankan Syariah yang memiliki pangsa sebesar 1,6% dari total aset perbankan, meningkat dibandingkan dengan pangsa triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 1,5%. Sedangkan pangsa aset Perbankan Konvensional masih cukup dominan mencapai 98,4% dari total aset perbankan di Lampung.

Tabel 3.1
Aset Perbankan

No	Uraian	2006	2007	Trw I- 2008		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Jenis Bank	16,111.95	19,144.08	19,236.63	100.0%	0.48%
1	Bank Umum	13,036.62	15,591.95	15,564.90	80.9%	-0.17%
2	BPR	3,075.33	3,552.12	3,671.73	19.1%	3.37%
B	Jenis Usaha Bank	16,111.95	19,144.08	19,236.63	100.0%	0.48%
1	Konvensional	15,917.96	18,855.80	18,922.85	98.4%	0.36%
2	Syariah	193.99	288.28	313.78	1.6%	8.84%

Dari sisi penghimpunan dana, dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun pada posisi akhir Maret 2007 mengalami peningkatan secara tahunan.

Secara tahunan, DPK meningkat sebesar 12,24% dari Rp 11,42 triliun menjadi Rp 12,81 triliun. Sedangkan secara triwulanan, DPK tercatat mengalami penurunan sebesar -1,28% dari posisi akhir triwulan IV-2007.

Berdasar pada jenis bank, DPK yang berhasil dihimpun oleh Bank umum pada triwulan laporan secara triwulanan mengalami penurunan sebesar -2,27% atau menjadi sebesar Rp 10,42 triliun dari posisi triwulan sebelumnya sebesar Rp 10,67 triliun. Sedangkan BPR, yang mempunyai pangsa DPK sebesar 18,6% dari total DPK, mengalami peningkatan sebesar 3,28% menjadi Rp 2,39 triliun dari posisi triwulan sebelumnya sebesar Rp 2,31 triliun.

Preferensi masyarakat dalam menyimpan dananya di perbankan masih dalam bentuk simpanan tabungan, tercermin dari proporsi tabungan terhadap total DPK sebesar 45,3%, diikuti oleh deposito sebesar 36% dan kemudian simpanan giro sebesar 18,7%. Meskipun demikian, laju pertumbuhan tabungan secara triwulanan tercatat mengalami penurunan sebesar -6,06%, sementara simpanan giro mengalami penurunan sebesar -1,92%. Sedangkan simpanan dalam bentuk deposito mengalami peningkatan sebesar 5,86%.

Bank dengan jenis usaha syariah masih belum dominan dengan hanya mempunyai pangsa DPK sebesar 1,7 % dari total DPK. DPK yang berhasil dihimpun oleh perbankan syariah pada triwulan laporan tercatat secara triwulanan mengalami penurunan sebesar -1,55% dibanding triwulan IV-2007. Sedangkan bank konvensional yang memiliki pangsa DPK sebesar 98,3% mengalami penurunan menjadi Rp 12,59 triliun atau mengalami penurunan sebesar 1,28%.

Tabel 3.2
DPK Perbankan

No	Uraian	2006	2007	Trw I-2008		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Jenis Bank	11,566.07	12,978.00	12,812.11	100.0%	-1.28%
1	Bank Umum	9,495.59	10,666.47	10,424.74	81.4%	-2.27%
2	BPR	2,070.48	2,311.53	2,387.37	18.6%	3.28%
B	Jenis Usaha Bank	11,566.07	12,978.00	12,812.11	100.0%	-1.28%
1	Konvensional	11,413.23	12,755.81	12,593.37	98.3%	-1.27%
2	Syariah	152.84	222.19	218.74	1.7%	-1.55%
C	Jenis Simpanan	11,566.07	12,978.00	12,812.11	100.0%	-1.28%
1	Giro	2,467.92	2,447.47	2,400.44	18.7%	-1.92%
2	Tabungan	4,498.98	6,173.55	5,799.43	45.3%	-6.06%
3	Deposito	4,599.17	4,356.98	4,612.24	36.0%	5.86%

Dari sisi penyaluran dana, kredit yang diberikan oleh perbankan di Provinsi Lampung pada triwulan laporan tercatat sebesar Rp13,99 triliun, atau tumbuh 2,37% jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya Rp13,55 triliun. Kredit tersebut sebagian besar disalurkan oleh Bank Umum, yaitu sebesar Rp11,07 triliun (79,1%) dan BPR sebesar Rp2,92 triliun (20,9%). Kredit yang disalurkan oleh BPR pada triwulan laporan mengalami pertumbuhan sebesar 3,88% bila dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar Rp 2,81 triliun. Sementara kredit yang disalurkan Bank Umum, tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 3,07%.

Jika dilihat dari jenis usaha bank, dari total kredit yang disalurkan oleh perbankan Provinsi Lampung tersebut, sebesar 98,0% atau Rp13,7 triliun disalurkan oleh Perbankan Konvensional. Sementara perbankan syariah, pembiayaan yang disalurkan mencapai Rp285 miliar (2,0%). Meski pangsa masih relatif kecil, pertumbuhan kredit perbankan syariah pada triwulan ini mencapai 10,66%.

Berdasarkan jenis penggunaan kredit yang diajukan oleh nasabah, sebanyak 51,1% atau Rp7,15 triliun digunakan untuk kegiatan modal kerja (KMK), selebihnya sebesar 34,6% atau sebesar Rp4,84 triliun untuk konsumsi dan 14,3% atau sebesar Rp2,0 triliun untuk keperluan Investasi. Pertumbuhan yang cukup tinggi terjadi pada kredit konsumsi, yang pada triwulan ini tumbuh sebesar 4,54% dibanding triwulan sebelumnya. Sementara kredit modal kerja mengalami pertumbuhan triwulanan sebesar 3,5%. Sedangkan kredit investasi mengalami sedikit penurunan sebesar -0,63%.

Tabel 3.3
Kredit (Pembiayaan) Perbankan

No	Uraian	2006	2007	Trw I -2008		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Jenis Bank	10,183.74	13,548.44	13,987.27	100.0%	3.24%
1	Bank Umum	7,918.78	10,740.30	11,070.22	79.1%	3.07%
2	BPR	2,264.96	2,808.14	2,917.05	20.9%	3.88%
B	Jenis Usaha Bank	10,183.74	13,548.44	13,987.27	100.0%	3.24%
1	Konvensional	10,037.66	13,290.74	13,702.10	98.0%	3.10%
2	Syariah	146.07	257.70	285.17	2.0%	10.66%
C	Jenis Penggunaan	10,183.74	13,548.44	13,987.27	100.0%	3.24%
1	Modal Kerja	4,817.07	6,907.20	7,148.60	51.1%	3.50%
2	Investasi	1,400.07	2,014.53	2,001.80	14.3%	-0.63%
3	Konsumsi	3,966.59	4,626.71	4,836.86	34.6%	4.54%

Dari sisi risiko kredit, kualitas Kredit yang disalurkan seluruh perbankan di Lampung pada triwulan laporan sedikit menurun meskipun masih dibawah batas 5%. Hal ini tercermin dari *Non Performing Loans* (NPLs, kredit bermasalah), yang sedikit

meningkat dibanding triwulan sebelumnya yaitu dari Rp289,9 miliar pada triwulan sebelumnya menjadi Rp350,8 miliar pada triwulan laporan. Sementara rasio perbandingan antara Kredit non Lancar dengan total Kredit yang lebih dikenal dengan rasio NPLs (*gross*) naik dari 2,14% menjadi 2,51%.

Rasio NPLs Bank Umum tercatat sebesar 2,56%, meningkat dari triwulan sebelumnya sebesar 2,12%. Sedangkan rasio NPLs BPR tercatat sebesar 2,30%, meningkat dari triwulan sebelumnya sebesar 2,23%. Berdasarkan jenis usaha bank, rasio *Non Performing Financing* (NPF) Perbankan Syariah yang tercatat sebesar 4,64%, lebih tinggi daripada rasio NPLs Perbankan Konvensional tercatat sebesar 2,46%.

Pertumbuhan kredit yang lebih tinggi dari pertumbuhan dana yang berhasil dihimpun oleh perbankan di Provinsi Lampung mengakibatkan meningkatnya tingkat intermediasi. *Loan to deposit ratio* (LDR) pada akhir triwulan laporan sebesar 109,17%, lebih tinggi dari posisi triwulan yang sama tahun 2007 sebesar 94,69% ataupun dibandingkan dengan posisi triwulan IV-2007 sebesar 104,4%. LDR yang mencapai nilai lebih dari 100% tersebut menandakan bahwa dana pihak ketiga yang didapat telah semuanya disalurkan dalam bentuk kredit. Bahkan pada beberapa bank, kredit yang disalurkan sudah menggunakan dana selain dana pihak ketiga. Secara rinci LDR BPR tercatat sebesar 122,19%, mengalami peningkatan dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat 121,48%. Sementara LDR Bank Umum tercatat sebesar 106,19% meningkat dibanding triwulan sebelumnya sebesar 100,69%. Berdasarkan jenis usaha bank, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Perbankan Syariah tercatat sebesar 130,37% sedangkan LDR Perbankan Konvensional sebesar 108,8%.

2. BANK UMUM

2.1. Kelembagaan Bank Umum

Jumlah bank yang beroperasi di wilayah kerja Bank Indonesia Bandar Lampung sampai dengan akhir triwulan I-2008 tercatat sebanyak 26 (dua puluh enam) Bank umum. Jumlah tersebut terdiri dari 1 (satu) Bank Pembangunan Daerah, 4 (empat) Bank Persero dan 21 (dua puluh) Bank Umum Swasta Nasional dengan 2 (dua) diantaranya beroperasi secara syariah, dan 2 (dua) bank konvensional yang memiliki kantor cabang Syariah. Sementara itu, jumlah kantor Bank Umum tercatat sebanyak 326 kantor pelayanan terdiri dari 1 kantor pusat, 43 kantor cabang, 79 kantor cabang pembantu, dan 203 kantor kas, kantor unit dan pos pelayanan, dengan didukung 226 mesin ATM yang tersebar di hampir seluruh wilayah Provinsi Lampung.

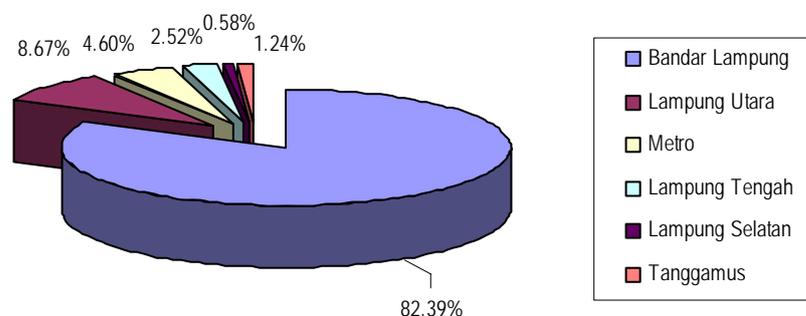
Tabel 3.4
Jumlah kantor dan ATM Bank Umum

Kabupaten/Kodya	KP	KC	KCP	KK	KU	PP	ATM
Bandar Lampung	1	32	34	70	10	24	165
Metro	0	3	9	12	4	3	14
Lampung Tengah	0	2	6	26	16	0	14
Lampung Selatan	0	1	7	20	12	2	7
Lampung Utara	0	4	6	14	5	1	12
Lampung Timur	0	0	2	15	10	1	1
Lampung Barat	0	0	3	9	4	1	3
Tanggamus	0	1	6	22	11	1	6
Tulangbawang	0	0	5	10	4	0	4
Way Kanan	0	0	1	5	4	0	0
Jumlah...	1	43	79	203	80	33	226

Penyebaran kantor bank masih terpusat di kota Bandar Lampung.

Walaupun jaringan kantor perbankan telah mencapai seluruh kabupaten/kota di Provinsi Lampung, namun penyebaran kantor Bank masih terpusat di kota Bandar Lampung. Hal ini dapat dilihat dari seluruh bank yang melakukan usaha di Provinsi Lampung, mayoritas berkantor di Bandar Lampung. Ditinjau dari wilayah penyebaran Kantor (Kantor Cabang dan Kantor Pusat), aset Bank Umum terkonsentrasi di wilayah Kotamadya Bandar Lampung dengan *share* sebesar 82,39% mengalami sedikit penurunan persentase dari triwulan sebelumnya yang tercatat 82,59%. Sedangkan aset perbankan di Kabupaten Lampung Utara tertinggi kedua dengan *share* mencapai 8,67%.

Grafik 3.1
Distribusi Aset Bank Umum di Provinsi Lampung



2.2 Perkembangan Aset Bank Umum

Total aset Bank Umum di Provinsi Lampung, baik yang beroperasi secara syariah maupun secara konvensional, pada triwulan laporan tercatat meningkat secara tahunan sebesar **18,08%**. Aset Bank Umum meningkat dari Rp 13.181 miliar menjadi Rp15.564 miliar pada akhir triwulan I-2008. Sedangkan secara triwulanan, aset Bank Umum mengalami sedikit penurunan sebesar -0,17% dari akhir triwulan IV-2007. Secara tahunan, meningkatnya total aset Bank Umum di Provinsi Lampung mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan Lampung cukup baik.

Tabel 3.5
Indikator Bank Umum

No	Uraian	2006	2007	Trw I -2008		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Aset	13,036.62	15,591.95	15,564.90	100.0%	-0.17%
B	Pendanaan	10,685.19	12,090.71	11,918.94	100.0%	-1.42%
1	Dana Pihak Ketiga	9,495.59	10,666.47	10,424.74	87.5%	-2.27%
2	Kewajiban kepada bank lain	815.86	699.03	848.75	7.1%	21.42%
3	Pinjaman yang Diterima & Setoran Jaminan	256.82	303.08	211.52	1.8%	-30.21%
4	Surat Berharga yang Diterbitkan	116.92	422.13	433.93	3.6%	2.79%
C	Aktiva Produktif	8,659.13	11,638.24	11,984.21	100.0%	2.97%
1	Kredit yang Diberikan	7,918.77	10,740.30	11,070.22	92.4%	3.07%
2	Penempatan pada Bank Indonesia (SBI)	-	150.00	99.70	0.8%	-33.53%
3	Surat Berharga dan Tagihan Lainnya	108.98	96.28	89.16	0.7%	-7.40%
4	Penempatan pada bank lain	631.38	651.67	725.12	6.1%	11.27%
D	Alat Likuid	414.93	666.27	531.43	100.0%	-20.24%
1	Kas	377.51	627.63	496.48	93.4%	-20.90%
2	Giro pada bank lain	37.42	38.64	34.96	6.6%	-9.53%
3	Tabungan pada bank lain	-	-	-	0.0%	0.00%
E	Laba / Rugi	311.16	558.87	165.79	100.0%	-70.34%
F	Akt.Produktif/Total Aset (%) = (C)/(A)	66.4%	74.6%	77.0%		
G	Rasio Likuiditas (%) = (D)/(B)	3.9%	5.5%	4.5%		
H	Rasio Rentabilitas (%) = (E)/(A)	2.4%	3.6%	1.1%		
I	LDR (%) = (C1)/(B1)	83.4%	100.7%	106.2%		

Sumber: LBU dan LBUS

Penyaluran dana Bank Umum yang lebih dikenal dengan istilah Aktiva Produktif pada triwulan I-2008 tercatat sebesar Rp11,98 triliun, meningkat 2,97% dari triwulan IV-2007 yang tercatat sebesar Rp11,64triliun. Peningkatan tersebut terutama disebabkan oleh peningkatan kredit yang diberikan sebesar 3,07% dari Rp10,74triliun menjadi Rp11,07 triliun, serta peningkatan pada penempatan pada bank lain yang sebelumnya bersaldo Rp 651 milyar menjadi Rp 725 milyar. Sementara

komponen Aktiva Produktif lainnya yaitu surat berharga dan tagihan lainnya serta penempatan pada SBI masing-masing tercatat mengalami penurunan sebesar -7,4% dan -33,53%.

Ditinjau dari komposisi portofolio Aktiva Produktif, Kredit yang Diberikan masih mendominasi penyaluran dana Bank Umum. Pangsa kredit mencapai 92,4%, kemudian diikuti oleh Penempatan pada Bank lain (6,1%), dan sisanya penempatan pada SBI (0,8%) dan Surat Berharga dan Tagihan Lainnya (0,7%). Perbandingan antara Aktiva Produktif dengan total Aset Bank Umum pada triwulan laporan tercatat sebesar 77%, meningkat dari 74,6% pada triwulan sebelumnya.

Alat likuid Bank Umum yang terdiri dari Kas, Giro dan Tabungan pada Bank Lain pada triwulan I-2008 tercatat sebesar Rp531,4 miliar atau menurun sebesar -20,2% dari triwulan sebelumnya sebesar Rp666,3 miliar. Seiring dengan hal tersebut, rasio likuiditas Bank Umum yang merupakan perbandingan antara Alat Likuid dengan Pendanaan tercatat mengalami penurunan yaitu sebesar 5,5% pada triwulan sebelumnya menjadi 4,5% pada triwulan laporan.

Profitabilitas Bank Umum secara tahunan tercatat mengalami peningkatan sebesar 40,9%. Pada akhir triwulan I-2008, laba yang diperoleh Bank Umum di Provinsi Lampung mencapai Rp165,8 miliar setelah pada tahun sebelumnya berada pada posisi Rp117,69 miliar. Dengan demikian, rasio perbandingan antara Laba yang diperoleh dengan Aset atau lebih dikenal dengan rasio *Return On Asset* (ROA) mengalami peningkatan dibanding triwulan yang sama tahun 2007, yaitu dari 0,89% menjadi 1,1%.

2.3. Perkembangan Dana Masyarakat Bank Umum

Simpanan tabungan masih mendominasi jenis simpanan yang dihimpun oleh Bank Umum di Provinsi Lampung. Dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun bank umum di Provinsi Lampung pada posisi akhir triwulan I- 2008 tercatat sebesar Rp10,42 triliun dengan komposisi mayoritas berada dalam bentuk tabungan (50,9%) diikuti kemudian dalam bentuk simpanan berjangka (26,1%) dan dalam bentuk giro (23%). Simpanan giro dan simpanan tabungan mengalami pertumbuhan negatif, yaitu sebesar -1,92% dan -6,67%. Sebaliknya simpanan deposito mengalami pertumbuhan positif sebesar 7,28% jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

DPK tersebut tersimpan di Bank Umum Konvensional sebesar Rp10,23 triliun dan Bank Umum Syariah sebesar Rp197 miliar dengan pertumbuhan masing-masing sebesar -2,3% dan -0,23%.

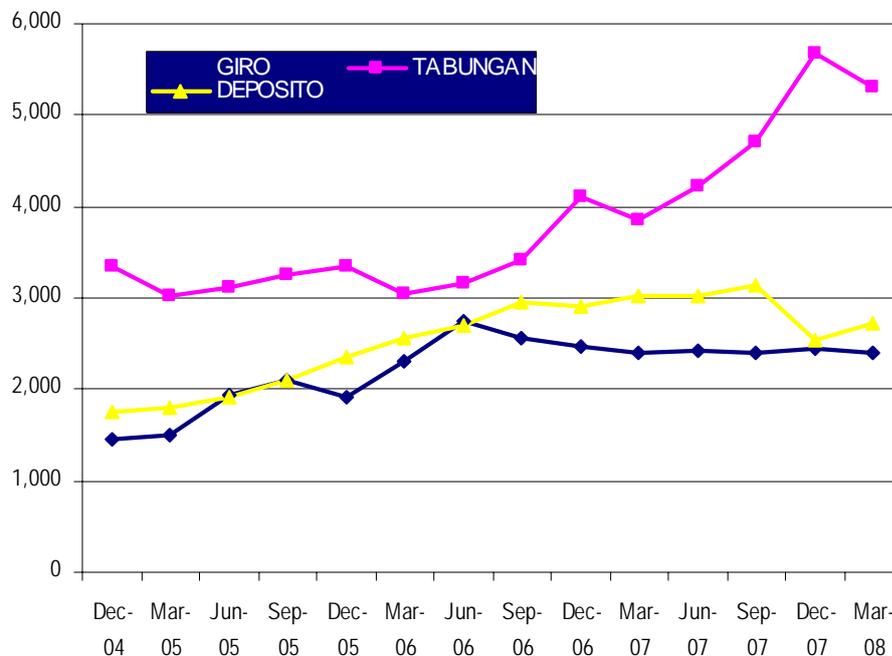
Tabel 3.6
DPK Bank Umum

No	Uraian	2006	2007	Trw I-2008		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Jenis Simpanan	9,495.59	10,666.47	10,424.74	100.0%	-2.27%
1	Giro	2,467.92	2,447.47	2,400.44	23.0%	-1.92%
2	Tabungan	4,111.77	5,683.49	5,304.24	50.9%	-6.67%
3	Deposito	2,915.91	2,535.51	2,720.07	26.1%	7.28%
B	Jenis Usaha Bank	9,495.59	10,666.47	10,424.74	100.0%	-2.27%
1	Konvensional	9,368.33	10,469.18	10,227.92	98.1%	-2.30%
2	Syariah	127.26	197.29	196.83	1.9%	-0.23%

Sumber: LBU dan LBUS

Bila dilihat dari pertumbuhan per jenis simpanan, terlihat bahwa simpanan dalam jenis tabungan mengalami pertumbuhan tertinggi meskipun pada triwulan laporan mengalami penurunan. Pada pertengahan tahun 2006, jenis simpanan tabungan mulai tumbuh lebih cepat dari deposito dan masih merupakan jenis simpanan paling digemari oleh masyarakat.

Grafik 3.2
Perkembangan Dana pihak ketiga berdasarkan jenis
Triwulan I-2008



2.4. Perkembangan Penyaluran Kredit Bank Umum

Kredit yang disalurkan oleh Bank Umum di Provinsi Lampung meningkat baik secara triwulanan maupun tahunan. Sampai dengan akhir triwulan laporan, Kredit yang diberikan bank umum di Provinsi Lampung tercatat sebesar Rp11,07 triliun, meningkat 34,5% dibanding posisi triwulan yang sama tahun 2007 atau meningkat sebesar 3,07% dibanding dengan posisi akhir triwulan IV-2007. Peningkatan secara triwulanan tersebut berasal dari peningkatan kredit yang disalurkan oleh bank umum konvensional sebesar 2,9%, yaitu dari Rp10,51 triliun menjadi Rp10,81 triliun. Sedangkan kredit yang disalurkan oleh Bank Umum syariah mengalami peningkatan sebesar 10,81% dari Rp 234,96 miliar menjadi Rp 260,36 miliar.

Tabel 3.7
Kredit Bank Umum

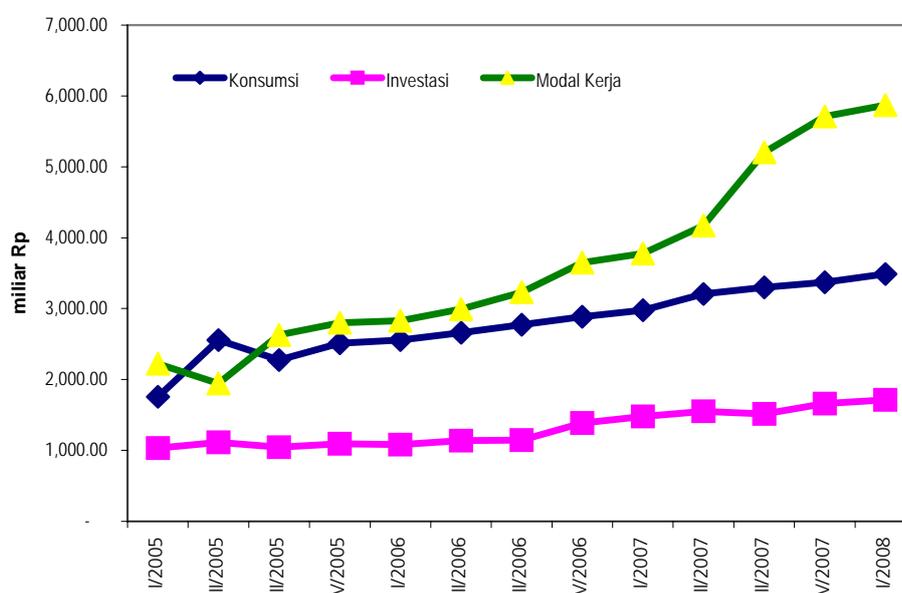
No	Uraian	2006	2007	Trw I-2008		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Jenis Usaha Bank	7,918.77	10,740.30	11,070.22	100.0%	3.07%
1	Konvensional	7,790.67	10,505.34	10,809.87	97.6%	2.90%
2	Syariah	128.10	234.96	260.36	2.4%	10.81%
B	Jenis Penggunaan	7,918.77	10,740.30	11,070.22	100.0%	3.07%
1	Modal Kerja	3,648.42	5,709.91	5,869.78	53.0%	2.80%
2	Investasi	1,385.47	1,659.85	1,713.18	15.5%	3.21%
3	Konsumsi	2,884.88	3,370.54	3,487.27	31.5%	3.46%
C	Sektor Ekonomi	7,918.77	10,740.30	11,070.22	100.0%	3.07%
1	Pertanian	641.19	733.61	748.25	6.8%	2.00%
2	Pertambangan	20.37	9.37	7.92	0.1%	-15.55%
3	Perindustrian	538.03	1,085.48	1,095.30	9.9%	0.90%
4	Listrik, Gas dan Air	0.18	0.07	0.05	0.0%	-20.90%
5	Konstruksi	217.54	213.41	241.55	2.2%	13.19%
6	Perdagangan, Restoran & Hotel	3,081.86	4,693.46	4,852.97	43.8%	3.40%
7	Pengangkutan, Pergudangan	130.84	169.36	184.99	1.7%	9.23%
8	Jasa-jasa Dunia Usaha	314.52	352.99	339.07	3.1%	-3.94%
9	Jasa-jasa Sosial Masyarakat	70.14	97.08	97.21	0.9%	0.13%
10	Lain-lain	2,904.10	3,385.46	3,502.91	31.6%	3.47%

Kredit dengan tujuan penggunaan untuk modal kerja masih mendominasi penyaluran kredit Bank Umum. Berdasarkan jenis penggunaan, kredit bank umum dikategorikan dalam 3 (tiga) jenis, yakni Kredit Modal Kerja (KMK), Kredit Investasi (KI), dan Kredit Konsumsi (KK). Sampai dengan akhir triwulan laporan yaitu posisi bulan Maret 2008, kredit modal kerja tercatat mempunyai *share* sebesar 53,0% dari total

kredit dengan peningkatan secara tahunan 55,36% atau peningkatan secara triwulanan sebesar 2,8%. Kredit konsumsi tercatat tumbuh secara tahunan sebesar 17,17%, atau tumbuh secara triwulanan sebesar 3,46% hingga mencapai Rp3,49 triliun dengan *share* terhadap total kredit sebesar 31,5%. Sedangkan Kredit investasi tercatat mengalami pertumbuhan secara triwulanan sebesar 3,21% menjadi Rp1,71 triliun dengan *share* terhadap total kredit mencapai 15,5%.

Grafik 3.3

Perkembangan Kredit Menurut Jenis Penggunaan di Provinsi Lampung
(Milyar Rp)



Sumber: LBU dan LBUS

Berdasarkan sektornya, penyaluran kredit terbesar adalah kredit untuk sektor perdagangan, hotel dan restoran yang mencapai 43,8% dari total kredit yang disalurkan Bank Umum. Kredit untuk sektor perdagangan tersebut tumbuh 3,4% dari posisi akhir triwulan IV-2007. Sementara kredit kepada sektor Industri tercatat sebesar Rp1,09 triliun atau mempunyai pangsa sebesar 9,9% dari total kredit bank umum. Kredit pada sektor ini mengalami peningkatan sebesar 0,9% dari triwulan sebelumnya. Sedangkan kredit kepada sektor pertanian tercatat sebesar Rp 748 miliar dengan *share* mencapai 6,8% dari total kredit yang diberikan bank umum mengalami pertumbuhan triwulanan sebesar 2,0%.

Tabel 3.8
Kredit Bank Umum - per sektor

Sektor Ekonomi	2005	2006		2007			2008
		Trw IV	Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV	Trw I
1. Pertanian	703.00	641.19	682.07	684.29	744.81	733.61	748.25
2. Pertambangan	17.61	20.37	20.11	20.27	16.92	9.37	7.92
3. Perindustrian	494.42	538.03	584.58	686.86	719.43	1,085.48	1,095.30
4. Listrik, Gas & Air	0.38	0.18	0.15	0.04	0.04	0.07	0.05
5. Konstruksi	115.60	217.54	206.46	222.81	241.21	213.41	241.55
6. Perdagangan	2,069.51	3,081.86	3,218.45	3,538.06	4,388.28	4,693.45	4,852.97
7. Pengangkutan	107.56	130.84	135.57	141.37	153.53	169.36	184.99
8. Jasa dunia usaha	218.86	314.52	313.84	328.13	352.54	352.99	339.07
9. Jasa sosial	151.04	70.14	76.24	79.14	86.88	97.08	97.21
10. Lain-lain	2,526.60	2,904.10	2,994.82	3,225.08	3,314.64	3,385.47	3,502.91
Jumlah	6,404.56	7,918.77	8,232.28	8,926.05	10,018.28	10,740.30	11,070.22

Sumber: LBU dan LBUS

2.5. Kualitas Kredit

Ditinjau dari aspek risiko, kualitas kredit bank umum pada triwulan I-2008 mengalami penurunan. Pada triwulan laporan jumlah kredit bermasalah Bank Umum tercatat sebesar Rp283,66 miliar sehingga rasionya terhadap total kredit (NPLs *gross*) adalah sebesar 2,56%, atau sedikit memburuk dibandingkan posisi akhir periode triwulan IV-2007 yang tercatat sebesar 2,12% dengan nominal sebesar Rp 227,2 miliar. Peningkatan rasio NPLs tersebut berasal dari peningkatan rasio NPLs Bank Umum Konvensional dari 2,14% menjadi 2,59%, serta rasio NPF Bank Umum Syariah yang mengalami peningkatan dari 1,10% menjadi 1,35 %. Namun demikian, kondisi NPL tersebut masih dalam batas yang ditoleransi oleh Bank Indonesia sebesar 5%.

Tabel 3.9									
Non Performing Loans Bank Umum									
No	Uraian	Trw I -2007		Trw III -2007		Trw IV -2007		Trw I -2008	
		Nominal	NPLs	Nominal	NPLs	Nominal	NPLs	Nominal	NPLs
	Jenis Usaha Bank	213.51	2.59%	275.96	2.75%	227.20	2.12%	283.66	2.56%
1	Konvensional	211.78	2.62%	273.55	2.78%	224.62	2.14%	280.15	2.59%
2	Syariah	1.72	1.22%	2.41	1.24%	2.58	1.10%	3.51	1.35%

Sumber: LBU dan LBUS

2.6 Intermediasi Perbankan Bank Umum: LDR, Kredit Baru dan Suku Bunga

Kegiatan intermediasi bank umum di provinsi Lampung berjalan dengan baik. Dengan melihat perkembangan dana yang dihimpun dan kredit yang disalurkan bank umum sampai dengan akhir triwulan laporan maka fungsi intermediasi perbankan yang dicerminkan oleh angka *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tercatat sebesar 106,19%,

mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan LDR posisi sama tahun 2007 yang tercatat 88,64%, dan bila dibandingkan dengan posisi triwulan IV-2007 sebesar 100,69%.

Di sisi lain, jika dilihat dari realisasi kredit baru yang disalurkan oleh perbankan Lampung pada triwulan I-2008, kredit baru yang terealisasi mencapai Rp 1.345,25 milyar, meningkat dibandingkan dengan kredit baru yang terealisasi pada triwulan yang sama tahun 2007 sebesar Rp 857.77 milyar. Peningkatan ini sejalan dengan berlanjutnya trend penurunan suku bunga. Rata-rata tertimbang suku bunga kredit yang disalurkan oleh Bank Umum di Provinsi Lampung pada bulan Maret 2008 adalah sebesar 13,89% per tahun, menurun dibandingkan rata-rata suku bunga pada bulan Desember 2007 sebesar 14,09% maupun bulan Desember 2006 sebesar 15,75% per tahun. Penurunan ini sejalan dengan kecenderungan relatif stabilnya suku bunga acuan (BI rate) pada tingkat yang cukup rendah.

Tabel 3.10
Perkembangan LDR Bank Umum

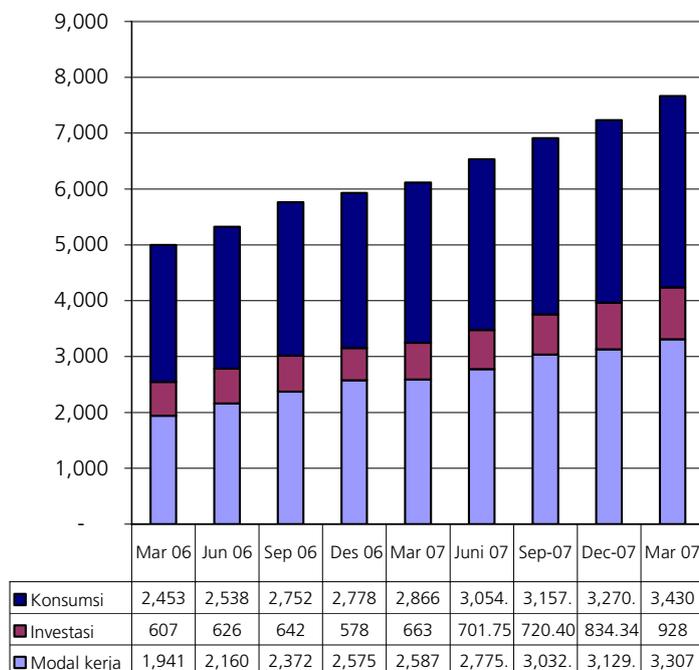
No	Uraian	Trw I 2007	Trw III - 2007	Trw IV - 2007	Trw I 2008
		LDR/FDR	LDR/FDR	LDR/FDR	LDR/FDR
	Jenis Usaha Bank	88.64%	97.76%	100.69%	106.19%
1	Konvensional	88.47%	97.40%	100.35%	105.70%
2	Syariah	99.74%	116.45%	119.09%	132.28%

2.7. Kredit Mikro Kecil dan Menengah (MKM)

Kredit yang disalurkan oleh bank umum di Provinsi Lampung kepada usaha mikro, kecil dan menengah pada akhir triwulan laporan mencapai Rp 7,67 triliun atau 69,2% dari total kredit yang disalurkan oleh Bank Umum. Kredit kepada UMKM ini tumbuh 5,85% dibanding posisi triwulan sebelumnya sebesar Rp 7,24 triliun. Menurut skala kreditnya, kredit MKM dibagi menjadi kredit Mikro, kredit kecil dan kredit menengah. Kredit mikro memiliki porsi sebesar 30,18% dari total kredit UMKM, kredit kecil mempunyai porsi 38,67% dan kredit menengah mempunyai porsi sebesar 31,15%. Sementara menurut tujuan penggunaan, kredit MKM ini lebih didominasi untuk keperluan konsumsi sebesar Rp 3,43 triliun atau mempunyai pangsa sebesar 44,7%, kemudian digunakan untuk keperluan modal kerja sebesar Rp3,31 triliun (43,1%) dan kredit untuk investasi sebesar Rp 928 miliar (12,1%). Selain sektor lain-lain, kredit MKM ini masih didominasi oleh kredit kepada sektor

perdagangan dengan porsi 34,96%, sektor pertanian (7,1%) dan sektor jasa umum (4,2%).

Grafik 3.4
Pertumbuhan Kredit Mikro Kecil Menengah



Rasio kredit MKM bermasalah membaik dibandingkan triwulan sebelumnya. Rasio *Gross NPL* pada triwulan laporan tercatat sebesar 2,82% membaik dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat 3,99%. Rasio ini lebih tinggi dibandingkan rasio *gross NPL* total kredit yang disalurkan Bank Umum sebesar 2,12%

Mengingat peran usaha mikro, kecil dan menengah cukup dominan dalam membantu pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung, Bank Indonesia terus berusaha untuk meningkatkan UMKM di Provinsi Lampung. Kegiatan yang dilakukan Bank Indonesia Bandar Lampung dalam menggerakkan UMKM diantaranya adalah :

1. Mendorong pembentukan Lembaga Penjaminan Kredit Daerah (LPKD) guna meningkatkan akses UMKM kepada perbankan (lihat boks).
2. Mengadakan diskusi dan mediasi antara perbankan dan UMKM menindaklanjuti pengembangan Kemitraan Agribisnis Jagung di Provinsi Lampung.

3. Bank Perkreditan Rakyat

Secara umum, perkembangan BPR di Provinsi Lampung sampai dengan triwulan I-2008 menunjukkan kecenderungan yang membaik, dengan peningkatan pada asset dan kredit yang disalurkan.

Posisi BPR di Provinsi Lampung dibanding Nasional

Total asset Bank Perkreditan Rakyat (BPR) konvensional di Provinsi Lampung mempunyai share sebesar 13,3% dari total asset BPR Konvensional di seluruh Indonesia. Pada posisi bulan Oktober 2007, jumlah BPR konvensional di seluruh Indonesia mencapai 1.823 BPR dengan total asset sebesar Rp 26,58 triliun. Sementara, jumlah BPR di Provinsi Lampung bulan yang sama sebanyak 27 BPR Konvensional, dengan asset BPR konvensional mencapai Rp 3,39 triliun.

Perkembangan Kelembagaan BPR

Jumlah BPR yang beroperasi di Provinsi Lampung sampai dengan bulan Maret 2008 tercatat sebanyak 27 bank dengan didukung 67 jaringan kantor pelayanan. Dari jumlah tersebut, terdapat 3 BPR yang beroperasi dengan prinsip syariah. Pada triwulan laporan terdapat 4 BPR yang melakukan merger menjadi satu BPR, serta terdapat satu BPR yang dilikuidasi sehingga jumlah BPR di Provinsi Lampung berkurang dari triwulan sebelumnya yang tercatat 31 BPR.

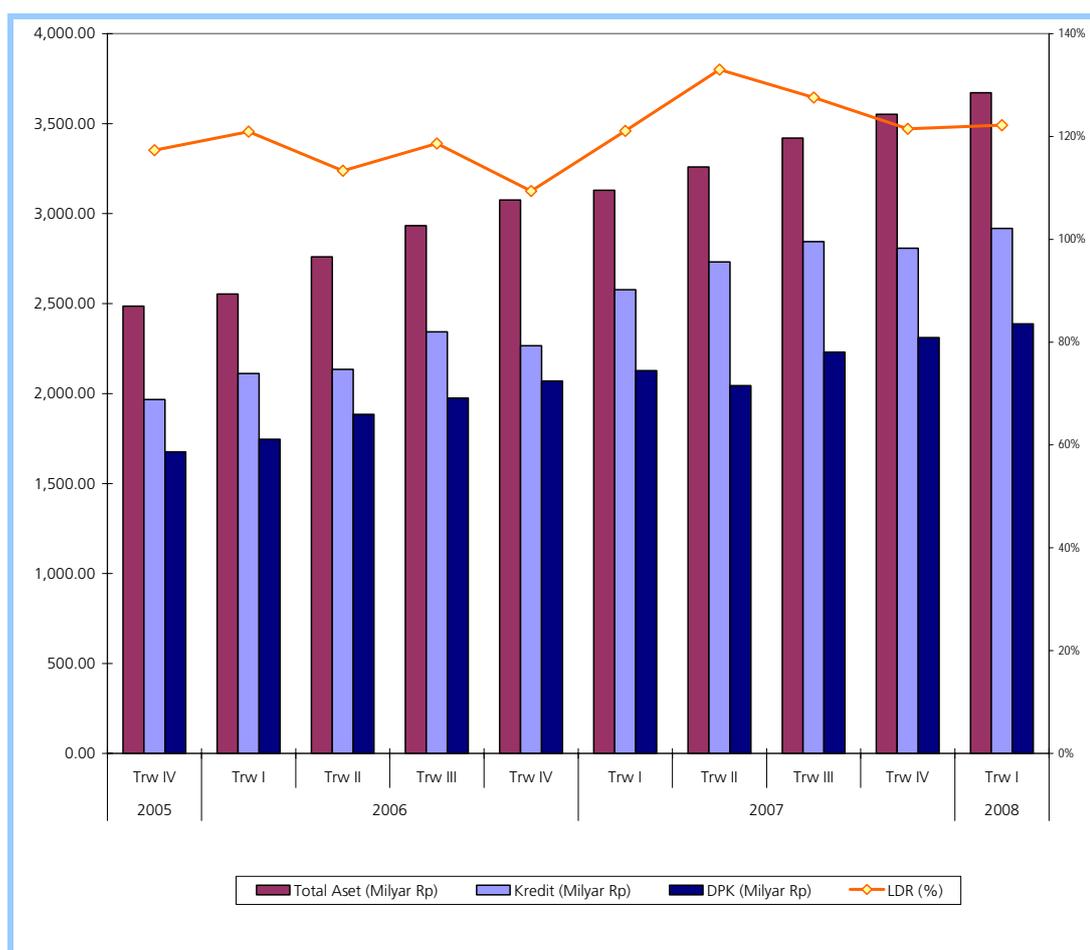
Sementara, terdapat 4 BPR yang masih dalam proses persetujuan untuk dapat melakukan operasi di Provinsi Lampung yang diharapkan dapat membantu perkembangan perekonomian daerah. Satu diantaranya telah mendapatkan izin prinsip, sementara tiga BPR masih dalam proses memperoleh izin prinsip.

Perkembangan Asset dan DPK BPR

Total aset, kredit dan dana yang dihimpun oleh BPR di Provinsi Lampung sampai dengan akhir triwulan laporan meningkat dibanding periode tahun sebelumnya maupun periode triwulan sebelumnya. Pada akhir triwulan laporan (sampai dengan bulan Maret 2008), total aset BPR di Provinsi Lampung tercatat mencapai Rp3,67 triliun atau mencapai 19,1% dari total asset seluruh perbankan (bank umum dan BPR) di Provinsi Lampung. Total asset BPR tersebut mengalami peningkatan sebesar 17,33% dibanding posisi triwulan yang sama tahun 2007 atau bila dibandingkan dengan triwulan IV-2007 aset BPR meningkat 3,37%.

Pertumbuhan aset secara triwulan ini terutama didorong oleh meningkatnya aset pada BPR Konvensional sebesar 3,35% hingga tercatat sebesar Rp 3,63 triliun. Sedangkan aset BPRS mengalami peningkatan sebesar 5,29% menjadi Rp 37,78 miliar.

Grafik 3.5
Perkembangan Indikator Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Lampung
(milyar rupiah)



Tabel 3.11
Asset & DPK BPR

No	Uraian	2006	2007	Trw I-2008		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Asset - Jenis Operasi	3,075.33	3,552.12	3,671.73	100.0%	3.37%
1	Konvensional	3,038.23	3,516.23	3,633.95	99.0%	3.35%
2	Syariah	37.09	35.89	37.78	1.0%	5.29%
B	DPK - Jenis Operasi	2,070.48	2,311.53	2,387.37	100.0%	3.28%
1	Konvensional	2,044.90	2,286.63	2,365.45	99.1%	3.45%
2	Syariah	25.58	24.90	21.91	0.9%	-11.99%
B	Jenis DPK	2,070.48	2,311.53	2,387.37	100.0%	4.93%
1	Tabungan	387.22	490.06	495.20	20.7%	1.05%
2	Simpanan Berjangka	1,683.26	1,821.47	1,892.17	79.3%	3.88%

Dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh BPR di Provinsi Lampung tercatat meningkat 12,2% dibanding triwulan yang sama tahun 2007. Sementara secara triwulan DPK yang berhasil dihimpun oleh BPR tercatat mengalami peningkatan sebesar 3,28% sehingga menjadi Rp2,39 triliun. Penghimpunan dana masyarakat tersebut terkonsentrasi pada BPR Konvensional sebesar 99,1 % dari total DPK atau sebesar Rp2,37 triliun, dengan pertumbuhan yang mencapai 3,45%. Sedangkan sisanya disimpan di BPR Syariah sebesar Rp21,91 milyar.

Simpanan dalam bentuk Deposito masih menjadi preferensi utama nasabah BPR dalam menyimpan dananya. Dengan pangsa sebesar 79,3% atau sebesar Rp1,89 triliun simpanan jenis ini mengalami peningkatan sebesar 3,9% dibanding posisi bulan Desember 2007. Sementara simpanan dalam bentuk tabungan tercatat sebesar Rp495 milyar, dan mengalami pertumbuhan sebesar 1,05% dibandingkan dengan akhir triwulan IV-2007.

Perkembangan Kredit dan Kualitas Kredit BPR**Tabel 3.12**
Kredit BPR

No.	Uraian	2006	2007	Trw I-2008		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Jenis Usaha Bank	2,264.96	2,808.14	2,917.05	100.0%	3.88%
1	Konvensional	2,246.99	2,785.40	2,892.23	99.1%	3.84%
2	Syariah	17.97	22.74	24.82	0.9%	9.13%
B	Jenis Penggunaan	2,264.96	2,808.14	2,917.05	100.0%	3.88%
1	Modal Kerja	1,168.65	1,197.29	1,278.83	43.8%	6.81%
2	Investasi	14.59	354.68	288.63	9.9%	-18.62%
3	Konsumsi	1,081.72	1,256.17	1,349.59	46.3%	7.44%
C	Sektor Ekonomi	2,264.96	2,808.14	2,917.05	100.0%	3.88%
1	Pertanian	85.56	95.46	140.96	4.8%	47.66%
2	Perindustrian	5.74	15.78	15.19	0.5%	-3.76%
3	Perdagangan	869.76	1,143.36	1,112.54	38.1%	-2.70%
4	Jasa-jasa	137.36	158.06	153.42	5.3%	-2.93%
5	Lain-lain	1,166.54	1,395.49	1,494.94	51.2%	7.13%

Kredit yang disalurkan BPR mengalami peningkatan baik secara tahunan maupun triwulanan. Hingga posisi akhir triwulan I-2008, BPR di wilayah Provinsi Lampung baik BPR konvensional maupun BPR Syariah tercatat menyalurkan Kredit sebesar Rp2,92 triliun, mengalami peningkatan sebesar 13,2% dari posisi yang sama tahun 2007. Sementara secara triwulanan dibandingkan triwulan sebelumnya, kredit BPR mengalami peningkatan sebesar 3,88%. Dari total kredit yang disalurkan oleh BPR tersebut, sebesar Rp2,89 triliun disalurkan oleh BPR Konvensional dan sebesar Rp25 milyar disalurkan oleh BPR Syariah dengan pertumbuhan triwulanan masing-masing sebesar 3,84% dan 9,13%.

Kredit dengan tujuan penggunaan untuk konsumsi masih mendominasi penyaluran Kredit BPR. Pangsa kredit konsumsi BPR mencapai 46,3% atau dengan nilai nominal sebesar Rp1,35 triliun. Kredit konsumsi ini tumbuh positif secara triwulanan sebesar 7,44%. Sedangkan kredit dengan tujuan penggunaan untuk modal kerja tercatat sebesar Rp1,28 triliun dengan pangsa 43,8% dan dengan angka pertumbuhan triwulanan sebesar 6,81%. Berdasarkan sektor usaha yang dibiayai, presentase alokasi Kredit yang disalurkan BPR masih didominasi oleh kredit kepada sektor Lain-lain yang mendapat porsi terbesar yaitu 51,2% dengan nilai Rp1,49 triliun. Kredit kepada sektor lain-lain ini sebagian besar digunakan untuk kredit pegawai.

Kemudian diikuti oleh kredit untuk Sektor Perdagangan dengan nilai Rp1,11 triliun (38,1%), dan kredit untuk sektor Jasa-jasa dengan nilai Rp153miliar (5,3%).

Perkembangan Kualitas Kredit BPR

Kualitas Kredit BPR pada triwulan I-2008 mengalami sedikit penurunan.

Rasio NPLs pada triwulan laporan tercatat 2,30%, sedikit memburuk dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 2,23%. Demikian juga secara nominal, jumlah kredit non lancar tercatat mengalami peningkatan, yaitu dari Rp62,7miliar menjadi Rp 67,2 miliar.

Perkembangan Fungsi Intermediasi BPR

Loan to Deposit Ratio (LDR) BPR masih tinggi dan terus mengalami peningkatan. Pertumbuhan Kredit yang lebih cepat daripada pertumbuhan DPK BPR menyebabkan rasio perbandingan antara Kredit dan DPK atau yang lebih dikenal dengan LDR mengalami peningkatan yaitu dari 121,48% pada triwulan sebelumnya menjadi 122,2% pada triwulan laporan. Peningkatan rasio ini terjadi pada BPR konvensional yaitu dari 121,81% menjadi 122,27%. Sedangkan FDR pada BPR Syariah mengalami peningkatan dari 91,31% pada triwulan sebelumnya menjadi 113,24% pada triwulan laporan.

4. Perkembangan Bank Syariah

Aset Perbankan syariah yang melakukan operasi di Provinsi Lampung pada triwulan I-2008 mengalami peningkatan. Pada triwulan laporan, terdapat 4 kantor cabang Bank Umum syariah dan 3 Bank Perkreditan Rakyat Syariah yang melakukan operasi di wilayah Provinsi Lampung. Aset perbankan syariah tersebut tercatat sebesar Rp 313,78 miliar, atau mengalami pertumbuhan sebesar 8,85% bila dibanding dengan triwulan IV-2007. Pertumbuhan asset ini didorong oleh pertumbuhan asset Bank Umum syariah yang tumbuh sebesar 9,35% menjadi Rp 276 miliar. Sementara asset BPRS mengalami peningkatan sebesar 5,29% menjadi Rp 37,78 miliar.

Tabel 3.13
Indikator Perbankan Syariah

No	Uraian	2006	2007	Trw I-2008		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Asset - Jenis Bank	193.99	288.28	313.78	100.0%	8.85%
1	BUS	156.90	252.39	275.99	88.0%	9.35%
2	BPRS	37.09	35.89	37.78	12.0%	5.29%
B	DPK - Jenis Bank	152.84	222.19	218.74	100.0%	-1.55%
1	BUS	127.26	197.29	196.83	90.0%	-0.23%
2	BPRS	25.58	24.90	21.91	10.0%	-12.01%
C	Pembiayaan- Jenis Bank	146.07	257.70	285.17	100.0%	10.66%
1	BUS	128.10	234.96	260.36	91.3%	10.81%
2	BPRS	17.97	22.74	24.82	8.7%	9.13%
D	Pembiayaan - Jenis Penggunaan	146.07	257.70	285.17	100.0%	10.66%
1	Modal Kerja	98.65	161.50	173.21	60.7%	7.25%
2	Investasi	20.03	29.52	33.29	11.7%	12.77%
2	Konsumsi	27.39	66.68	78.68	27.6%	17.99%
E	NPF	1.68%	2.69%	4.64%		
F	FDR	95.58%	115.98%	130.37%		

Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun oleh Perbankan Syariah mengalami sedikit penurunan. DPK perbankan syariah ini menurun -1,55% jika dibandingkan dengan periode sebelumnya, yaitu dari Rp222,2 miliar menjadi Rp218,7 miliar. DPK Bank Syariah tersebut sebesar 90% atau Rp260,4 miliar disimpan di Bank Umum Syariah, sedangkan sebesar 10% atau Rp21,9 miliar disimpan di BPR Syariah.

Pembiayaan yang telah disalurkan oleh Perbankan Syariah sampai dengan triwulan I-2008 mengalami peningkatan yang cukup berarti. Pembiayaan secara triwulanan meningkat sebesar 10,66% yaitu dari Rp257,7 miliar pada triwulan IV-2007 menjadi Rp285,2 miliar pada triwulan laporan. Pembiayaan Perbankan Syariah tersebut disalurkan oleh Bank Umum Syariah sebesar Rp260,4 miliar, sedangkan sisanya disalurkan oleh BPR syariah sebesar Rp 24,8 miliar. Pertumbuhan pembiayaan Bank Umum syariah mencapai 10,8% lebih tinggi dari pertumbuhan pembiayaan BPR syariah yang mengalami pertumbuhan sebesar 9,13%. Berdasarkan jenis penggunaan pembiayaan, pembiayaan dengan tujuan untuk kegiatan Modal Kerja masih mendominasi penyaluran Pembiayaan Perbankan Syariah, dengan pangsa 60,7%

dengan nilai sebesar Rp173,2 miliar. Kemudian diikuti oleh Pembiayaan untuk konsumsi dengan pangsa sebesar 27,6% serta pembiayaan untuk investasi sebesar 11,7%.

Kualitas penyaluran dana Perbankan Syariah pada triwulan laporan mengalami penurunan. Penurunan kualitas pembiayaan ini tercermin dari Rasio pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing/NPF*) yang meningkat dari 2,69% menjadi 4,64%. Menurunnya kualitas Pembiayaan ini terutama terjadi pada BPR Syariah.

Fungsi intermediasi Perbankan Syariah pada triwulan laporan menunjukkan peningkatan. Peningkatan ini tercermin dari peningkatan ***Financing to Deposit Ratio*** (FDR) dari 115,98% menjadi 130,37%. Peningkatan FDR ini terjadi pada Bak Umum Syariah serta pada BPRS. Pada BUS, FDR meningkat dari 119,09% menjadi 132,3%. Sementara pada BPRS, FDR meningkat dari 91,31% menjadi 113,24%.

5. Asesmen Stabilitas Sistem Keuangan Daerah

Untuk melihat potensi sumber-sumber risiko keuangan daerah yang dapat mengganggu stabilitas sistem keuangan di daerah, dilakukan asesmen secara umum terhadap stabilitas sistem Keuangan Daerah. **Pada triwulan I-2008, risiko-risiko yang dialami sektor bisnis dan rumah tangga masih relatif terkendali.**

Asesmen Keuangan Bisnis dan Rumah Tangga

Kinerja keuangan bisnis dan rumah tangga pada triwulan ini mengalami pertumbuhan yang positif dibanding triwulan sebelumnya. Pada triwulan ini kredit untuk korporasi, yaitu kredit investasi dan kredit modal kerja mengalami pertumbuhan positif secara triwulanan sebesar 2,56%. Meskipun demikian, secara tahunan kredit korporasi mengalami perlambatan pertumbuhan dibandingkan pertumbuhan tahunan triwulan sebelumnya yaitu dari 43,5% menjadi 36,78%. Perlambatan ini dikonfirmasi oleh perlambatan pertumbuhan PDRB investasi dari triwulan sebelumnya sebesar 43,2%(yoy) menjadi sebesar 2,3%, pada triwulan laporan.

Dari sisi rumah tangga, membaiknya kondisi keuangan rumah tangga tercermin percepatan pertumbuhan tahunan PDRB konsumsi swasta. Pertumbuhan konsumsi swasta pada triwulan laporan tumbuh 7,6%(yoy), lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya sebesar 0,3%(yoy). Sementara kredit untuk rumah tangga, yang diwakili oleh kredit konsumsi, mengalami peningkatan secara

tahunan sebesar 17,42% lebih cepat dibandingkan pertumbuhan kredit konsumsi triwulan sebelumnya sebesar 16,64%.

Risiko Kredit Bisnis dan Kredit Rumah Tangga

Risiko kredit bisnis dan kredit rumah tangga pada triwulan laporan masih cukup terkendali. Dilihat dari rasio kredit bermasalah Bank Umum, NPL masih berada dibawah level 5% dan terdapat kecenderungan stabil. Rasio kredit bermasalah pada sektor bisnis pada triwulan ini tercatat sebesar 2,82% meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 2,28%. Sementara rasio kredit bermasalah pada sektor rumah tangga tercatat sebesar 2,01% atau mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 1,74%.

Asesmen Risiko Kredit Perbankan

Portofolio aktiva produktif Bank Umum di Provinsi Lampung terkonsentrasi pada kredit dengan alokasi sebesar 92,4%. Kemudian diikuti oleh penempatan pada bank lain sebesar 6,1%. Sedangkan penempatan pada SBI tercatat mempunyai porsi sebesar 0,8%. Dari sisi kolektibilitas kredit, rasio NPLs *gross* bank umum terjadi peningkatan, yaitu dari 2,12% pada triwulan sebelumnya menjadi 2,56% pada triwulan laporan. Berdasar penggunaan, risiko tertinggi terjadi pada kredit investasi yang tercatat sebesar 3,44%, kemudian kredit modal kerja sebesar 2,63% dan kredit konsumsi sebesar 2,01%. Meskipun demikian secara keseluruhan, rasio NPL Bank umum ini masih dibawah 5%.

Dari sisi suku bunga rata-rata tertimbang kredit, rata-rata suku bunga kredit mengalami penurunan. Rata-rata tertimbang suku bunga kredit yang disalurkan oleh Bank Umum di Provinsi Lampung pada bulan Maret 2008 adalah sebesar 13,89% per tahun, menurun dibandingkan rata-rata suku bunga pada bulan Desember 2007 sebesar 14,09% maupun bulan Desember 2006 sebesar 15,75% per tahun. Penurunan ini mengikuti trend penurunan suku bunga acuan, *SBI rate*, namun dengan jarak waktu (*lack time*) yang berbeda antar bank.

Asesmen Risiko Likuiditas

Struktur DPK Bank Umum di Provinsi Lampung menurut jenis simpanan didominasi oleh simpanan jangka pendek yaitu tabungan dan giro yang tercatat sebesar 73,9%. Dengan struktur tersebut, perbankan di Provinsi Lampung dapat dikatakan mempunyai risiko likuiditas yang cukup tinggi. Ditambah dengan LDR

Bank Umum yang tercatat diatas 100% yang mencerminkan bahwa DPK yang didapat lebih kecil dari jumlah kredit yang disalurkan. Hal ini mengkonfirmasi cukup tingginya risiko likuiditas di Provinsi Lampung.

Boks : MENINGKATKAN AKSES USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH (UMKM) KEPADA SUMBER PEMBIAYAAN MELALUI PEMBENTUKAN LEMBAGA PENJAMINAN KREDIT DAERAH (LPKD)”

Berdasarkan hasil penelitian Bank Indonesia diperoleh informasi bahwa sumber utama modal usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) adalah modal pribadi (*self-financing*). Pembiayaan perbankan kepada UMKM dirasakan masih belum optimal. Berdasarkan permasalahan tersebut telah dilakukan identifikasi kendala-kendala perbankan dalam menyalurkan kredit /pembiayaan pada pertengahan tahun 2007. Hasil identifikasi Bank Indonesia Bandar Lampung yang berkaitan dengan kendala-kendala perbankan dalam menyalurkan kredit /pembiayaan tersebut menunjukkan bahwa pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) kesulitan menyediakan agunan /jaminan tambahan sebagai salah satu syarat pencairan kredit. Salah satu rekomendasi untuk mengatasinya adalah dengan pembentukan Lembaga Penjaminan Kredit Daerah (LPKD).

Lembaga Penjaminan Kredit Daerah idealnya merupakan kerjasama tiga pihak antara Pemerintah Daerah (Provinsi atau Kabupaten /Kota), Bank Umum /BPR dan PT. ASKRINDO atau lembaga penjaminan lainnya, sebagaimana yang telah dilembagakan di tempat lain (misal : Provinsi Riau, Jambi, Gorontalo dan beberapa Pemerintah Kabupaten /Kota di Sulawesi Selatan). Untuk itu telah dilakukan kajian terhadap faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat rencana pembentukan Lembaga Penjaminan Kredit Daerah (LPKD) di Provinsi Lampung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat lebih dari 300.000 (tigaratus ribu) unit usaha yang belum mampu menjangkau kredit /pembiayaan dari lembaga keuangan perbankan. Dengan perkiraan satu pertiga (lebih kurang 100.000 /seratus ribu) unit usaha sampai dengan separuh (lebih kurang 150.000 /seratus lima puluh ribu) unit usaha dapat dibina sehingga mampu menjangkau kredit /pembiayaan perbankan maka akan dapat meningkatkan kapasitas perbankan Provinsi Lampung menjangkau pengusaha mikro dan kecil.

Faktor-faktor pendukung & Penghambat pembentukan Lembaga Penjaminan Kredit Daerah (LPKD)

Penetapan Kebijakan tentang Otonomi Daerah telah memberikan porsi yang lebih besar kepada Pemerintah Daerah untuk mengelola kekayaan yang dimiliki daerah. Tidak terkecuali untuk pengembangan perekonomian, Pemerintah Daerah mempunyai peran dan tanggungjawab yang lebih besar terutama dalam mendukung pengembangan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM), mengingat lokasi UMKM juga berada di daerah. Pertimbangan-pertimbangan tersebut memunculkan ide untuk melibatkan peran Pemerintah Daerah dalam memberikan penjaminan ke Bank agar Bank merasa aman dan terdorong untuk mengucurkan kreditnya kepada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM).

Terkait dengan hal tersebut Pemerintah Daerah Provinsi Lampung telah menyusun rancangan Peraturan Daerah tentang Lembaga Penjamin Kredit Daerah pada Tahun Anggaran 2003. Dalam rancangan PERDA tersebut Perusahaan Penjaminan Daerah akan berbentuk badan hukum Perseroan Terbatas (PT) atau Koperasi sesuai dengan Keputusan Menteri Keuangan No. 486/KMK.017/1996 tentang Perusahaan Penjaminan. Rancangan PERDA tersebut tidak dapat diwujudkan dengan terbitnya Keputusan Menteri Keuangan (KEPMENKEU) Nomor 479/KMK.06/2003, tanggal 23 Oktober 2003 tentang Penghentian Pemberian Izin Usaha Perusahaan Penjaminan dengan kandungan pokok adalah tidak diterbitkannya izin usaha baru bagi pendirian Perusahaan Penjaminan dan menolak permohonan izin yang telah diajukan maupun yang akan diajukan, akan tetapi tidak melarang kegiatan usaha Perusahaan Penjaminan Kredit yang sudah ada sekarang antara lain PT. ASKRINDO, PERUM Sarana Penjaminan Usaha (SPU) dan lain-lain. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka masih terdapat peluang yang dapat ditempuh yaitu menjalin kerjasama antara Pemerintah Daerah Provinsi maupun Pemerintah Kabupaten/Kota dengan Perusahaan Penjaminan Kredit yang sudah ada. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008, tanggal 26 Januari 2008 tentang Lembaga Penjaminan membuka kembali peluang pembentukan Lembaga Penjaminan.

Walaupun tergambar prospek /potensi pasar kredit /pembiayaan yang dapat dilayani dengan skim penjaminan kredit /pembiayaan, akan tetapi masih terdapat faktor penghambat yaitu dari sisi kelayakan keuangan (keberlanjutan operasional lembaga

penjaminan kredit). Dalam hal penjaminan kredit, maka risiko yang dihadapi adalah risiko keuangan (*financial risk*) dan bukan risiko kecelakaan (*accidental risk*) sebagaimana umumnya risiko yang dihadapi oleh perusahaan asuransi. Berdasarkan praktek penjaminan kredit yang pernah dijalankan selama ini maka penjaminan kredit bagi UMKM untuk mendapatkan kredit dari bank cenderung berisiko tinggi. Hal ini juga ditunjukkan oleh keadaan perusahaan asuransi kredit di lingkungan internasional. Berbagai Perusahaan Asuransi Kredit yang tergabung dalam *Asosiasi International Credit Insurance and Surety Association (ICISA)* justru menganjurkan untuk menjauhi bahkan cenderung melarang perusahaan untuk menjamin risiko keuangan yang ditimbulkan dari pemberian jaminan untuk mendapatkan kredit dari bank antara lain karena tingkat kemacetan selama ini mencapai lebih dari 2%. Berdasarkan pengalaman perusahaan penjaminan yang telah berjalan selama ini, besarnya klaim karena kredit /pembiayaan yang macet sebesar 3% (tiga perseratus). Berdasarkan perhitungan tersebut maka perusahaan penjaminan kredit /pembiayaan sulit membukukan keuntungan, sehingga tidak pernah mampu memperoleh *back up* risiko atau reasuransi (*reguarantee*) dari perusahaan non pemerintah /milik swasta, karena cenderung merugi.

Untuk mengatasi persoalan ini maka diharapkan Lembaga Penjaminan Kredit Daerah (LPKD) dapat menjalankan bisnis lain yang masih terkait dengan penjaminan UMKM, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2008. Usaha lain Lembaga Penjaminan tersebut harus dapat membukukan keuntungan sehingga memerlukan adanya dukungan keuangan dari pemerintah, sehingga kegiatan LPKD lebih merupakan *public service obligation (PSO)* daripada *profit oriented* (orientasi terhadap keuntungan).

Bab 4: Perkembangan Keuangan Daerah

Perkembangan keuangan daerah Provinsi Lampung pada triwulan I-2008 diwarnai oleh realisasi Anggaran Belanja Daerah yang masih belum optimal. Realisasi belanja anggaran pemerintah daerah masih relatif rendah, sedangkan realisasi penerimaan hampir sesuai target.

1. Pendapatan Daerah

Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Provinsi Lampung Tahun 2008 menargetkan pendapatan sebesar Rp1.505,3 miliar, meningkat sebesar Rp243 miliar dibandingkan APBD tahun 2007 sebesar Rp1.262,2 miliar. Pendapatan Asli Daerah dalam APBD 2007 yang dianggarkan sebesar Rp589,6 miliar mengalami peningkatan sebesar Rp118,4 miliar menjadi Rp708 miliar pada APBD 2008, atau naik 20%. Demikian pula dengan Bagian Dana Perimbangan, mengalami peningkatan sebesar Rp118,3 miliar atau meningkat 18%. Sedangkan untuk Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah, pada APBD 2007 tidak ditargetkan, pada APBD 2008 ditargetkan sebesar Rp6,3 miliar.

Tabel 4.1
APBD Pendapatan Provinsi Lampung Tahun 2007 dan 2008
(milyar rupiah)

Uraian	APBD 2007	APBD 2008	Perubahan	Perkiraan Realisasi
	(miliar Rp)	(miliar Rp)	(miliar Rp)	Tw I 08
Pendapatan	1,262.2	1,505.3	243.0	376.3
1. Pendapatan Asli Daerah	589.6	708.0	118.4	177.0
1.1. Pajak Daerah	490.6	590.0	99.4	147.5
1.2. Retribusi Daerah	68.8	70.4	1.6	17.6
1.3. Laba Usaha BUMD	9.6	13.2	3.6	3.3
1.4. Lain-lain PAD yang Sah	20.5	34.4	13.9	8.6
2. Bagian Dana Perimbangan	672.6	791.0	118.3	197.8
2.1. Bagi Hasil Pajak/Bukan Pajak	163.0	197.7	34.7	49.4
2.2. Dana Alokasi Umum	509.7	570.5	60.8	142.6
2.3. Dana Alokasi Khusus	0	22.7	22.7	5.7
3. Lain-lain Pendapatan Yang Sah	0	6.3	6.3	1.6
3.1. Hibah	0	6.3	6.3	1.6

Sumber: Biro Keuangan Pemda Provinsi Lampung (diolah)

Realisasi penerimaan daerah sampai dengan triwulan pertama tahun 2008 diperkirakan mencapai Rp376,3 miliar atau sekitar 25% dari target APBD 2008. Pada bagian Pendapatan Asli Daerah, pos pajak daerah ditargetkan menyumbang 83.9% pada PAD atau sebesar Rp589,6 miliar. Realisasi penerimaan dari PAD terutama bersumber dari pos penerimaan Pajak Kendaraan Bermotor dan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (BBN-KB). Pos retribusi pada tahun 2008 ditargetkan sebesar Rp70,4 miliar, diikuti pos laba usaha BUMD sebesar Rp13,2 miliar, dan pos lain-lain PAD yang sah sebesar Rp34,4 miliar. Realisasi pos-pos tersebut diperkirakan telah tercapai 25% dari target APBD 2008.

Pos Bagian Dana perimbangan dalam pendapatan daerah masih dominan yaitu mencapai 52,5% atau sebesar Rp791 miliar. Pada tahun 2008 ini, Provinsi Lampung memperoleh Dana Alokasi Umum (DAU) sebesar Rp570,5 miliar atau meningkat 21% dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp509,7 miliar. Pos Bagi Hasil Pajak/Bukan Pajak ditargetkan sebesar Rp197,7 miliar. Untuk Dana Alokasi Khusus, pada tahun 2008 ditargetkan sebesar Rp 22,7 miliar, sedangkan pada APBD tahun sebelumnya tidak ditargetkan.

2. Belanja Daerah

Pada sisi pengeluaran, pos belanja Daerah Lampung dalam APBD 2008 direncanakan sebesar Rp1.730,3 miliar atau meningkat 11,23% dari APBD 2007. Peningkatan tersebut disebabkan oleh peningkatan pada komponen Belanja Tidak Langsung, yaitu sebesar Rp271,4 miliar atau 34,4%, menjadi sebesar Rp1.059,8 miliar. Sementara itu, komponen Belanja Langsung justru mengalami penurunan menjadi Rp670,5 miliar, atau turun Rp96,7 miliar dibandingkan angka pada APBD 2007 yang tercatat sebesar Rp767,3 miliar.

Tabel 4.2
APBD - Belanja Propinsi Lampung 2008
(miliar rupiah)

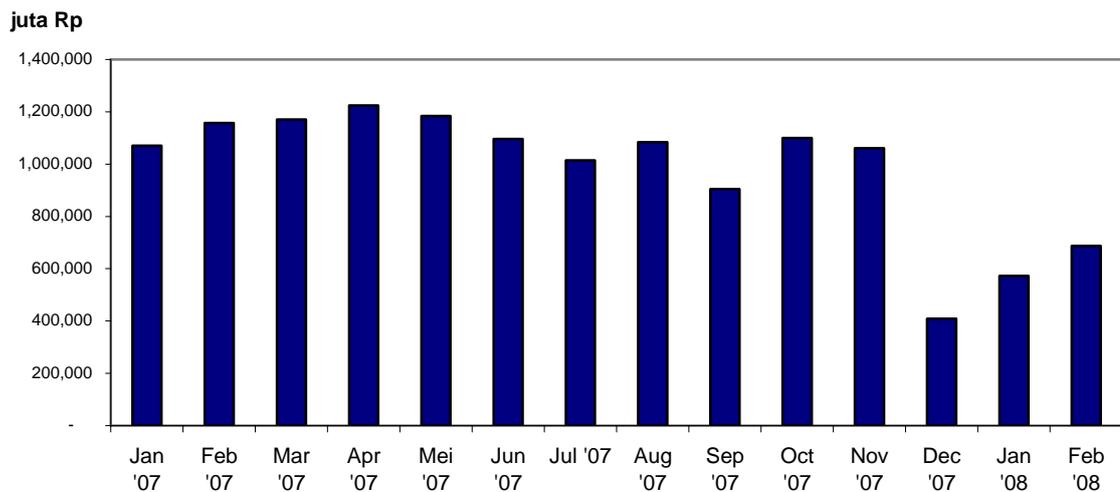
Uraian	APBD 2007	APBD 2008	Perubahan		Perkiraan Realisasi
	(miliar Rp)	(miliar Rp)	(miliar Rp)	%	Tw I 08
Belanja	1,555.6	1,730.3	174.7	11.2%	238.1
1 Belanja Tidak Langsung	788.3	1,059.8	271.4	34.4%	158.5
1.1 Belanja Pegawai	279.1	350.3	71.2	25.5%	87.6
1.2 Belanja Hibah	0.0	150.3	150.3		15.0
1.3 Belanja Bantuan Sosial	102.4	136.6	34.2	33.4%	13.7
1.4 Belanja Bagi Hasil	379.4	389.6	10.2	2.7%	39.0
1.5 Belanja Bantuan Keuangan	10.0	11.4	1.4	14.0%	1.1
1.6 Belanja tidak terduga	17.4	21.5	4.1	23.6%	2.2
2 Belanja Langsung	767.3	670.5	(96.7)	-12.6%	79.6
2.1 Belanja Pegawai	119.6	83.4	(36.2)	-30.3%	20.9
2.2 Belanja Barang dan Jasa	345.1	381.7	36.6	10.6%	38.2
2.3 Belanja Modal	302.6	205.5	(97.1)	-32.1%	20.6

Sumber: Biro Keuangan Pemda Provinsi Lampung (diolah)

Sampai dengan triwulan pertama tahun 2008, perkiraan realisasi belanja daerah baru mencapai 13,8% dari total anggaran belanja daerah. Realisasi belanja pada triwulan laporan diperkirakan belum optimal sesuai dengan siklusnya pada awal tahun. Pengeluaran belanja APBD lebih banyak digunakan untuk belanja pegawai, guna pembayaran gaji.

Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan pantauan data simpanan pemerintah daerah di perbankan, terlihat pola pada posisi awal tahun jumlah simpanan pemerintah daerah di perbankan cenderung meningkat dan nampak baru akan terjadi pengeluaran pada triwulan ke dua, kemudian akan terjadi pengeluaran besar-besaran di akhir tahun anggaran. Peningkatan posisi simpanan pemerintah daerah yang terjadi pada triwulan pertama, diperkirakan karena dua faktor. Pertama, terjadi peningkatan realisasi penerimaan pemerintah daerah baik PAD maupun penerimaan dari transfer dana perimbangan. Kedua, realisasi belanja masih belum optimal.

Grafik 4.1 Perkembangan Posisi Simpanan Milik Pemda Provinsi Lampung di Perbankan

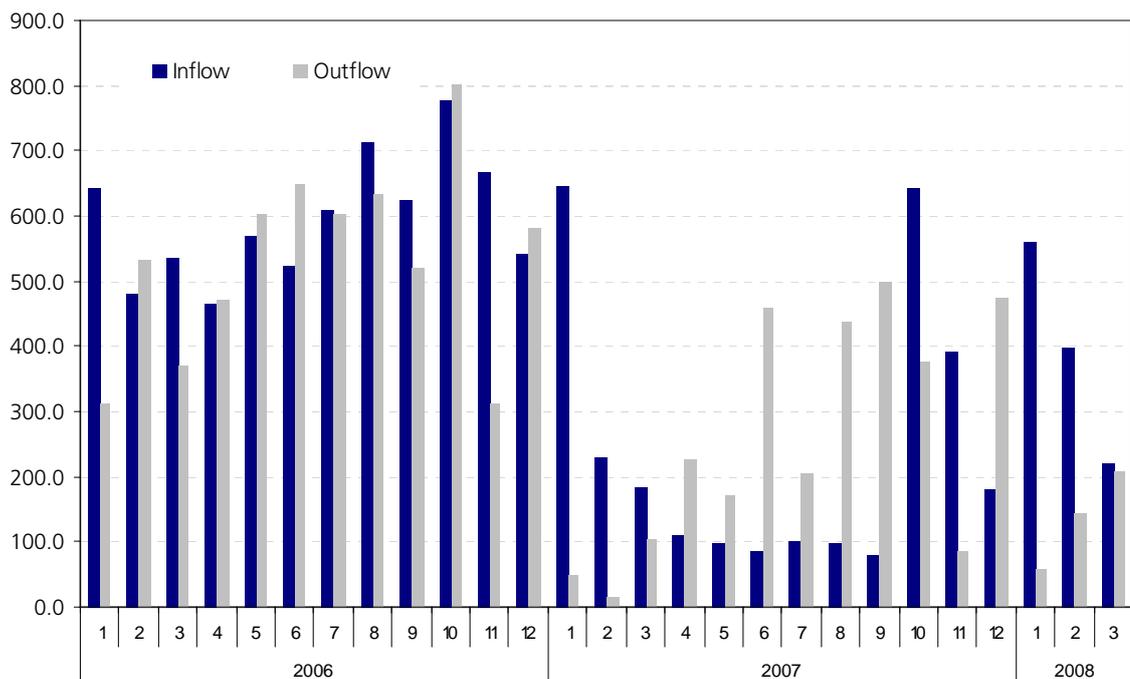


Bab 5: Perkembangan Sistem Pembayaran

1. Perkembangan Aliran Uang Kartal

Aliran uang kartal di Kantor Bank Indonesia Bandar Lampung secara rata-rata bulanan pada triwulan I-2008 tercatat menunjukkan *net-inflow*. Rata-rata bulanan inflow tercatat Rp 392,69 milyar dan rata-rata bulanan outflow tercatat sebesar Rp 137,19 milyar atau mengalami net inflow sebesar Rp 255,5 milyar. Hal ini berarti bahwa uang tunai yang masuk ke Kantor Bank Indonesia Bandar Lampung mengalami peningkatan.

Grafik 5.1
Perkembangan Aliran Uang Kartal
(milyar Rp)



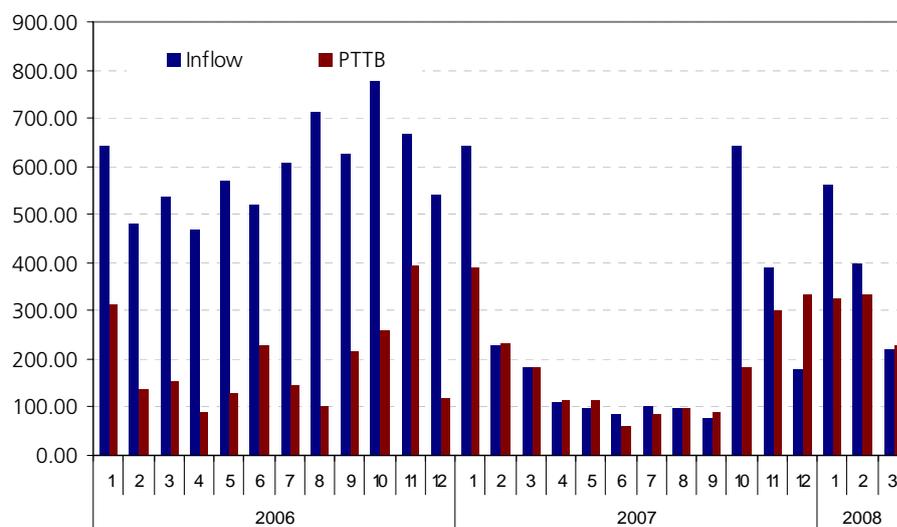
Dilihat dari pergerakan bulannya, pada bulan Januari 2008 aliran uang tercatat *net-inflow* sebesar Rp 502 milyar, kemudian bulan Februari 2008 terjadi *net-inflow* sebesar Rp252.5 miliar. *Net-inflow* yang terjadi tersebut diperkirakan dipengaruhi oleh faktor pola konsumsi masyarakat dimana pada bulan sebelumnya (Desember 2007) tercatat *net-outflow* akibat perayaan hari raya keagamaan. Sementara pada bulan Maret 2007 aliran uang kembali tercatat *net-inflow* sebesar Rp 12 milyar.

2. Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB)

Kebijakan Bank Indonesia terkait dengan pengedaran uang adalah selalu senantiasa berupaya memenuhi kebutuhan uang kartal untuk masyarakat dalam jumlah nominal yang cukup dengan jenis pecahan dalam kondisi layak edar (*fit to circulation*). Dalam pelaksanaannya, Bank Indonesia antara lain melakukan pemilahan untuk memisahkan uang layak edar dan tidak layak edar, serta melakukan pemusnahan uang yang tidak layak edar tersebut dengan cara diracik (Pemberian Tanda Tidak Berharga/PTTB).

Selama triwulan I-2008, rata-rata perbulan uang yang di PTTB meningkat. Rata-rata bulanan uang yang diracik pada triwulan laporan adalah sebesar Rp 295,2 miliar mengalami peningkatan dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat Rp 271,98 miliar.

Grafik 5.2
Perkembangan PTTB dan Inflow di KBI Bandar Lampung

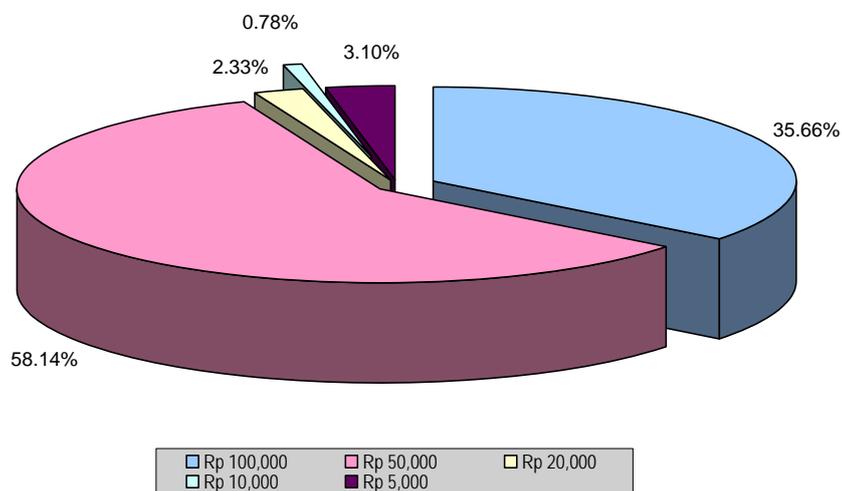


3 Penemuan Uang Palsu

Rasio uang palsu terhadap aliran uang masuk pada triwulan I-2008 menurun. Jumlah uang palsu (UPAL) yang ditemukan dan dilaporkan ke Bank Indonesia Bandar Lampung selama triwulan laporan tercatat sebesar 0,0007% dari rata-rata aliran uang masuk (*inflow*). Rasio tersebut mengalami penurunan dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat 0,0011% dari *inflow*.

Jenis pecahan uang palsu yang paling banyak ditemukan adalah pecahan Rp50.000,- yang mencapai 58,14% dari total bilyet uang palsu yang ditemukan, diikuti pecahan Rp100.000,- sebanyak 35,66%, pecahan Rp 5.000,- sebanyak 3,1%, pecahan Rp20.000,- sebanyak 2,33%, serta pecahan Rp 10.000,- sebanyak 0,78%. Bank Indonesia Bandar Lampung senantiasa turut aktif dalam mencegah peningkatan peredaran UPAL yaitu melalui penyelenggaraan kegiatan sosialisasi ciri-ciri keaslian uang rupiah kepada masyarakat luas selain dengan penyebaran *leaflet* dan pemasangan *pamflet*.

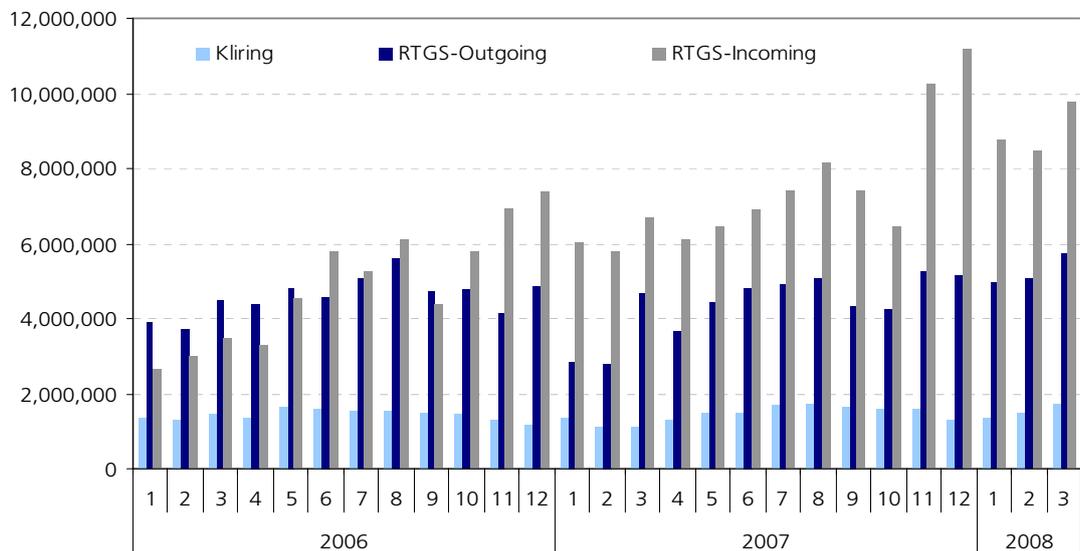
Grafik 5.3
Komposisi Penemuan Uang Palsu Trw I/2008



4. Perkembangan RTGS dan Kliring Lokal

Transaksi non tunai melalui sistem BI-RTGS yang dilakukan selama triwulan I-2008 tercatat rata-rata bulanan mengalami *net-incoming*. Rata-rata bulanan Outgoing transaction tercatat sebesar Rp 5,25 triliun, lebih besar dari pada rata-rata bulan triwulan IV-2007 sebesar Rp4,87 triliun. Sementara untuk *incoming transaction*, rata-rata bulanan tercatat sebesar Rp 9,01 triliun, lebih kecil dari rata-rata bulanan triwulan sebelumnya Rp9,29 triliun. Incoming transaction yang lebih besar dibanding outgoing transaction berarti bahwa lebih banyak transaksi keuangan yang masuk ke Provinsi Lampung dibanding transaksi keuangan yang keluar dari Provinsi Lampung.

Grafik 5.4
Perkembangan Sistem Pembayaran Non Tunai Trw I/2008



Penyelesaian transaksi non tunai melalui sistem kliring mengalami peningkatan. Pada triwulan laporan, transaksi keuangan dengan nominal Rp100 juta kebawah melalui sistem kliring tercatat rata-rata bulanan sebesar Rp 1,52triliun dengan rata-rata volume 40.370 lembar warkat. Jumlah tersebut lebih tinggi daripada rata-rata bulanan triwulan sebelumnya yang tercatat Rp1,50 triliun. Sementara rata-rata bulanan kliring pengembalian, baik karena alasan cek dan BG kosong ataupun karena alasan lainnya tercatat Rp12,49 miliar dengan volume sebesar 533 lembar warkat.

Tabel 5.1
Perkembangan Transaksi Kliring di Provinsi Lampung

Kliring	2004	2005	2006	2007			2008
	Trw IV	Trw IV	Trw IV	Trw II	Trw III	IV	Trw I
Penyerahan							
Nominal (milyar Rp)	1,260.18	1,369.47	1,348.34	1,419.71	1,673.08	1,501.26	1,517.22
Lembar	62,413	62,775	51,716	42,104	45,156	41,402	40,370
Pengembalian							
Nominal (milyar Rp)	17.39	19.10	17.69	11.16	11.02	16.09	12.49
Lembar	1,271	1,105	1,242	604	483	610	533

Bab 6: Perkembangan Ketenagakerjaan dan Kesejahteraan Masyarakat Daerah

Kondisi ketenagakerjaan di Provinsi Lampung tahun 2007 mengalami perbaikan. Hal ini tercermin dari meningkatnya jumlah penduduk yang bekerja, dari 3,06 juta pada Agustus 2006 menjadi 3,28 juta pada Agustus 2007. Demikian pula dengan angka pengangguran di Lampung yang juga mengalami perbaikan. Angka pengangguran pada Agustus 2007 turun 3,16% dibandingkan angka pada Agustus 2006, yaitu dari 30,8 juta orang (9,13% dari total angkatan kerja) menjadi 26,9 juta jiwa (7,58%).

Meskipun demikian, indikator kesejahteraan masyarakat lainnya relatif tidak banyak mengalami perubahan. Kesejahteraan petani cenderung mengalami penurunan. Begitu pula dengan jumlah penduduk miskin, dibandingkan dengan kondisi pada tahun 2005, kondisi pada tahun 2007 tidak lebih baik. Ketimpangan pendapatan masih belum menunjukkan perkembangan yang menggembirakan, Indeks Pembangunan Manusia, yang merupakan salah satu indikator kesejahteraan masyarakat relatif tidak banyak berubah.

1. KETENAGAKERJAAN

Pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung berpengaruh positif dalam menciptakan lapangan kerja sehingga menyebabkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Provinsi Lampung mengalami peningkatan. TPAK tumbuh yaitu dari 68,39% pada bulan Februari 2007 menjadi 69,6% pada bulan Agustus 2007. Seiring dengan hal tersebut, dalam periode yang sama terdapat penambahan jumlah penduduk yang bekerja, yaitu dari 3,17 juta orang pada bulan Februari 2007, menjadi 3,28 juta orang pada bulan Agustus 2007 atau terdapat penambahan sebesar 110 ribu orang.

Tabel 6.1 Indikator Ketenagakerjaan di Propinsi Lampung (ribuan)

No	Uraian	Februari 2006	Agustus 2006	Februari 2007	Agustus 2007
A	Penduduk Usia 15 tahun keatas	4,961.70	4,997.50	5,046.40	5,101.40
1	Angkatan Kerja	3,442.30	3,371.80	3,451.10	3,550.50
2	Bekerja	3,106.30	3,064.10	3,165.10	3,281.40
B	Pengangguran Terbuka	335.90	307.70	285.90	269.10
	Bukan Angkatan Kerja	1,519.40	1,625.70	1,595.40	1,551.00
1	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	69.38	67.47	68.39	69.60
2	Tingkat Pengangguran Terbuka	9.76	9.13	8.29	7.58

Berakhirnya masa Panen raya pada akhir triwulan I-2007 menyebabkan berkurangnya jumlah penduduk yang bekerja pada sektor pertanian. Meski demikian, terjadi penambahan tenaga kerja pada sektor perdagangan serta sektor industri.

Tabel 6.2 Jumlah Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Kerja Utama

No	Uraian	Februari 2006	Agustus 2006	Februari 2007	Agustus 2007
A	Pertanian	2,069.30	1,892.20	2,062.20	1,879.30
1	Industri	125.20	246.90	141.60	262.60
2	Konstruksi	106.30	141.50	85.80	141.80
B	Perdagangan	418.40	371.30	448.30	521.80
	Angkutan dan Pergudangan	146.10	120.40	152.10	143.40
1	Jasa Kemasyarakatan	216.80	263.60	240.20	296.10
2	Lainnya	24.20	28.20	34.90	36.40

Sektor pertanian masih mendominasi penyerapan tenaga kerja, yaitu sebesar 1.879 juta orang (54,7% dari penduduk yang bekerja). Sementara sektor perdagangan menyerap 521 ribu orang (15,2%). Sedangkan sektor lain yang cukup besar adalah sektor jasa kemasyarakatan yang menyerap 296 ribu orang. Berdasarkan status pekerjaan, terdapat dua status yaitu informal dan formal, dimana pekerjaan formal adalah mereka yang berstatus berusaha dibantu buruh tetap dan buruh/karyawan, sementara informal adalah yang berstatus diluar formal. Kenaikan jumlah pekerja didominasi oleh sektor informal, yaitu penduduk berstatus berusaha sendiri bertambah sekitar 57 ribu orang dan pekerja bebas naik sebesar 30 ribu orang.

Tabel 6.3 Jumlah Penduduk yang Bekerja
Menurut Status Pekerjaan

No	Uraian	Februari 2006	Agustus 2006	Februari 2007	Agustus 2007
A	Berusaha sendiri	464.80	508.70	413.40	470.90
1	Berusaha dibantu buruh tidak tetap	873.60	771.70	839.70	839.70
2	Berusaha dibantu buruh tetap	57.00	78.90	70.60	76.70
B	Buruh/karyawan	528.10	570.80	598.20	630.50
	Pekerja bebas di Pertanian	199.10	161.20	218.90	222.80
1	Pekerja bebas non pertanian	83.50	115.10	117.80	143.90
2	Pekerja tak dibayar	894.20	857.70	906.50	896.90

Sumber : BPS Provinsi Lampung

2. KESEJAHTERAAN

2.1. Kesejahteraan Petani

Membaiknya kondisi ketenagakerjaan di Lampung ternyata tidak diikuti oleh peningkatan kesejahteraan masyarakat. Nilai tukar petani (NTP), yang merupakan salah satu indikator kesejahteraan petani, menunjukkan penurunan dibandingkan kondisi pada tahun sebelumnya, yaitu dari 111,64 pada bulan Januari 2007 menjadi 105,38 pada bulan Januari 2008, atau turun 5,61% (yoy). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kehidupan petani saat ini tidak lebih sejahtera dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan ini disebabkan oleh penurunan indeks pada sub kelompok padi (-4,83%).

Namun secara bulanan, NTP Lampung pada bulan Januari 2008 mengalami peningkatan 1,75% (mtm) dibandingkan Desember 2007. Kenaikan Indeks harga yang diterima petani (IT) relatif lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan indeks harga yang dibayar petani (IB), sehingga menyebabkan NTP petani pada bulan Januari naik.

Tabel 6.4 Nilai Tukar Petani Propinsi Lampung

No.	Sektor, Kelompok dan Subkelompok	Jan '07	Des '07	Jan '08	Pertumbuhan NTP	
					mtm	yoy
1	Indeks harga yang diterima petani	659.46	668.08	702.21	5.11	6.48
1.1.	Indeks tanaman bahan makanan	634.45	652.76	686.44	5.16	8.19
	- Padi	704.17	625.12	670.19	7.21	-4.83
	- Palawija	572.21	636.01	680.72	7.03	18.96
	- Sayur-sayuran	629.48	881.91	683.60	-22.49	8.60
	- Buah-buahan	811.91	869.45	872.14	0.31	7.42
1.2.	Indeks tanaman perkebunan rakyat	745.43	720.74	756.41	4.95	1.47
2	Indeks harga yang dibayar petani	590.72	645.04	666.37	3.31	12.81
2.1.	Indeks konsumsi rumah tangga	581.72	629.04	648.75	3.13	11.52
	- Makanan	567.70	625.08	654.86	4.76	15.35
	- Perumahan	591.50	620.66	627.98	1.18	6.17
	- Pakaian	625.93	675.55	682.44	1.02	9.03
	- Aneka barang dan jasa	593.82	634.37	635.67	0.20	7.05
2.2.	Indeks biaya produksi & penambahan barang modal	620.06	694.37	723.76	4.23	16.72
	- Bibit, pupuk & sewa tenaga	559.54	621.90	677.92	9.01	21.16
	- Upah	749.11	850.80	854.93	0.49	14.13
	- Lainnya	266.94	266.94	266.94	0.00	0.00
	- Penambahan barang modal	444.99	464.26	473.44	1.98	6.39
3	Nilai tukar petani	111.64	103.57	105.38	1.75	-5.61

Sumber: BPS Provinsi Lampung

Indeks Harga yang diterima Petani (IT) tumbuh 5,11% (mtm), sedangkan Indeks harga yang harus dibayar petani (IB) tumbuh 3,11% (mtm). Penurunan IT hanya terjadi pada sub kelompok sayur-sayuran. Sedangkan pada indeks tanaman perkebunan rakyat serta sub kelompok padi, palawija dan buah-buahan mengalami peningkatan indeks. Sementara itu, pertumbuhan IB terutama terjadi pada indeks biaya produksi dan penambahan barang modal pada subkelompok bibit, pupuk & sewa tenaga, sebesar 9,01% (mtm). Sedangkan untuk Indeks harga konsumsi rumah tangga, pertumbuhan tertinggi terjadi pada subkelompok makanan, yaitu sebesar 4,76% (mtm).

Secara nasional, dari total 23 provinsi yang dipantau oleh BPS, NTP Lampung pada bulan Januari 2008 (105,38) berada di ranking ke-14, naik satu tingkat dibandingkan pada bulan Desember 2007 (105,21) yang berada di posisi 13. Posisi tertinggi diduduki oleh Provinsi Kalimantan Barat, dengan NTP sebesar 180,46. Diikuti oleh Provinsi Bali (140,18), Provinsi Sulawesi Tenggara (140,12) dan Provinsi

Sumatera Selatan (138,20). Sementara itu, tiga posisi terendah diduduki oleh Provinsi Nusa Tenggara Barat (56,36), Provinsi Sumatera Barat (70,47), dan Provinsi Kalimantan Timur (75,27).

Tabel 6.5 Ranking Nilai Tukar Petani di 23 Provinsi

Propinsi	Des '07		Jan '08		Pertumbuhan NTP (%)
	NTP	Ranking	NTP	Ranking	
Kalimantan Barat	184.88	1	180.46	1	-2.39
Bali	147.72	2	140.18	2	-5.10
Sulawesi Tenggara	140.70	3	140.12	3	-0.41
Sumatera Selatan	136.66	4	138.20	4	1.13
DI Yogyakarta	132.26	6	137.64	5	4.07
Nusa Tenggara Timur	135.72	5	131.68	6	-2.98
Sulawesi Utara	124.09	7	125.13	7	0.84
Jambi	121.69	8	122.02	8	0.27
Sulawesi Selatan	120.49	9	119.42	9	-0.89
Jawa Barat	116.02	10	118.68	10	2.29
Bengkulu	115.93	11	113.53	11	-2.07
Nasioanal	108.63		108.67		0.04
Sulawesi Tengah	106.82	13	106.85	12	0.03
Jawa Tengah	107.62	12	106.69	13	-0.86
Lampung	103.57	15	105.38	14	1.75
Jawa Timur	105.04	14	104.21	15	-0.79
Nanggroe Aceh D.	100.49	16	99.85	16	-0.64
Kalimantan Selatan	97.22	17	97.73	17	0.52
Sumatera Utara	94.50	18	93.62	18	-0.93
Riau	86.35	19	87.68	19	1.54
Kalimantan Tengah	77.79	20	77.79	20	0.00
Kalimantan Timur	76.31	21	75.27	21	-1.36
Sumatera Barat	70.06	22	70.47	22	0.59
Nusa Tenggara Barat	55.25	23	56.36	23	2.01

Sumber: BPS Provinsi Lampung

2.2. Indeks Pembangunan Manusia

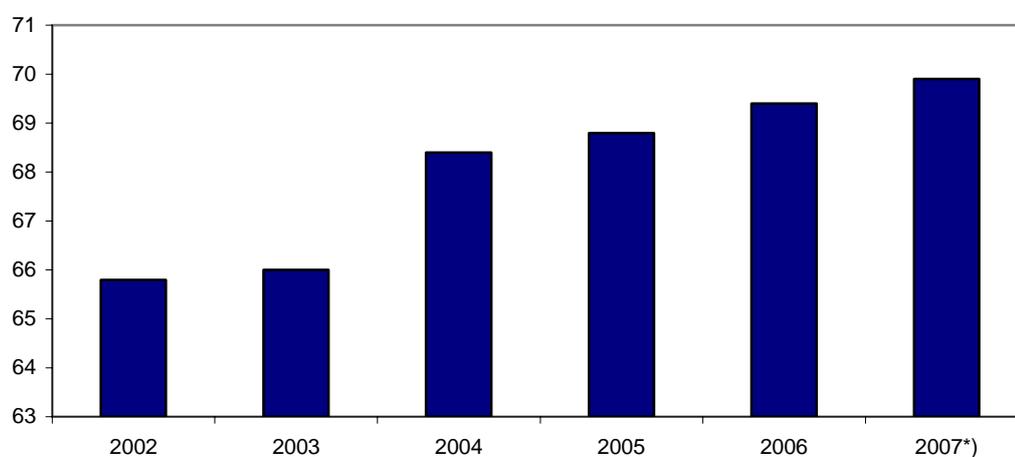
Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Lampung tahun 2007 mengalami sedikit perbaikan dan tercatat sebesar 69,9. Nilai IPM tersebut tidak menunjukkan adanya perubahan yang berarti dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang bernilai 69,4 atau hanya meningkat 0,5 poin. Peningkatan IPM Lampung disebabkan relatif meningkatnya semua indeks komponen IPM. Peningkatan tertinggi terjadi pada indeks kelangsungan hidup, yang mengalami peningkatan sebesar 1 poin yaitu dari 72,5 menjadi

73,5. Diikuti angka harapan hidup dari 68,5 tahun menjadi 69,1 tahun atau meningkat 0.6 poin.

Tabel 6.6 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Lampung

No.	Keterangan	2005	2006	2007*)
Komponen IPM				
1	Angka harapan hidup (tahun)	68.0	68.5	69.1
2	Angka melek huruf (%)	93.5	93.5	93.7
3	Rata-rata lama sekolah (tahun)	7.2	7.3	7.4
4	Paritas daya beli (Rp ribu)	605.1	607.0	607.4
Indeks Komponen				
1	Indeks kelangsungan hidup	71.7	72.5	73.5
2	Indeks pengetahuan	78.3	78.6	78.9
3	Indeks daya beli	56.4	57.1	57.2
	IPM	68.8	69.4	69.9

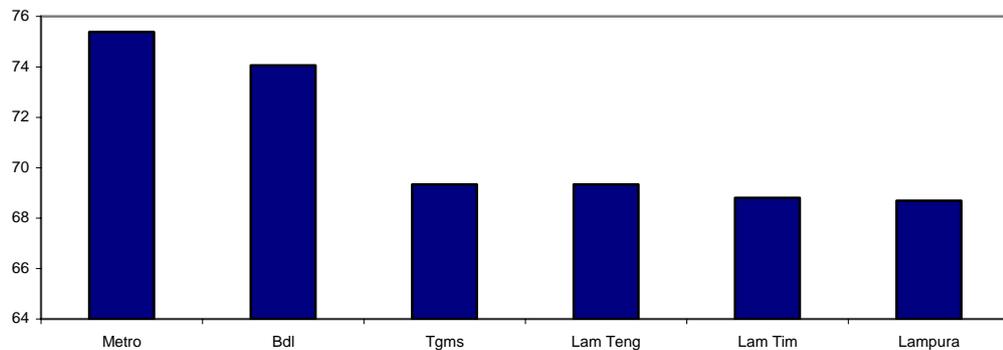
Grafik 6.1 IPM Provinsi Lampung 2002-2007*)



Kondisi geografis Provinsi Lampung secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap pembangunan manusianya. Secara umum kabupaten yang nilai IPM-nya rendah adalah kabupaten dengan tipologi wilayah gunung/bukit, pantai dan kombinasi keduanya. Selain Lampung Barat, kabupaten dengan nilai IPM terendah tersebut adalah Kabupaten Lampung Selatan dan Way Kanan. Sedangkan daerah dengan nilai IPM tertinggi adalah Kota Kota Metro, kemudian Kota Bandar Lampung. Hal ini dapat disebabkan karena kedua kota tersebut, yaitu baik Kota

Metro maupun Kota Bandar Lampung merupakan sentra pengembangan pendidikan dan perdagangan di Provinsi Lampung.

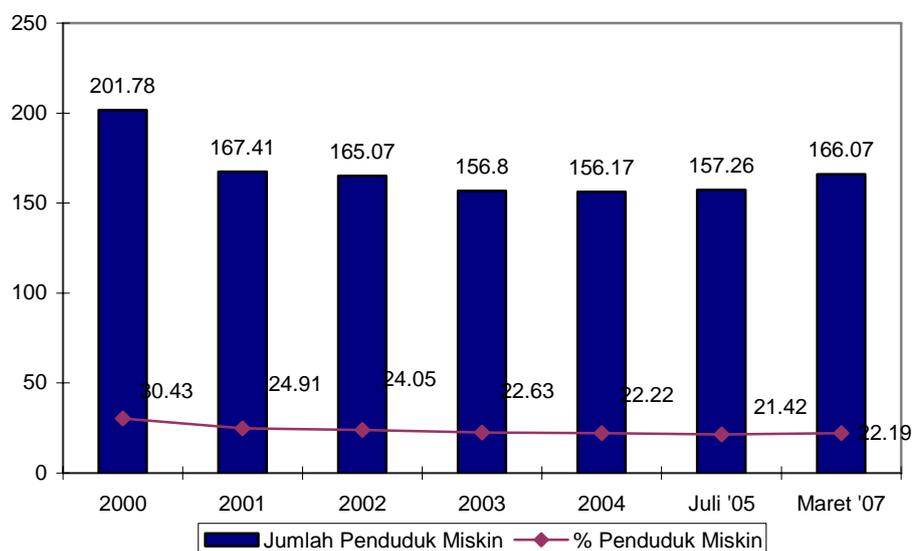
Grafik 6.2 IPM Provinsi Lampung Per Kabupaten/Kota, 2007*)



2.3. Kemiskinan

Sejalan dengan penurunan kesejahteraan petani, jumlah penduduk miskin di Lampung juga menunjukkan perkembangan yang kurang mengembirakan. Berdasarkan data BPS Provinsi Lampung, jumlah penduduk miskin pada Maret 2007 mencapai angka 1.660,7 ribu orang dibandingkan angka pada Juli 2005 yang berjumlah 1.5172,6 ribu orang. Demikian pula bila dibandingkan dengan total jumlah penduduk, persentase jumlah penduduk miskin pada Maret 2007 juga mengalami peningkatan dibandingkan posisi pada Juli 2005, yaitu dari 21,42% menjadi 22,19%.

Grafik 6.3 Trend Kemiskinan di Prov. Lampung: 2000-2007



Berdasarkan wilayah, jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung banyak terdapat di wilayah pedesaan, yaitu sebesar **77,96%**. Jumlah penduduk miskin di daerah pedesaan semakin bertambah banyak, sedangkan di daerah perkotaan semakin berkurang. Selama periode Juli 2005-Maret 2007, penduduk miskin di daerah pedesaan bertambah 127,7 ribu, sementara di daerah perkotaan berkurang 39,5 ribu orang.

Tabel 6.7 Garis Kemiskinan, Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah, Juli 2005-Maret 2007

Daerah/Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bln)			Jumlah penduduk miskin (Ribuan)	Persentase penduduk miskin
	Makanan	Bukan Makanan	Total		
Perkotaan					
Juli 2005	113,785	51,124	164,909	405.5	20.5
Maret 2007	135,274	52,649	187,923	366.0	18.1
Perdesaan					
Juli 2005	82,240	31,488	113,728	1,167.0	21.8
Maret 2007	116,368	29,265	145,634	1,294.8	23.7
Kota + Desa					
Juli 2005	89,375	35,946	125,319	1,572.6	21.4
Maret 2007	121,475	35,579	157,072	1,660.7	22.2

Peningkatan jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung antara lain dipengaruhi oleh naiknya garis kemiskinan sebesar **22,75%** yaitu dari Rp125.319,- per kapita per bulan pada Juli 2005 menjadi Rp153.832,- per kapita per bulan pada

Maret 2007. Peranan komoditi makanan terhadap garis kemiskinan jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan. Pada bulan Maret 2007, sumbangan komoditi makanan terhadap garis kemiskinan sebesar 75,44%. Komoditi makanan yang berpengaruh besar terhadap nilai garis kemiskinan adalah beras, gula pasir, minyak goreng, telur, mie instant. Sedangkan untuk komoditi bukan makanan adalah biaya perumahan. Khusus untuk daerah perkotaan, biaya listrik, angkutan, minyak tanah mempunyai pengaruh yang cukup besar, sementara untuk daerah perdesaan pengaruhnya relatif kecil (kurang dari 2%).

Meski jumlah penduduk miskin Lampung mengalami peningkatan, namun rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung makin mendekati garis kemiskinan dan ketimpangan pengeluaran penduduk miskin semakin menyempit. Hal ini dapat dilihat dari Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) yang mengalami penurunan. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) turun dari 4,10 pada Juli 2005 menjadi 3,94 pada Maret 2007. Sedangkan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) turun dari 1,19 menjadi 1,07 pada periode yang sama.

Berbagai program pengentasan kemiskinan telah dikeluarkan oleh Pemerintah Provinsi Lampung, program tersebut disusun secara berjenjang dengan mengajak peran aktif masyarakat. Beberapa program tersebut diantaranya program bedah rumah untuk 1.000 keluarga miskin melalui APBD tahun 2007 senilai Rp5 miliar. Setiap keluarga mendapat dana Rp5 juta untuk memperbaiki lantai, atap, serta sarana mandi, cuci, dan kakus. Kemudian program asuransi untuk rakyat bagi 6 juta penduduk Lampung. Dalam bidang pendidikan, Pemerintah Provinsi Lampung akan mengangkat keberadaan pondok pesantren agar sejajar dengan lembaga pendidikan lain, dan pemberian beasiswa pelajar berprestasi dan pelajar miskin senilai Rp20 miliar. Pemprov juga proaktif mengajak para intelektual Lampung bersama-sama mencari desain pengentasan kemiskinan. Salah satunya dengan Keluarga Alumni Universitas Gadjah Mada (Kagama) Lampung. Dalam kerja sama itu, Pemerintah Provinsi Lampung dan Kagama menjadikan Desa Gedung Agung, Kecamatan Jati Agung, Lampung Selatan, sebagai kawasan percontohan. Desa itu akan dijadikan laboratorium pengentasan kemiskinan. Warga yang rata-rata bekerja sebagai buruh tani akan mendapat bantuan ternak dan bimbingan pemeliharanya.

Program pengentasan kemiskinan menjadi prioritas program Pemerintah Provinsi Lampung pada tahun 2008. Pengentasan kemiskinan dilakukan dengan dua program unggulan, yakni mengurangi angka pengangguran dan perluasan

investasi. Kedua program tersebut yang akan coba diketengahkan dalam program pembangunan jangka panjang tahun 2008. Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa Lampung akan membangun infrastruktur di 200 desa miskin di 10 kabupaten/kota. Pembangunan akan dimulai pada tahun 2008 ini, dengan mengucurkan Rp350,625 miliar atau setiap desa mendapat Rp2 miliar. Targetnya, tidak ada lagi desa terisolasi.

Pada tahun 2008 terdapat 785.004 rumah tangga miskin (RTM) di Provinsi Lampung yang akan menerima bantuan beras untuk keluarga miskin (raskin), dan mencakup 2.329 desa. Jumlah RTM tertinggi terdapat di Lampung Selatan, yaitu 119.339 diikuti Lampung Tengah dengan 113.634 RTM.

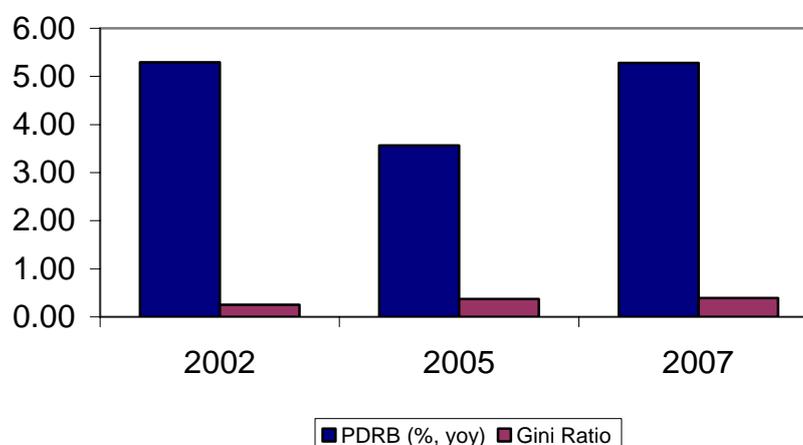
Tabel 6.8 Jumlah Penerima Raskin 2008

Kabupaten/Kota	Penerima Raskin
	2008
Lampung Barat	49,506
Tanggamus	84,713
Lampung Selatan	119,339
Lampung Timur	99,633
Lampung Tengah	113,634
Lampung Utara	69,734
Way Kanan	47,910
Tulangbawang	81,117
Bandar Lampung	59,183
Pesawaran	52,816
Metro	7,419
Jumlah	785,004

2.4. Rasio Gini

Pertumbuhan ekonomi Lampung yang terus tumbuh setiap tahunnya ternyata tidak diimbangi dengan distribusi pendapatan yang merata di masyarakat. Hal ini tercermin dari semakin memburuknya angka gini rasio Lampung. Indeks gini Lampung pada tahun 2007 tercatat 0,39 naik dibandingkan tahun 2005 (0,38). Peningkatan ini lebih disebabkan oleh berkurangnya porsi pendapatan yang diterima oleh 40% penduduk berpendapatan rendah, yaitu dari 18,82% menjadi 17,94%. Porsi pendapatan yang dinikmati oleh 20% penduduk berpenghasilan tertinggi juga mengalami sedikit penurunan, yaitu dari 47,62% menjadi 47,40%. Namun di sisi lain, persentase pendapatan yang dinikmati oleh 40% penduduk berpenghasilan menengah mengalami peningkatan, yaitu dari 33,56% menjadi 34,66%.

Grafik. 6.4 Pertumbuhan Ekonomi dan Gini Ratio



Tabel 6.9 Perkembangan Rasio Gini di Provinsi Lampung

Kelompok Penduduk	2002	2005	2007
40% terendah	25.57	18.82	17.94
40% menengah	38.03	33.56	34.66
20% teratas	36.41	47.62	47.40
Gini Ratio	0.25	0.38	0.39

Sumber: BPS

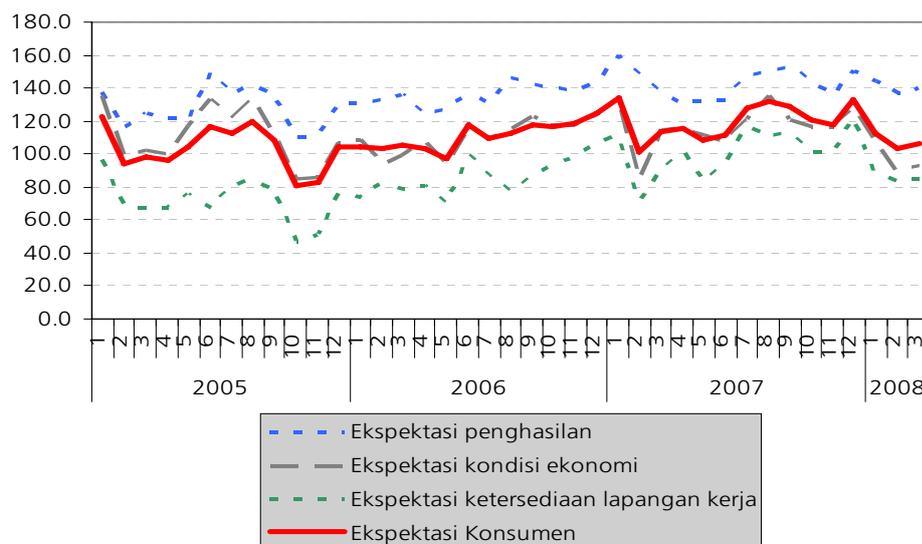
Kondisi yang terjadi pada tahun 2007 ini diduga dipengaruhi oleh kualitas pertumbuhan ekonomi yang masih belum optimal. Pada tahun 2007 pertumbuhan ekonomi Lampung mencapai 5,2% (yoy), meningkat cukup tinggi bila dibandingkan dengan pencapaian angka pertumbuhan di tahun 2005 yaitu sebesar 3,6% (yoy). Terjadi perkembangan menggembirakan di tahun 2007 pada sektor investasi. Rasio perkembangan investasi terhadap produk domestik bruto (PDB) telah meningkat dari 18,5% di tahun 2005 menjadi 20,6% pada tahun 2007. Meski demikian, pengeluaran konsumsi masih dominan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Lampung.

Bab 7: Prospek Perekonomian Daerah

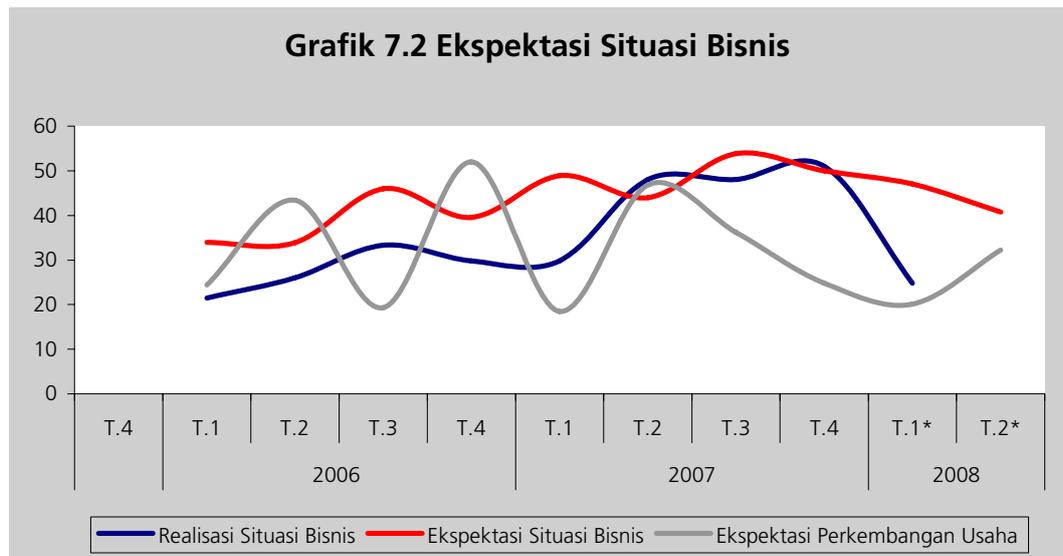
1. Prospek Ekonomi Daerah

Pertumbuhan ekonomi Lampung pada triwulan mendatang diperkirakan masih akan tumbuh positif dengan pertumbuhan pada kisaran 5,7%-6,2%¹(yoy). Sesuai dengan siklus perekonomian daerah serta melihat perkembangan ekonomi Lampung pada triwulan I-2008, pertumbuhan ekonomi Lampung pada triwulan mendatang diperkirakan masih akan tumbuh pada arah yang sama dengan pertumbuhan yang lebih tinggi. Perkembangan positif ini searah dengan optimisme ekspektasi masyarakat yang tercermin dari hasil Survei Ekspektasi Konsumen Bank Indonesia Bandar Lampung. Indeks ekspektasi konsumen berada dalam level yang optimis dan berada diatas batas indeks 100, yang menggambarkan bahwa masyarakat cukup optimis terhadap keadaan ekonomi sampai dengan enam bulan kedepan. Sementara dari sisi dunia usaha, situasi bisnis pada triwulan kedepan diperkirakan masih kondusif sebagaimana tercermin dari hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha Bank Indonesia. Selain itu, ekspektasi Dunia Usaha terhadap perkembangan usaha pada triwulan kedepan membaik tercermin dari slope yang positif indeks ekspektasi dunia usaha.

Grafik 7.1 Indeks Ekspektasi Konsumen



¹ Perkiraan dengan metode ARIMA



Dari sisi permintaan, meningkatnya pertumbuhan ekonomi pada triwulan kedepan diperkirakan masih didorong oleh konsumsi rumah tangga. Dari sisi permintaan, meningkatnya pertumbuhan ekonomi pada triwulan kedepan diperkirakan masih didorong oleh konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah. Dimulainya musim liburan sekolah pada akhir triwulan kedua yang diiringi oleh peningkatan kebutuhan masyarakat dalam pembayaran biaya sekolah pada akhir triwulan kedepan diperkirakan akan menjadi pendorong konsumsi masyarakat. Selain itu, masa panen raya padi yang diperkirakan masih berlangsung hingga pertengahan triwulan II-2008 akan mendorong perbaikan NTP hingga konsumsi diperkirakan mengalami pertumbuhan positif. Sementara itu, pertumbuhan konsumsi pemerintah diperkirakan juga terjadi peningkatan seiring mulai terealisasinya APBD untuk proyek-proyek pembangunan infrastruktur yang telah ditetapkan pada triwulan I-2008.

Sementara itu kegiatan investasi diperkirakan tetap menunjukkan pergerakan yang positif dengan peranannya dalam mendorong perekonomian semakin signifikan. Perkiraan meningkatnya investasi ini seiring dengan semakin membaiknya iklim investasi dan keyakinan pelaku ekonomi terhadap perekonomian, serta adanya beberapa komitmen investasi yang dilakukan sebelumnya. Selain itu, pembangunan beberapa proyek pemerintah diharapkan dapat menjadi stimulus perekonomian di daerah. Namun demikian beberapa hal yang perlu dicermati antara lain pola pengeluaran pemerintah daerah dalam realisasi APBD serta perbaikan proses perizinan yang terus digalakkan oleh pemda, sehingga dapat memberikan stimulus fiskal bagi pertumbuhan ekonomi yang efektif.

Sedangkan kegiatan ekspor diperkirakan tumbuh positif meskipun dengan kecenderungan yang melambat akibat permintaan dunia yang cenderung menurun.

Di sisi produksi, pertumbuhan ekonomi Lampung akan didorong oleh perkembangan di sektor pertanian, sektor perdagangan, dan sektor industri pengolahan yang merupakan sektor utama dalam struktur perekonomian Lampung. Pada sektor pertanian, musim panen raya yang masih berjalan sampai pertengahan triwulan kedua tahun 2008 masih akan menjadi motor penggerak pertumbuhan. Selain itu, masuknya masa panen subsektor perkebunan, seperti komoditas kopi, pada akhir triwulan kedepan juga turut memberi andil terjadinya pertumbuhan pada sektor pertanian.

Sektor industri pengolahan diperkirakan akan tumbuh karena naiknya produksi seiring mulai cukupnya bahan baku. Namun demikian, kendala infrastruktur dasar seperti listrik, air bersih, dan aksesibilitas jalan yang lebih luas ke sentra-sentra produksi, serta ketersediaan sarana produksi masih menjadi faktor risiko yang dapat membatasi perkembangan ekonomi Lampung triwulan mendatang.

Sektor perdagangan hotel dan restoran diperkirakan juga terjadi peningkatan, seiring dengan peningkatan pada sektor pertanian dan industri pengolahan. Selain itu, dimulainya musim liburan, serta persiapan tahun ajaran baru pada akhir triwulan juga turut memicu pertumbuhan sektor ini.

2. Prospek Inflasi Daerah

Tekanan inflasi yang cukup tinggi sampai dengan akhir triwulan pertama 2008 diperkirakan akan terus berlanjut pada triwulan kedua namun dengan tekanan yang sedikit melemah. Kenaikan harga umum regional pada triwulan mendatang diperkirakan akan mengalami perlambatan sehingga tekanan inflasi pada triwulan II-2008 diperkirakan berada pada kisaran 0,5-0,8%² (qtq) atau secara tahun kalender (*year to date*) pada kisaran 3,6-4,0%(qtq). Perkiraan melemahnya tekanan harga ini didukung tercukupinya stok kebutuhan pokok seiring dengan puncak panen raya pada awal triwulan mendatang. Selain itu, pelaksanaan kebijakan harga pemerintah pusat bulan Februari 2008 yang baru terlaksana di daerah pada bulan April 2008, juga diperkirakan ikut membantu menekan tekanan harga lebih lanjut. Meskipun demikian, peningkatan kegiatan ekonomi triwulan kedepan, diikuti ekspektasi masyarakat yang masih tinggi terhadap kenaikan harga-harga umum terutama dengan kenaikan harga jual rokok secara bertahap,

² perkiraan dengan metode LES

serta adanya potensi terganggunya pasokan karena kendala distribusi akibat rusaknya beberapa ruas jalan serta gangguan penyeberangan Merak-Bakauheni menjadi faktor risiko yang dapat kembali mendorong tekanan laju inflasi. Selain itu perlu dicermati lebih jauh tingginya harga pasaran internasional beberapa komoditas strategis, seperti harga komoditas pangan, harga minyak dan harga komoditas emas perhiasan yang dapat memicu kenaikan harga lebih lanjut.

3. Prospek Perbankan

Pada triwulan II-2008, kegiatan intermediasi perbankan di Provinsi Lampung diperkirakan akan tetap tumbuh positif. Hal ini antara lain disebabkan oleh siklus kegiatan usaha yang diperkirakan meningkat pada triwulan kedua, selain juga stabilnya nilai Rupiah dan stabilnya tingkat suku bunga pada level yang cukup rendah. Kondisi bisnis yang cukup kondusif ini akan direspon positif oleh pelaku perbankan dengan upaya merealisasikan *business plan*, sehingga diperkirakan akan mendorong laju pertumbuhan kredit pada triwulan II-2008. Sebagian besar penyaluran dana kredit perbankan diperkirakan masih didominasi kredit konsumsi dan kelompok UMKM di berbagai sektor ekonomi, terutama sektor perdagangan, yang terus menunjukkan perkembangan.

Namun demikian, beberapa hal perlu tetap dicermati terkait dengan risiko perbankan. Meningkatnya potensi risiko kredit bermasalah (NPL), serta keterbatasan dana yang dihimpun dari masyarakat dengan LDR yang telah mencapai tingkat diatas 100%, dapat menjadi potensi risiko likuiditas sehingga perlu diwaspadai oleh perbankan. Kecenderungan turunnya suku bunga simpanan berpotensi menurunkan jumlah simpanan masyarakat pada perbankan. Meskipun penurunan ini diperkirakan tidak menyebabkan terjadinya penurunan Dana Pihak Ketiga secara keseluruhan, simpanan pada perbankan masih menjadi pilihan masyarakat karena kemudahan dan gencarnya kegiatan promosi yang dilakukan oleh perbankan. Di sisi lain diperkirakan laju pertumbuhan penghimpunan dana oleh perbankan di Lampung akan lebih lambat dibanding laju pertumbuhan kredit, hingga LDR akan terus meningkat.

Lampiran

Tabel Porsi PDRB Sektoral Lampung

No.	Lapangan Usaha	2,005	2,006	2007				2008*
				I	II	III	IV	I
1	Pertanian	37.0	37.2	38.2	37.5	37.1	34.2	37.4
2	Pertambangan & Penggalian	4.0	4.4	4.0	3.9	3.6	3.6	3.5
3	Industri Pengolahan	12.9	12.6	13.6	14.1	14.8	14.4	15.5
4	Listrik, Gas & Air Bersih	0.7	0.7	0.7	0.7	0.7	0.7	0.6
5	Bangunan	5.5	5.4	5.1	5.4	5.2	5.4	5.3
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	14.6	15.5	16.5	15.3	14.6	14.9	14.9
7	Pengangkutan & Komunikasi	7.1	7.1	7.0	7.4	7.3	7.3	7.6
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	6.8	6.1	6.6	6.8	6.7	7.1	6.2
9	Jasa-jasa	11.3	10.8	8.3	8.8	10.0	12.3	8.9
	PDRB	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0

Tabel PDRB Sektoral Lampung menurut Harga Berlaku

No.	Lapangan Usaha	2,005	2006*	2007				2008
				I	II	III	IV	I
1	Pertanian	14,735	18,132	5,287	5,278	5,661	5,210	6,330
2	Pertambangan & Penggalian	1,587	2,152	551	553	537	554	586
3	Industri Pengolahan	5,151	6,147	1,876	1,989	2,260	2,189	2,624
4	Listrik, Gas & Air Bersih	292	360	96	100	104	103	106
5	Bangunan	2,177	2,650	700	760	793	826	892
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	5,833	7,573	2,286	2,158	2,231	2,271	2,517
7	Pengangkutan & Komunikasi	2,841	3,480	964	1,034	1,120	1,111	1,292
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	2,718	2,968	918	950	1,026	1,084	1,044
9	Jasa-jasa	4,498	5,286	1,149	1,240	1,521	1,874	1,512
	PDRB Dengan Migas	39,834	48,748	13,827	14,063	15,251	15,223	16,904
	PDRB Tanpa Migas	38,858	47,335	13,477	13,711	14,898	14,870	16,554

Tabel Perkembangan inflasi bulanan Kota Bandar Lampung

		2005	2006	2007									2008		
		12	12	4	5	6	7	8	9	10	11	12	1	2	3
Inflasi (mtm,%)															
Umum		0.12	1.54	-0.24	-0.19	0.56	1.45	0.94	0.98	1.46	0.05	0.70	0.68	1.42	1.15
1	Bahan Makanan	-0.12	2.89	-2.97	-1.83	2.09	3.75	1.40	2.86	4.12	-1.74	1.81	0.30	4.23	3.23
2	Makanan Jadi	-0.06	2.07	0.52	1.17	0.69	0.64	1.32	0.40	0.83	0.68	0.61	0.52	1.17	0.74
3	Perumahan	0.44	1.15	1.08	0.14	0.18	1.20	0.24	0.53	0.70	-0.08	0.29	1.50	0.69	0.83
4	Sandang	0.53	1.31	0.68	-0.20	-0.25	2.02	0.86	1.16	1.92	4.03	1.38	1.50	0.70	1.25
5	Kesehatan	0.00	1.00	0.42	-0.38	0.80	0.85	0.52	1.23	0.12	0.04	-0.49	-0.06	0.68	0.30
6	Pendidikan	0.03	1.00	0.00	0.02	-0.86	0.47	3.95	0.09	0.01	1.04	0.12	0.09	0.00	-0.90
7	Transportasi	0.02	0.42	0.08	0.05	0.03	0.02	-0.01	-0.02	0.31	-0.25	0.04	0.21	0.02	0.03
Sumbangan															
Umum		0.12	1.54	-0.24	-0.19	0.56	1.45	0.94	0.98	1.46	0.05	0.70	0.68	1.42	1.15
1	Bahan Makanan	-0.03	1.43	0.67	-0.40	0.45	0.82	0.31	0.64	0.94	-0.41	0.42	0.24	0.98	0.77
2	Makanan Jadi	-0.01	1.16	0.08	0.19	0.11	0.11	0.22	0.07	0.14	0.11	0.10	0.09	0.19	0.12
3	Perumahan	0.11	1.04	0.26	0.03	0.04	0.29	0.06	0.13	0.17	-0.02	0.07	0.18	0.16	0.19
4	Sandang	0.05	1.03	0.06	-0.02	-0.02	0.17	0.07	0.10	0.16	0.34	0.12	0.13	0.06	0.11
5	Kesehatan	0.00	1.00	0.02	-0.01	0.03	0.03	0.02	0.03	0.00	0.00	-0.02	-0.06	0.03	0.01
6	Pendidikan	0.00	1.00	0.00	0.00	-0.06	0.03	0.26	0.02	0.00	0.07	0.01	0.01	0.00	-0.06
7	Transportasi	0.00	0.89	0.02	0.01	0.01	0.00	0.00	0.00	0.06	-0.05	0.01	0.04	0.00	0.01

Tabel Perkembangan inflasi bulanan 7 Kabupaten/Kota di Lampung

		2007												2008		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	1	2	3
	Tanggamus	0.71	0.22	-0.72	-0.75	-0.05	0.80	0.79	1.60	1.69	1.33	0.02	0.96	0.83	0.77	1.06
	Lampung Selatan	0.28	0.08	-0.29	0.07	0.09	0.43	0.82	0.75	0.88	1.09	0.10	0.78	1.12	0.94	0.98
	Lampung Tengah	0.99	0.98	-0.05	-0.43	-0.10	0.83	0.01	0.98	1.19	1.58	0.10	0.87	1.14	0.88	1.38
	Tampung Utara	0.37	0.98	0.14	-0.10	0.18	0.37	0.27	1.63	1.72	0.56	0.93	1.17	1.84	1.22	1.18
	Tulang Bawang	0.66	0.76	-0.27	0.83	-0.52	1.13	1.52	1.22	1.54	1.55	0.19	0.73	0.98	1.23	1.17
	Metro	0.34	0.28	0.09	-0.24	-0.19	0.56	0.61	0.70	0.85	0.94	0.12	1.17	0.44	1.26	1.03
	Bandar Lampung	0.77	-0.30	0.24	-0.10	-0.16	0.76	1.45	0.94	0.98	1.46	0.05	0.70	0.68	1.42	1.15

Tabel Perkembangan Perbankan Syariah

INDIKATOR PERBANKAN	2007				2008
	1	2	3	4	1
BANK SYARIAH					Milyar Rp
Asset	219.7	245.8	261.1	288.3	313.8
DPK	168.7	192.9	197.2	222.2	218.7
Giro	9.1	6.5	11.0	16.3	12.1
Tabungan	104.5	131.7	133.2	140.4	140.9
Deposito	55.1	54.7	53.0	65.5	65.7
Pembiayaan	167.9	178.2	221.4	257.7	285.2
Modal	107.1	113.9	149.5	161.5	173.2
Investasi	20.0	19.7	19.6	29.5	33.3
Konsumsi	40.8	44.6	52.3	66.7	78.7
LDR (%)	99.6	92.4	112.2	116.0	130.4
NPL Nominal	3.8	2.9	5.0	6.9	13.2
NPL Gross (%)	2.2	1.6	2.3	2.7	4.6

Daftar Istilah

<i>Administered Price</i>	Salah satu disagregasi inflasi, yaitu untuk komoditas yang perkembangan harganya diatur oleh pemerintah
Andil Inflasi	Sumbangan perkembangan harga suatu komoditas/kelompok barang/kota terhadap tingkat inflasi secara keseluruhan.
APBD	Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah. Rencana keuangan tahunan pemerintah daerah yang dibahas dan disetujui bersama oleh pemerintah daerah dan DPRD, dan ditetapkan dengan peraturan daerah.
Bobot Inflasi	Besaran yang menunjukkan pengaruh suatu komoditas terhadap tingkat inflasi secara keseluruhan, yang diperhitungkan dengan melihat tingkat konsumsi masyarakat terhadap komoditas tersebut.
CAR	<i>Capital Adequacy Ratio</i> . Merupakan ratio yang menunjukkan ukuran perbandingan antara modal yang dimiliki suatu bank dengan tingkat resiko yang terjadi.
Dana Perimbangan	Sumber pendapatan daerah yang berasal dari APBN untuk mendukung pelaksanaan kewenangan pemerintah daerah dalam mencapai tujuan pemberian otonomi daerah.
DPK	Dana Pihak Ketiga. Yaitu dana masyarakat (berupa tabungan, deposito, giro, dll) yang disimpan di suatu bank.
IEK	Indeks Ekspektasi Konsumen. Salah satu pembentuk IKK. Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap ekspektasi kondisi ekonomi enam bulan mendatang, dengan skala 1-100.
IHK	Indeks Harga Konsumen. Sebuah indeks yang merupakan ukuran perubahan rata-rata harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat pada suatu periode tertentu.
IKE	Indeks Kondisi Ekonomi. Salah satu pembentukan IKK. Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi saat ini, dengan skala 1-100.
IKK	Indeks Keyakinan Konsumen. Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi enam bulan mendatang, dengan skala 1-100.
Investasi	Kegiatan meningkatkan nilai tambah suatu kegiatan produksi melalui peningkatan modal.
IPM	Indeks Pembangunan Manusia. Ukuran Kualitas pembangunan manusia, yang diukur melalui pencapaian rata-rata 3 hal kualitas hidup, yaitu pendidikan, kesehatan dan daya beli.
LDR	<i>Loan to Deposit Ratio</i> . Merupakan ratio yang menunjukkan perbandingan antara jumlah pinjaman yang disalurkan dengan dana pihak ke tiga yang dihimpun pada suatu waktu tertentu.

Migas	Minyak dan gas. Merupakan kelompok sektor industri yang mencakup industri minyak dan gas.
Mtm	<i>Month to month</i> . Perbandingan antara data satu bulan dengan bulan sebelumnya.
NPL	<i>Non Performing Loan</i> . Merupakan klasifikasi yang menunjukkan tingkat kesehatan terhadap pinjaman yang disalurkan kepada masyarakat.
Omzet	Nilai penjualan bruto yang diperoleh dari satu kali proses produksi.
PAD	Pendapatan Asli Daerah. Pendapatan yang di peroleh dari aktifitas ekonomi suatu daerah seperti hasil pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah.
PDRB	Produk Domestik Regional Bruto. Pendapatan suatu daerah yang mencerminkan hasil kegiatan ekonomi yang ada di suatu wilayah tertentu.
Qtq	<i>Quarter to quarter</i> . Proses penyelesaian akhir transaksi pembayaran yang dilakukan per transaksi dan bersifat real time, dimana rekening bank peserta dapat didebet/dikredit berkali-kali dalam sehari sesuai dengan perintah pembayaran dan penerimaan pembayaran.
Sektor Ekonomi Dominan	Sektor ekonomi yang memiliki nilai tambah besar sehingga mempunyai pengaruh dominan pada pembentukan PDRB secara keseluruhan.
<i>Share Effect</i>	Kontribusi pangsa sektor atau subsektor terhadap total PDRB
<i>Share of Growth</i>	Kontribusi pertumbuhan suatu sektor ekonomi terhadap total pertumbuhan PDRB.
<i>Volatile Food</i>	Salah satu disagregasi inflasi, yaitu untuk komoditas yang perkembangan harganya sangat bergejolak karena faktor musiman.
Yoy	<i>Year on year</i> . Perbandingan antara data satu tahun dengan tahun sebelumnya.